

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERWAWASAN MULTIKULTURAL MENURUT
ZAKIYUDDIN BAIDHAWY**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh:
SELLY DWI PANGESTI
NIM. 2017402150**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Selly Dwi Pangesti
NIM : 2017402150
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Angkatan : 2020

Menyatakan bahwa judul skripsi **Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Menurut Zakiyuddin Baidhawiy** dan isi usulan penelitian yang tertulis dalam form pengajuan judul ini adalah benar-benar hasil pikiran/kerja akademik saya bukan hasil plagiasi atas karya orang lain, dan saya bersedia menerima sanksi apabila ternyata pernyataan ini terbukti tidak benar.

Purwokerto, 02 Januari 2025

Yang Membuat Pernyataan



Selly Dwi Pangesti

NIM. 2017402150

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

new revisi.docx

ORIGINALITY REPORT

24%	22%	14%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.uinsaizu.ac.id
Internet Source 2%

2 repository.radenintan.ac.id
Internet Source 1%

3 ettheses.uin-malang.ac.id
Internet Source 1%

4 moam.info
Internet Source 1%

5 ejournal-bacaka.org
Internet Source <1%

6 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source <1%

7 jurnalp4i.com
Internet Source <1%

8 repository.iainpurwokerto.ac.id
Internet Source <1%

9 repository.uinjkt.ac.id
Internet Source <1%

10 www.researchgate.net
Internet Source <1%

11 repository.uinbanten.ac.id
Internet Source <1%

12 jurnal.kalimasadagroup.com
Internet Source <1%



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL MENURUT
ZAKIYUDDIN BAIDHAWY**

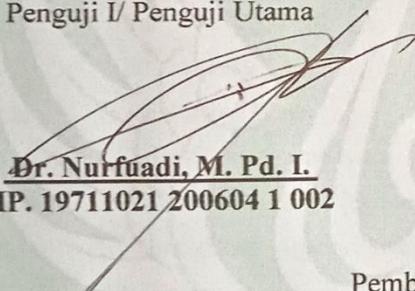
Yang disusun oleh Selly Dwi Pangesti (NIM. 2017402150) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada Hari Rabu, 19 Februari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji skripsi.

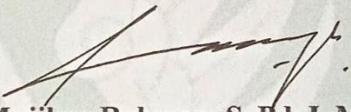
Purwokerto, 11 Maret 2025

Disetujui oleh:

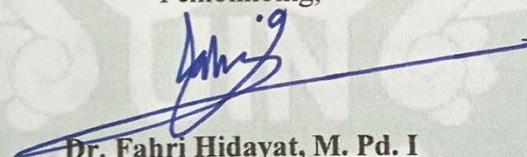
Penguji I/ Penguji Utama

Penguji II/ Sekretaris Sidang

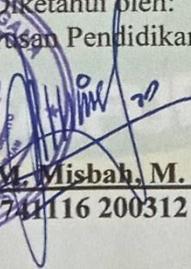

Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002


Mujibur Rohman, S. Pd. I, M. S. I.
NIP. 19830925 201503 1 002

Pembimbing,


Dr. Fahri Hidayat, M. Pd. I
NIP. 19890605 201503 1 003

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Pendidikan Islam


Dr. M. Misbah, M. Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Selly Dwi Pangesti
Lampiran : -
Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Selly Dwi Pangesti
NIM : 2017402150
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Menurut Zakiyuddin Baidhawiy

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 02 Januari 2025

Pembimbing,

Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I S.Pd.I.
NIP. 19890605 201503 1 003

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL MENURUT ZAKIYUDDIN BAIDHAWY

Selly Dwi Pangesti
NIM. 2017402150
Email : 27selly@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural mengalami kompleksitas hubungan antarumat beragama di Indonesia memerlukan pendekatan pendidikan agama yang lebih inklusif dan multikultural. Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan signifikan dalam menjembatani keberagaman masyarakat Indonesia melalui pendekatan multikultural yang konstruktif. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji konsep Pendidikan Agama Islam perspektif multikultural menurut pemikiran Zakiyuddin Baidhawiy, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan melalui content analysis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah pendekatan yang mengakui dan menghargai keragaman dalam masyarakat Indonesia. Karakteristik dari pendekatan ini antara lain berpijak pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya. Baidhawiy menyarankan penggunaan metode pengajaran yang inklusif dan dialogis serta integrasi konten multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat memupuk toleransi, saling pengertian, dan komitmen terhadap keragaman dalam konteks Indonesia. Ciri khas pendekatan ini antara lain pembelajaran terbuka atau hidup berdampingan, saling percaya, memahami, terbuka, menghargai, dan saling bergantung, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Baidhawiy menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan sikap toleransi, mengedepankan dialog dan saling pengertian antarumat beragama, serta mencegah eksklusivisme dan radikalisme agama, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini menunjukkan bahwa Baidhawiy mengusung konsep Pendidikan Agama Islam yang komprehensif, inklusif, multikultural, dan mampu membangun harmoni sosial di tengah keragaman masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Keberagaman Indonesia, Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Transformasi Paradigma, Zakiyuddin Baidhawiy.

ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION WITH A MULTICULTURAL VIEW ACCORDING TO ZAKIYUDDIN BAIDHAWY

Selly Dwi Pangesti
NIM. 2017402150
Email: 27selly@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia as a multicultural country experiences the complexity of interfaith relations in Indonesia requiring a more inclusive and multicultural approach to religious education. Islamic Religious Education faces significant challenges in bridging the diversity of Indonesian society through a constructive multicultural approach. The purpose of this study is to examine the concept of Islamic Religious Education from a multicultural perspective according to Zakiyuddin Baidhawiy's thoughts, using a library research method through content analysis. This study is a library research using the content analysis method. The results of the study indicate that according to Zakiyuddin Baidhawiy, Islamic Religious Education with a multicultural perspective is an approach that recognizes and appreciates diversity in Indonesian society. The characteristics of this approach include being based on democracy, equality and justice, oriented towards humanity, togetherness and peace, developing an attitude of recognizing, accepting and appreciating cultural diversity. Baidhawiy suggests the use of inclusive and dialogical teaching methods and the integration of multicultural content in the Islamic Religious Education curriculum. This approach is expected to foster tolerance, mutual understanding, and commitment to diversity in the Indonesian context. The characteristics of this approach include open learning or coexistence, mutual trust, understanding, openness, respect, and interdependence, as well as non-violent conflict resolution and reconciliation. Baidhawiy emphasized that Islamic Religious Education must be able to develop an attitude of tolerance, prioritize dialogue and mutual understanding between religious communities, and prevent exclusivism and religious radicalism, especially in the context of a pluralistic Indonesian society. This study shows that Baidhawiy carries the concept of Islamic Religious Education that is comprehensive, inclusive, multicultural, and able to build social harmony amidst the diversity of Indonesian society.

Keywords: *Indonesian Diversity, Islamic Religious Education, Multicultural, Paradigm Transformation, Zakiyuddin Baidhawiy.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
سین	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Lokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَـوْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلٌ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...إ...ى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-munawwaratul madiinah
- طَلْحَةَ talhah

E. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara

hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fa'il*, *isim* maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mmursāh

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

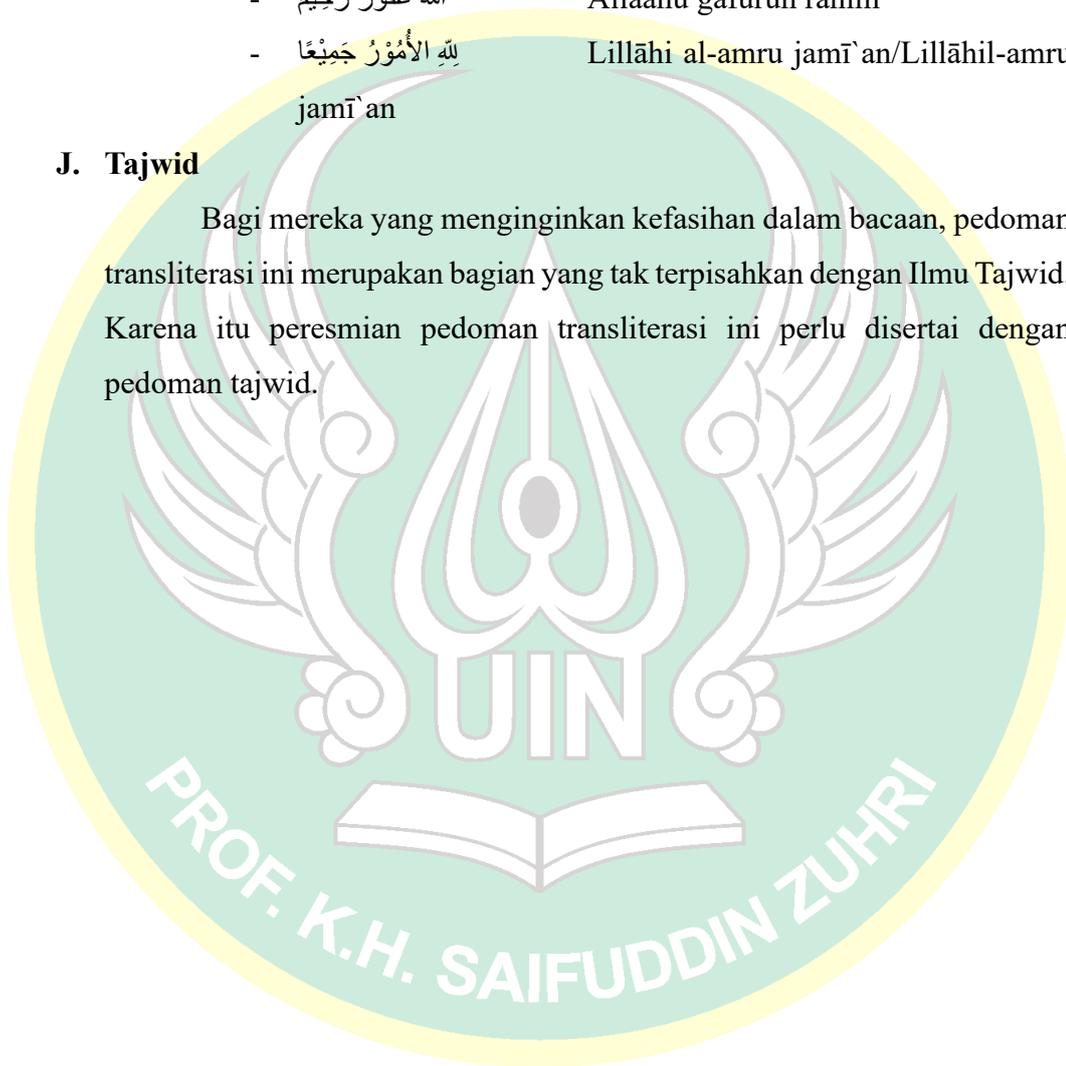
Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

“Perbedaan bukan untuk dihindari, tapi dikelola untuk menciptakan dinamika kehidupan yang bermakna.”

-Zakiyuddin Baidhawiy -



PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim..

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas rahmat, karunia, pertolongan, dan kasih sayang-Nya, sehingga peneliti selalu diberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini selama belajar di bangku perkuliahan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang tersayang yang telah memberikan bantuan dan berperan aktif dalam perjalanan menempuh pendidikan S1 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terkhusus untuk kedua orang tua peneliti, Ibu Amnah dan Bapak Rosul. Terima kasih telah menjadi orang tua yang selalu berusaha mengupayakan yang terbaik, terutama dalam hal pendidikan. Atas doa dan dukungan yang telah diberikan, yang sangat memudahkan kemajuan peneliti dalam melewati tahap ini. Peneliti akan selalu berusaha membahagiakan Ibu dan Bapak. Semoga sukses dunia akhirat. *Aamiin*.

Teruntuk kakak tercinta, Nelly Regina Susanti, keluarga besar, serta sahabat-sahabat peneliti yang selalu memberikan dukungan, baik berupa doa, tenaga, waktu, maupun pikiran demi tercapainya keberhasilan peneliti.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin.

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. *Shalawat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam, semoga kita semua mendapat syafaat di akhirat *aamiin*. Atas kasih sayang Allah Subhanahu Wa Ta'ala, peneliti diberi kekuatan dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Menurut Zakiyuddin Baidhawyy”.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan, nasihat, dan saran dari berbagai pihak, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam.
7. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., selaku Penasehat Akademik kelas PAI D 2020.
8. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I S.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
9. Segenap dosen dan *staff* UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Prof. Dr. H. Zakiyuddin Baidhawyy, M.A., selaku subjek dan objek dalam penelitian.

11. Ibu, Bapak, Kakak, teman-teman dan keluarga besar yang selalu memberi dukungan berupa doa, tenaga, waktu, dan pikiran.
12. Seluruh teman-teman PAI D angkatan 2020, sahabat, dan orang-orang tersayang yang selalu memberikan semangat.
13. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.
14. Terima kasih dan selamat kepada diri saya sendiri yang sudah kuat, sabar, tetap bertahan dan berjalan walau keadaan kerap memaksa buat berhenti. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan para pembaca. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan karya ini menjadi lebih baik.

Purwokerto, 3 Januari 2025

Peneliti,

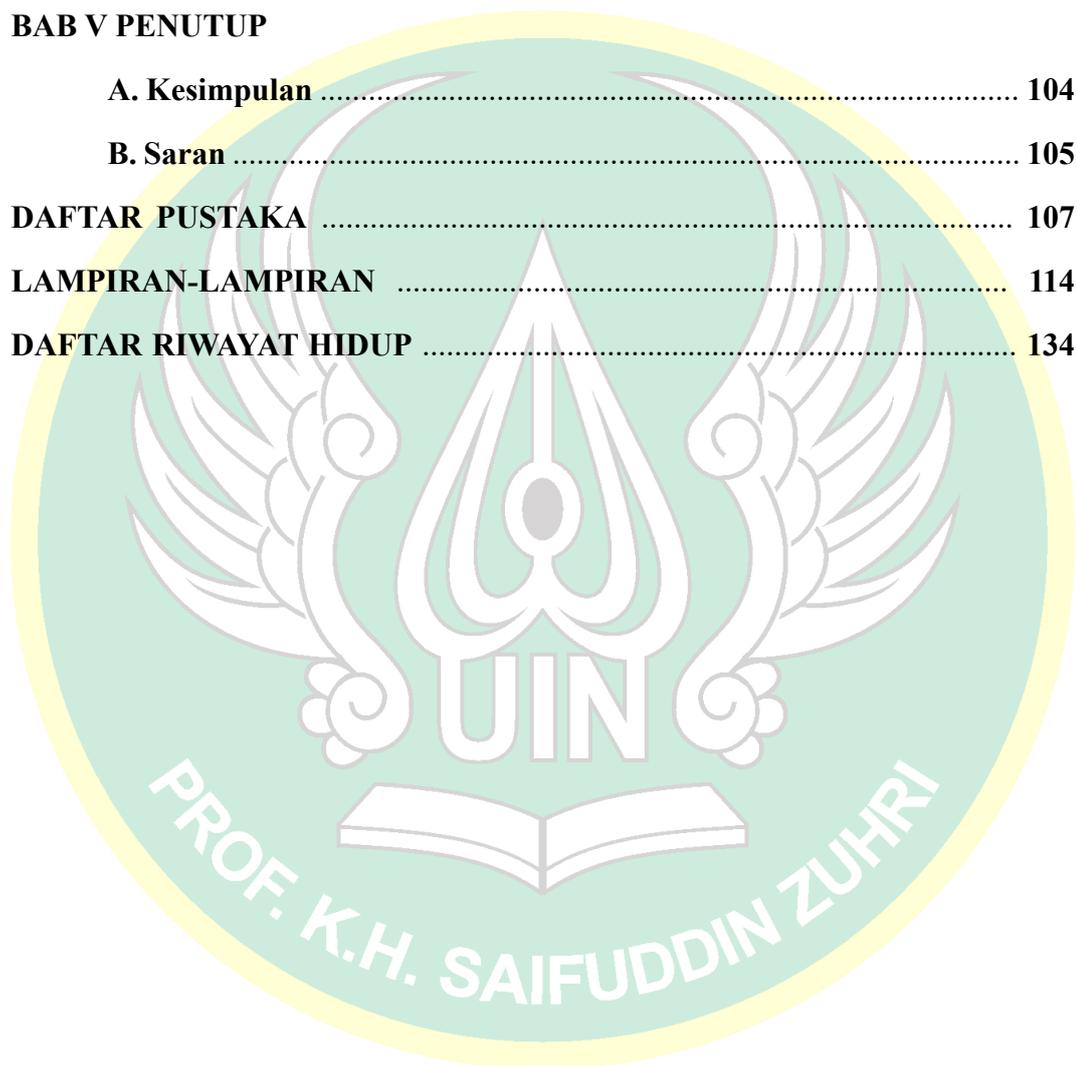
Selly Dwi Pangesti

NIM. 2017402150

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	9
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
E. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Agama Islam	17
B. Pendidikan Berwawasan Multikultural	30
C. Zakiyuddin Baidhawiy	41
D. Penelitian Terkait	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	50
B. Waktu Penelitian	51
C. Subjek dan Objek Penelitian	51

D. Metode Pengumpulan Data	52
E. Teknis Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pemikiran Zakiyuddin Baidhawiy	57
B. Analisis Pembahasan	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	134



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy 99



DAFTAR TABEL

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Lampiran 3 Wawancara

Lampiran 4 Karya-karya Zakiyuddin Baidhawiy

Lampiran 5 Surat Permohonan Ijin Riset Individu

Lampiran 6 Blangko Bimbingan

Lampiran 7 Rekomendasi Munaqosyah

Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Mengikuti Seminar Proposal

Lampiran 9 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

Lampiran 10 Sertifikat Lulus BTA PPI

Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 13 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan

Lampiran 14 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Selly Dwi Pangesti
NIM : 2017402150
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Angkatan : 2020

Menyatakan bahwa judul skripsi **Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Menurut Zakiyuddin Baidhawiy** dan isi usulan penelitian yang tertulis dalam form pengajuan judul ini adalah benar-benar hasil pikiran/kerja akademik saya bukan hasil plagiasi atas karya orang lain, dan saya bersedia menerima sanksi apabila ternyata pernyataan ini terbukti tidak benar.

Purwokerto, 02 Januari 2025

Yang Membuat Pernyataan



Selly Dwi Pangesti

NIM. 2017402150

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

new revisi.docx

ORIGINALITY REPORT

24%	22%	14%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	2%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
4	moam.info Internet Source	1%
5	ejournal-bacaka.org Internet Source	<1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
7	jurnalp4i.com Internet Source	<1%
8	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
10	www.researchgate.net Internet Source	<1%
11	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1%
12	jurnal.kalimasadagroup.com Internet Source	<1%





NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Selly Dwi Pangesti
Lampiran : -
Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Selly Dwi Pangesti
NIM : 2017402150
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Menurut Zakiyuddin Baidhawiy

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 02 Januari 2025

Pembimbing,

Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I S.Pd.I.
NIP. 19890605 201503 1 003

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL MENURUT ZAKIYUDDIN BAIDHAWY

Selly Dwi Pangesti
NIM. 2017402150
Email : 27selly@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural mengalami kompleksitas hubungan antarumat beragama di Indonesia memerlukan pendekatan pendidikan agama yang lebih inklusif dan multikultural. Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan signifikan dalam menjembatani keberagaman masyarakat Indonesia melalui pendekatan multikultural yang konstruktif. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji konsep Pendidikan Agama Islam perspektif multikultural menurut pemikiran Zakiyuddin Baidhawiy, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan melalui content analysis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah pendekatan yang mengakui dan menghargai keragaman dalam masyarakat Indonesia. Karakteristik dari pendekatan ini antara lain berpijak pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya. Baidhawiy menyarankan penggunaan metode pengajaran yang inklusif dan dialogis serta integrasi konten multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat memupuk toleransi, saling pengertian, dan komitmen terhadap keragaman dalam konteks Indonesia. Ciri khas pendekatan ini antara lain pembelajaran terbuka atau hidup berdampingan, saling percaya, memahami, terbuka, menghargai, dan saling bergantung, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Baidhawiy menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan sikap toleransi, mengedepankan dialog dan saling pengertian antarumat beragama, serta mencegah eksklusivisme dan radikalisme agama, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini menunjukkan bahwa Baidhawiy mengusung konsep Pendidikan Agama Islam yang komprehensif, inklusif, multikultural, dan mampu membangun harmoni sosial di tengah keragaman masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Keberagaman Indonesia, Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Transformasi Paradigma, Zakiyuddin Baidhawiy.

ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION WITH A MULTICULTURAL VIEW ACCORDING TO ZAKIYUDDIN BAIDHAWY

Selly Dwi Pangesti
NIM. 2017402150
Email: 27selly@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia as a multicultural country experiences the complexity of interfaith relations in Indonesia requiring a more inclusive and multicultural approach to religious education. Islamic Religious Education faces significant challenges in bridging the diversity of Indonesian society through a constructive multicultural approach. The purpose of this study is to examine the concept of Islamic Religious Education from a multicultural perspective according to Zakiyuddin Baidhaway's thoughts, using a library research method through content analysis. This study is a library research using the content analysis method. The results of the study indicate that according to Zakiyuddin Baidhaway, Islamic Religious Education with a multicultural perspective is an approach that recognizes and appreciates diversity in Indonesian society. The characteristics of this approach include being based on democracy, equality and justice, oriented towards humanity, togetherness and peace, developing an attitude of recognizing, accepting and appreciating cultural diversity. Baidhaway suggests the use of inclusive and dialogical teaching methods and the integration of multicultural content in the Islamic Religious Education curriculum. This approach is expected to foster tolerance, mutual understanding, and commitment to diversity in the Indonesian context. The characteristics of this approach include open learning or coexistence, mutual trust, understanding, openness, respect, and interdependence, as well as non-violent conflict resolution and reconciliation. Baidhaway emphasized that Islamic Religious Education must be able to develop an attitude of tolerance, prioritize dialogue and mutual understanding between religious communities, and prevent exclusivism and religious radicalism, especially in the context of a pluralistic Indonesian society. This study shows that Baidhaway carries the concept of Islamic Religious Education that is comprehensive, inclusive, multicultural, and able to build social harmony amidst the diversity of Indonesian society.

Keywords: *Indonesian Diversity, Islamic Religious Education, Multicultural, Paradigm Transformation, Zakiyuddin Baidhaway.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
سین	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Lokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَـوْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلٌ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...إ...ى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-munawwaratul madiinah
- طَلْحَةَ talhah

E. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara

hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fa'il*, *isim* maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mmursāh

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

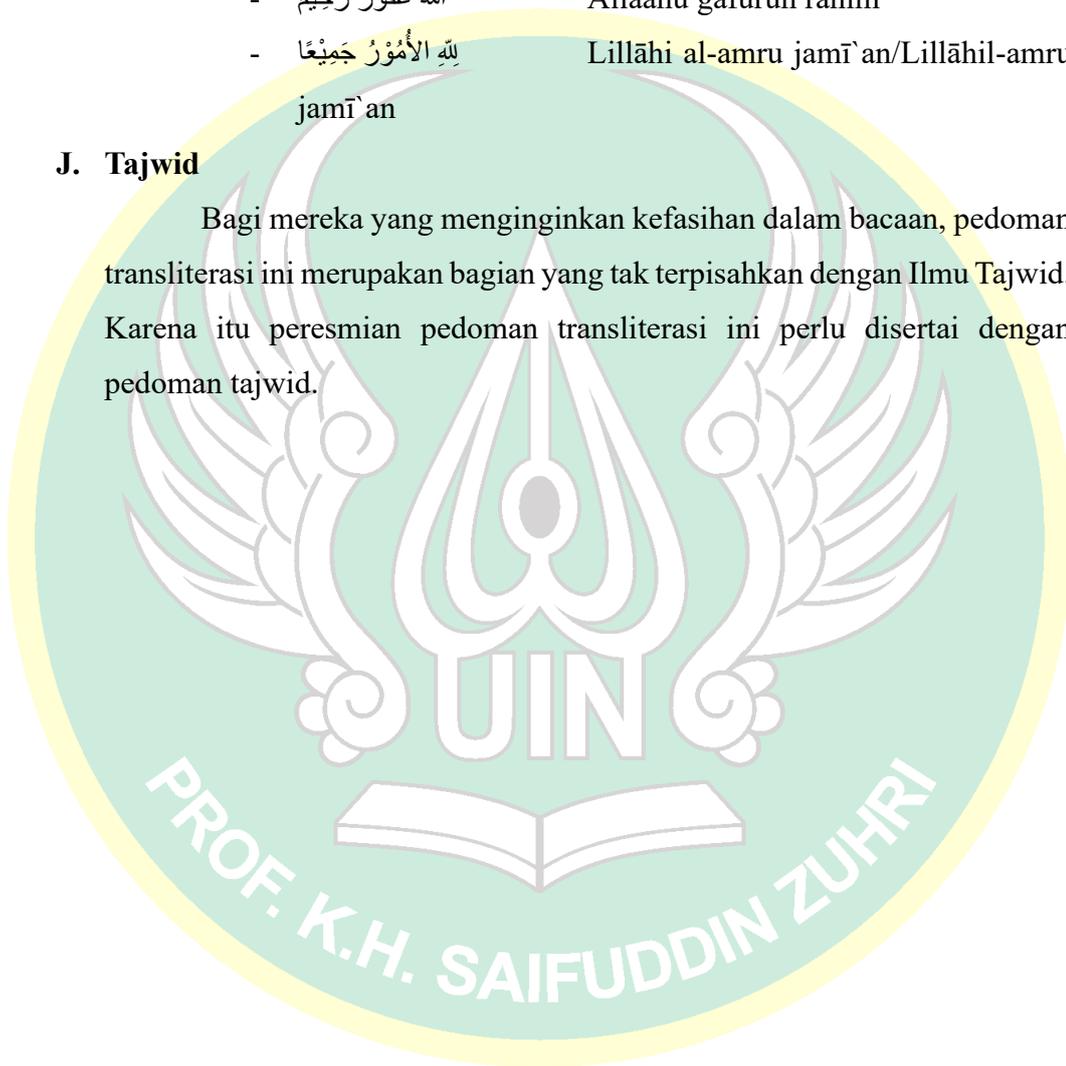
Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

“Perbedaan bukan untuk dihindari, tapi dikelola untuk menciptakan dinamika kehidupan yang bermakna.”

-Zakiyuddin Baidhawiy -



PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim..

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas rahmat, karunia, pertolongan, dan kasih sayang-Nya, sehingga peneliti selalu diberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini selama belajar di bangku perkuliahan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang tersayang yang telah memberikan bantuan dan berperan aktif dalam perjalanan menempuh pendidikan S1 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terkhusus untuk kedua orang tua peneliti, Ibu Amnah dan Bapak Rosul. Terima kasih telah menjadi orang tua yang selalu berusaha mengupayakan yang terbaik, terutama dalam hal pendidikan. Atas doa dan dukungan yang telah diberikan, yang sangat memudahkan kemajuan peneliti dalam melewati tahap ini. Peneliti akan selalu berusaha membahagiakan Ibu dan Bapak. Semoga sukses dunia akhirat. *Aamiin*.

Teruntuk kakak tercinta, Nelly Regina Susanti, keluarga besar, serta sahabat-sahabat peneliti yang selalu memberikan dukungan, baik berupa doa, tenaga, waktu, maupun pikiran demi tercapainya keberhasilan peneliti.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin.

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. *Shalawat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam, semoga kita semua mendapat syafaat di akhirat *aamiin*. Atas kasih sayang Allah Subhanahu Wa Ta'ala, peneliti diberi kekuatan dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Menurut Zakiyuddin Baidhawiy".

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan, nasihat, dan saran dari berbagai pihak, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam.
7. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., selaku Penasehat Akademik kelas PAI D 2020.
8. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I S.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
9. Segenap dosen dan *staff* UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Prof. Dr. H. Zakiyuddin Baidhawiy, M.A., selaku subjek dan objek dalam penelitian.

11. Ibu, Bapak, Kakak, teman-teman dan keluarga besar yang selalu memberi dukungan berupa doa, tenaga, waktu, dan pikiran.
12. Seluruh teman-teman PAI D angkatan 2020, sahabat, dan orang-orang tersayang yang selalu memberikan semangat.
13. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.
14. Terima kasih dan selamat kepada diri saya sendiri yang sudah kuat, sabar, tetap bertahan dan berjalan walau keadaan kerap memaksa buat berhenti. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan para pembaca. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan karya ini menjadi lebih baik.

Purwokerto, 3 Januari 2025

Peneliti,

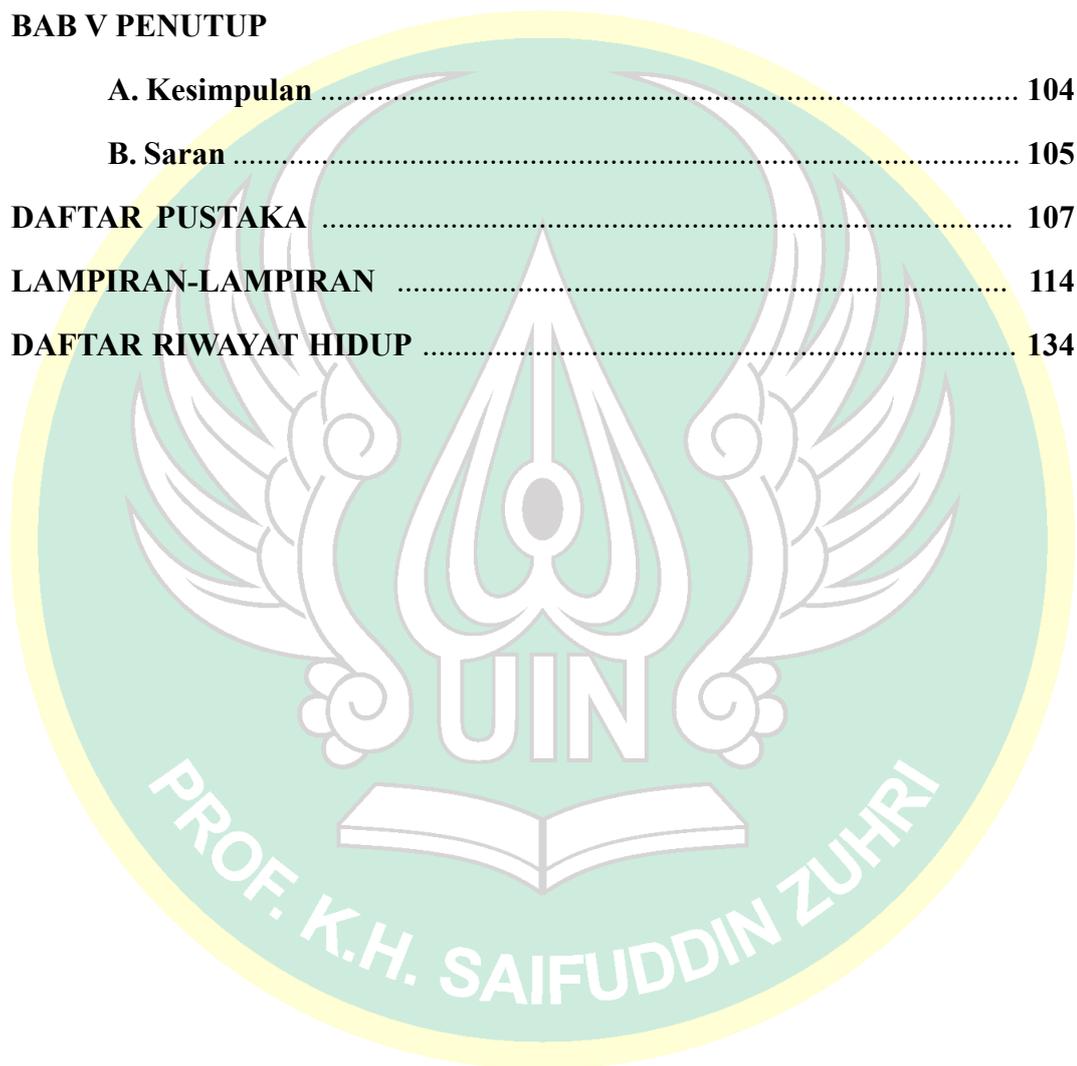
Selly Dwi Pangesti

NIM. 2017402150

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	9
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
E. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Agama Islam	17
B. Pendidikan Berwawasan Multikultural	30
C. Zakiyuddin Baidhawiy	41
D. Penelitian Terkait	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	50
B. Waktu Penelitian	51
C. Subjek dan Objek Penelitian	51

D. Metode Pengumpulan Data	52
E. Teknis Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pemikiran Zakiyuddin Baidhawiy	57
B. Analisis Pembahasan	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	134



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy 99



DAFTAR TABEL

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 Wawancara
- Lampiran 4 Karya-karya Zakiyuddin Baidhawiy
- Lampiran 5 Surat Permohonan Ijin Riset Individu
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan
- Lampiran 7 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Mengikuti Seminar Proposal
- Lampiran 9 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 10 Sertifikat Lulus BTA PPI
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 13 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan
- Lampiran 14 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen yang menyatu dengan kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan. Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses yang membentuk kemampuan dasar, baik dari segi intelektual maupun emosional, yang bertujuan untuk mengarahkan perkembangan sifat dan karakter manusia.¹ Layaknya sebuah proses, pendidikan berperan dalam pemberdayaan manusia dalam memperoleh kompetensi sosial dan perkembangan diri yang maksimal, sehingga dapat menciptakan jalinan kuat antara seseorang dengan masyarakat serta budaya di lingkungannya.² Pendidikan diharapkan dapat menciptakan warga negara yang berperan aktif dalam meningkatkan mutu negaranya. Tingkat kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa memiliki korelasi yang erat dengan pencapaian sistem pendidikannya. Sebagai jembatan yang menghubungkan realitas dengan cita-cita yang diinginkan, pendidikan harus dijalankan dengan terbuka dan direncanakan secara sistematis.

Pendidikan di Indonesia merupakan perjalanan transformasi yang memeluk keberagaman dan semangat perjuangan. Lebih dari sekadar transfer ilmu pengetahuan, ia adalah proses pembentukan karakter bangsa yang mempertemukan anak-anak dari latar belakang yang beraneka ragam etnis, agama, dan kearifan lokal dalam satu ruang belajar yang terbuka dan saling menghormati. Kekuatan pendidikan nasional terletak pada kemampuannya menjembatani perbedaan, menumbuhkan sikap toleransi, dan melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga mempunyai kearifan sosial serta keragaman yang menghargai dan menjunjung tinggi sebagai identitas nasional. Proses pendidikan idealnya

¹ Arifin, N. (2020). "Pemikiran Pendidikan John Dewey". *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 204.

² Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). "Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman". *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 1-7.

mampu membentuk kepribadian saling menghormati, tenggang rasa, dan memberikan dampak positif dalam interaksi bermasyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan mendasar pendidikan yang berfungsi sebagai titik tolak fundamental. Tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :³

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan peradaban bangsa yang bermoral, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang taat, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara demokratis.

Dengan jumlah sekitar 17.504 pulau⁴ dengan berbagai ukuran yang didiami oleh beragam etnis, ras, suku, agama, dan adat istiadat. Maka dari itu, Indonesia memikul tanggung jawab yang besar dalam menunjukkan model keberagaman yang univesal, toleran, dan menjunjung tinggi keberagaman. Negara ini dapat menjadi contoh bagaimana sebuah masyarakat yang didominasi oleh satu agama yang dapat membangun kehidupan sosial dengan penuh kedamaian dan toleransi dari berbagai keyakinan dan budaya yang beraneka ragam. Indonesia memiliki potensi untuk mempertontonkan pada dunia bahwa perbedaan dapat menjadi kekuatan positif yang mendorong kerukunan, dialog antarumat, dan penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini tercermin dalam semangat Pancasila yang menekankan kebersamaan dalam keberagaman, di mana setiap kelompok agama dan etnis memiliki ruang untuk mengekspresikan identitasnya tanpa merasa terdiskriminasi. Lebih dari sekadar toleransi pasif, Indonesia dapat mengembangkan model kebersamaan aktif yang mendorong kolaborasi, saling pengertian, dan apresiasi terhadap keunikan masing-masing kelompok.

³ Tajuddin Noor. "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003". *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, no. 20 (2018): 123-144.

⁴ Savira, A., Sulisfiani, A., Aprianda, D., Hudi, I., Mahda, M. Y., Listi, O. C., & Maharani, R. W. (2024). "Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia Di Negara Lain". *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 381.

Indonesia menjadi potret nyata masyarakat multikultural dari berbagai elemen yang sangat kompleks dengan keberagaman suku, bahasa, agama, dan tradisi yang menyebar luas dikalangan masyarakat dari Sabang sampai Merauke. Keragaman ini bukanlah sekadar realitas demografis, melainkan kekayaan budaya yang menjadi kekuatan fundamental bangsa.

Setiap provinsi, setiap pulau memiliki karakteristik uniknya sendiri yang berkontribusi pada mozaik kebangsaan yang indah dan dinamis. Mulai dari Tanah Batak dengan tradisi “gondang sabangunan” nya yang megah, upacara perkawinan adat yang sakral, kelahiran, perkawinan, kematian, dan juga upacara kesuburan.⁵ Di Kalimantan, masyarakat Dayak mempunyai tradisi “kuping dadok”. Sejak kecil, anak-anak Dayak akan dipasangi perhiasan telinga yang semakin lama semakin besar dan membuat daun telinganya melebar. Panjang dan besarnya lubang telinga menunjukkan status sosial, keberanian, dan identitas budaya yang sangat dihormati.⁶ Budaya Jawa dengan kehalusan seni wayang, musik gamelan, dan filosofi adiluhungnya mengajarkan kesabaran dan keseimbangan hidup. Sementara di Papua, sebagai salah satu kawasan terindah dan paling penting secara ekologis di Indonesia bagaikan museum hidup bawah laut, kehidupan masyarakatnya terjalin erat dengan ekosistem maritim yang spektakuler.⁷

Sebagai salah satu negara multiagama yang terdiri dari beragam agama seperti Islam, Kristen Protestan, Khonghucu, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha,⁸ Indonesia menghadapi kompleksitas tantangan di masyarakat dalam pendidikan agama yang komprehensif, inklusif, dan bermakna. Dalam konteks masyarakat heterogen, pendidikan agama tidak bisa lagi

⁵ Edison R. L. Tinambunan. 2022. “Gondang Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat”. *Jurnal SMaRT*. Volume 08 Nomor 02. Hlm 265

⁶ Nadiah, Andi. 2023. “Budaya Telinga Dadok Pada Suku Dayak Kenyah Di Desa Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara”. *ALLIRI: Journal Of Anthropology*. ISSN: 2684-9925. Volume 5 (2) Desember 2023. 8.

⁷ M. Akbar, Agussalim B. 2023. “Potensi Kekayaan Dan Keberagaman Maritim Di Wilayah Papua Dalam Upaya Mendorong Kesejahteraan Rakyat”. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*. Vol. 1 No. 4 Desember 2023. e-ISSN : 2988-2273, p-ISSN : 2988-2281, Hal 162.

⁸ CCN Indonesia. 2023. “Mengenal 6 Agama di Indonesia, Kitab Suci, hingga Hari Besarnya”. <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230531163253-569-956372/mengenal-6-agama-di-indonesia-kitab-suci-hingga-hari-besarnya>. Diakses pada tanggal 27 September 2024.

dipahami secara sempit atau eksklusif. Sebaliknya, hal tersebut harus mampu menjembatani perbedaan, mendorong saling pengertian, dan mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama.

Pentingnya integrasi wawasan multikultural dalam pendidikan agama terletak pada kemampuannya untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberagaman sebagai rahmat, mengurangi potensi konflik yang berakar dari ketidakpahaman antarkelompok, mendorong dialog konstruktif dan saling menghormati di antara pemeluk agama dalam menjalankan ibadah agamanya. Dengan mengintegrasikan perspektif multikultural ke dalam pendidikan agama merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dan tak terhindarkan. Sehingga pendidikan agama tidak sebatas pada pemindahan informasi dan wawasan yang dogmatis, akan tetapi proses penanaman nilai-nilai kehidupan yaitu pembentukan karakter inklusif yang menghargai perbedaan sebagai bagian fundamental dari kehidupan bersama.

Dalam konteks keragaman tersebut, Islam memegang peran strategis dalam membangun sikap toleransi, saling pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebagai kaum mayoritas di Indonesia, Islam sangat menghargai kebhinekaan, sebagaimana dinyatakan dalam surah Al-Hujarat ayat 13 :⁹

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Surat Al-Hujurat ayat 13 menjadi salah satu ayat yang sangat fundamental dalam Al-Quran, hal ini dikarenakan dalam surah tersebut membahas tentang prinsip-prinsip kesetaraan dan persaudaraan antar

⁹ Al-Qur'an Indonesia. *Surah Al-Hujarat*. <https://quran-id.com>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2024.

manusia. Surah tersebut memberikan pengakuan terhadap kebhinekaan yang merupakan *sunnatullah*. Demikian, Al-Hujarat menjadi landasan fundamental Islam tentang HAM (Hak Asasi Manusia), kesetaraan, dan persaudaraan universal yang melampaui batasan-batasan sosial dan kultural. Melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan akhlak terpuji, memperkuat iman, memberikan pedoman dalam berperilaku baik, serta mengembangkan prinsip-prinsip penting seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kesopanan, dan kemurahan hati diajarkan untuk membentuk karakter yang positif.

Melalui pendekatan yang holistik, maka Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkuat pada dimensi kognitif ajaran, melainkan lebih jauh mendorong transformasi sikap spiritual yang menghargai keunikan setiap individu. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa keragaman bukanlah ancaman, tetapi rahmat yang memungkinkan terjalinnya interaksi dialogis dan saling pengayaan antarkelompok masyarakat. Hal ini selaras akan pesan fundamental surah Al-An'am ayat 108¹⁰ yang menegaskan larangan mencela atau menghina keyakinan agama lain.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat tersebut mengajarkan prinsip etika dialog antarumat beragama dengan menggunakan pendekatan yang santun, menghormati, dan tidak provokatif. Islam mengajarkan sikap toleransi yang konstruktif yang dimaknai sebagai ruang untuk saling memahami dan menghormati, serta

¹⁰ Al-Qur'an Indonesia. "Surah Al-An'am". <https://quran-id.com>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2024.

melarang manusia menghina dan mencela umat yang berbeda keyakinan dengannya. Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mengenalkan arti pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap egaliter dalam memperlakukan sesama manusia. Maka, Pendidikan Agama Islam berperan mentransformasi kesadaran peserta didik dari sekadar pemahaman normatif menuju internalisasi etika keberagaman yang inklusif, dialogis, dan menghargai keragaman sebagai *sunatullah*.

Namun realitanya, bangsa Indonesia nyatanya belum optimal dalam mengendalikan kemajemukan dengan baik, sehingga masalah sosial yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) dan aksi-aksi brutal masih sering terjadi, bahkan menjadi pemandangan yang umum terjadi tengah kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Sejarah mencatat momen-momen konflik bernuansa SARA, ketegangan antarkelompok, dan potensi disintegrasi. Provokasi SARA melalui media sosial dan media *online* menjadi yang paling banyak terjadi. Terlebih gebrakan teknologi yang terus *di-upgrade* membuat Indonesia turut merasakan efek domino dari peristiwa tersebut. Perkembangan teknologi yang melahirkan platform-platform sosial media memudahkan siapa saja untuk menyampaikan sesuatu tanpa batas.

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia telah menghadapi berbagai tantangan terkait SARA. Misalnya fenomena Perang Sampit antara Suku Dayak dengan Suku Madura pada tahun 2001 yang terjadi di wilayah Sampit, Kalimantan Tengah. Faktor pemicunya adalah perbedaan budaya dan adat istiadat antara kedua suku. Perang ini menyebabkan banyak rumah, toko, dan kios dibakar dan dijarah. Fenomena ini menyebabkan kerugian di berbagai sektor, seperti ekonomi, sosial, dan budaya, bahkan banyak korban yang berjatuh dari kedua kubu.¹¹ Hal semacam ini sangat merugikan bagi semua pihak dan hubungan antarindividu menjadi rusak. Fenomena lainnya

¹¹ Nabilah Putri Intani, dkk. 2022. "Perang Sampit (Konflik Suku Dayak Dengan Suku Madura) Pada Tahun 2001". *SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Volume -, nomor -. Hlm 3-4

yaitu terjadi di Kota Samarinda, ketidakseimbangan relasi antara komunitas Muslim yang mayoritas dengan komunitas Kristiani yang minoritas berujung pada penolakan pembangunan Gereja Pantekosta oleh 40 orang massa. Meskipun segala regulasi dan rekomendasi untuk pendirian gereja tersebut sudah dipenuhi, namun kaum mayoritas tetap tidak mengizinkan pembangunan tempat ibadah Kristen tersebut.¹²

Meningkatnya fenomena intoleransi menjadi keprihatinan serius dan memerlukan penanganan yang tepat. Berdasarkan informasi yang dikemukakan oleh Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopolkam) Hadi Tjahjanto pada laman Kompas.co, data dari Indonesia Knowledge Hub (IKHub) BNPT dan hasil penelitian dari institut setara menunjukkan adanya tren yang mengkhawatirkan berupa meningkatnya paham radikal di antara kelompok perempuan, anak-anak, dan remaja. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena mulai menumbuhkan gerakan-gerakan ekstremis di kalangan generasi muda, seperti terorisme, radikalisme dan intoleran, yang mengancam kerukunan sosial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun secara formal Indonesia menganut prinsip “Bhinneka Tunggal Ika”, namun dalam praktiknya memerlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Indonesia sebagai negeri yang dihuni oleh ratusan kelompok etnis dan agama yang beredar luas dari ujung Sabang hingga ujung Merauke. Realitas multikultural di Indonesia menampilkan tantangan serius sekaligus membuka ruang lebar dalam upaya membangun solidaritas dan keutuhan masyarakat. Dalam konteks keragaman tersebut, Pendidikan Agama Islam hadir bukan hanya berfokus pada dakwah, melainkan memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleran, membangun pemahaman bersama, dan menumbuhkan rasa saling menghargai di antara individu yang memiliki latar belakang berbeda.

¹² Naufal Hakim. 2023. “Permasalahan Izin Pendirian Tempat Ibadah Dan Problematika Toleransi Keagamaan Di Indonesia”. *Jurnal Gema Keadilan*. Vol 10 ed 1. Hlm 74-78.

Pendidikan agama di Indonesia masih terjebak pada pemahaman yang bersifat tekstural dan kaku, yang lebih mementingkan praktik keagamaan yang bersifat simbolik dan prosedural sehingga mengabaikan esensi ajaran agama yang sebenarnya, yaitu nilai-nilai humanitas yang universal. Akibatnya, model pendidikan agama seperti ini berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang sempit, defensif, dan intoleran, yang pada gilirannya dapat memperburuk potensi konflik antarkelompok atau golongan yang berbeda keyakinan.

Pendidikan Agama Islam mempunyai posisi strategis dalam menciptakan karakter dan moral peserta didik di Indonesia. Sebagai komposisi integral dari kurikulum pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam menjadi komponen pembelajaran terikat dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan yang keberadaannya diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 memiliki posisi strategis dalam mengamalkan ajaran agamanya serta membantu dalam memahami agama lain supaya menumbuhkan rasa saling menghargai.¹³

“Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.”

Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga menanamkan nilai-nilai universal, misalnya menghormati dan menghargai sesama serta peduli terhadap lingkungan. Pendidikan Agama Islam didambakan dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keislaman, sekaligus mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan begitu, generasi muda mempunyai berkepribadian luhur, beretika baik, dan dapat memberikan dampak positif secara luas, baik untuk dirinya, keluarganya, masyarakat sekitar, maupun negaranya.¹⁴

¹³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, pasal 3.

¹⁴ Farida Jaya. 2020. “Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah dan Ta’dib,” *Jurnal Tazkiya IX*, no. 1. Hlm. 63.

Dengan mengintegrasikan pemahaman Islam dengan konsep pendidikan multikultural modern dapat menawarkan solusi potensial untuk mengatasi konflik SARA dan membangun harmoni sosial melalui Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural. Penelitian ini dapat menambah *insight* berharga tentang mengelola keberagaman yang Indonesia miliki melalui Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut menawarkan perspektif unik yang menggabungkan nilai-nilai religius dan prinsip-prinsip pendidikan kontemporer.

Sebagaimana persoalan yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, penelitian ini bermaksud melaksanakan kajian secara sistematis dan terstruktur yang berfokus mengenai analisis “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Menurut Zakiyuddin Baidhawiy”.

B. Definisi Konseptual

Istilah definisi konseptual merujuk kepada proses penjelasan secara terperinci dari suatu istilah atau konsep yang terdapat pada tema penelitian. Hal ini berfungsi sebagai pedoman awal dalam memahami konteks dan ruang lingkup penelitian dengan cara menjabarkan istilah-istilah penting secara teoritis dan mendalam. Definisi konseptual dari judul sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Melalui proses ini, peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki. Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki beberapa aspek penting seperti memiliki pondasi spiritual yang kuat, kemampuan mengelola emosi, karakter yang terpuji, intelektualitas, serta berbagai keterampilan yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk kehidupan bermasyarakat.¹⁵ Pengertian pendidikan

¹⁵ Abd Rahman, dkk. 2022. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan”. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. Volume 2, No. 1. Hlm 2-3.

sederhananya ialah upaya manusia dalam membina dan mengembangkan kapasitas, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sesuatu hal yang terikat dengan kehidupan manusia,¹⁶ yakni pengangkatan manusia ke taraf insani.

Rahardjo menyatakan bahwa pendidikan dalam perspektif Ki Hajar Dewantara yaitu membebaskan kehidupan anak secara lahir dan batin. Pendidikan sesungguhnya mendorong perkembangan generasi muda, yakni pendidikan mengarahkan untuk mencapai suatu perubahan sehingga berdampak positif bagi lingkungannya.¹⁷ Adanya pendidikan menjadi elemen krusial yang sangat memengaruhi perkembangan suatu peradaban dan indikator utama untuk menentukan apakah suatu bangsa dapat dibilang maju. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1), disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan arti agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah fatwa atau sistem yang menertibkan tata keimanan kepada Tuhan, tata peribadatan, serta tata kaidah yang berhubungan antara pergaulan manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.¹⁸ Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan mengutip dari Harun Nasution, bahwa istilah agama berasal Bahasa Sanskerta *a* (tidak)

¹⁶ Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika. Hlm 3.

¹⁷ Rinesti Witasari. 2021. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar." *Jurnal of Indonesian Elementary School and Education*. Vol.1, No. 1. Hlm 4.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional Jakarta. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Hlm 18.

dan *gama* (kacau), maka agama berarti tidak kacau atau damai.¹⁹ Bagi peneliti, agama bukan sekedar tentang ritual atau tradisi dengan Yang Maha Esa, tapi *religion as the meaning and way of living for humans*.

Secara etimologi Islam adalah akar katanya dari Bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang bermakna selamat atau damai. Kata *salima* kemudian diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri dalam ketenangan. Istilah Islam dari dari sudut pandang etimologis, konsep ini dapat diartikan sebagai sikap berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan menunjukkan kepatuhan, ketundukan, dan ketaatan yang mendalam. Melalui penyerahan diri yang total ini, seseorang berupaya untuk mencapai dua tujuan mulia: memperoleh keselamatan serta meraih kebahagiaan, baik selama menjalani kehidupan di dunia maupun ketika menghadapi kehidupan setelah kematian di alam akhirat.²⁰ Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam, sebagai Rasul dengan Malaikat Jibril sebagai perantaranya.²¹ Sedari awal agama Islam sebenarnya membawa ajaran-ajaran dari berbagai segi kehidupan manusia.

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”

Dijelaskan dalam surah Al-Anbiya ayat 107 bagaimana Islam menjadi ajaran *rahmatan lil'alamin* yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad. Ini merupakan konsep yang menggambarkan misi universal Islam sebagai agama yang membawa kebaikan dan manfaat bagi seluruh umat manusia (tidak terkecuali manusia yang tidak beragama Islam) dan alam semesta.

¹⁹ Nurhasanah B, Marwan. 2016. *Metodologi Studi Islam*. Cahaya Firdaus Publishing and Printing. Hlm 17.

²⁰ Deriyanti, D. 2024. Karakter Baik Ajaran Islam Yang Mencerminkan Perilaku Sebagai Makhluk Ciptaan Allah SWT. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), Hlm 451.

²¹ Ardimas Z, Heny A. 2021. Islam Dan Studi Agama. *At-Tazakki*. Vol 5 No 2. Hlm 190.

Dikutip oleh Faizal Muza, bahwa Pendidikan Agama Islam menurut Syekh Naquib Al-Attas merupakan konsep pendidikan yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai agama Islam.²² Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menjadi bagian integral dari upaya Islamisasi pengetahuan yang bertujuan untuk menciptakan individu kaya ilmu, berakhlak, dan berbudaya sesuai dengan ajaran Islam.

2. Wawasan Multikultural

Wawasan multikultural merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan tentang adanya keragaman, kebhinekaan, pluralitas, sebagai realitas utama dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem sosial-budaya, dan politik yang ada di dunia. Sedangkan kata multikultural sendiri merupakan akar dari istilah kultur. Berdasarkan pandangan Emile Durkheim dan Marcel Maus yang dirujuk dalam karya Naim dan Sauqi,²³ kultur didefinisikan sebagai sistem simbol yang dianut dan mengikat suatu komunitas masyarakat dalam penerapannya. Kultur juga dapat dipahami sebagai pola adat istiadat dan sistem kepercayaan yang tersusun secara sistematis serta memiliki sifat yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan.

Meskipun keragaman membawa banyak manfaat, tetapi sering kali juga muncul konflik dan ketegangan. Misalnya, perbedaan pandangan dalam hal agama atau adat istiadat yang memicu pertikaian karna adanya kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dalam menciptakan komunikasi yang baik dalam menafsirkan perspektif satu sama lain. Melalui pendidikan multikultural, nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghormati dapat ditanamkan sejak dini.

²² Moza, Faizal, Mohd. 2021. *Naquib Al-Attas' Islamization Of Knowledge*. ISEAS Publishing. LCC DS501 I59T no. 1. ISBN 9789815011098 (pdf). Page 23.

²³ Ngainum Naim dan Ahmad Sauqi. 2008. "*Pendidikan Multikultural*". Yogyakarta: Arruzz Media). Hlm 120-121.

3. Zakiyuddin Baidhawiy

Prof. Dr. Zakiyuddin Baidhawiy, MA. adalah seorang akademisi dan pemikir pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam kontemporer. Beliau adalah Guru Besar *Islamic Studies* dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga periode 2024-2028. Selain itu, Beliau juga menjadi bagian *Editor in Chief IJIMS (Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies)*.²⁴ Pada bulan Juni 2020, Baidhawiy mendapatkan tugas dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk mengkaji Rancangan Undang-Undang Haluan Ideologi Pancasila (HIP).²⁵

Zakiyuddin Baidhawiy sangat menekankan pentingnya pendidikan agama yang inklusif dan multikultural. Menurutnya, Pendidikan Agama Islam seharusnya mampu mengembangkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, mendorong dialog antarumat beragama dan mencegah eksklusivisme dan radikalisme keagamaan,²⁶ terlebih Islam menjadi agama mayoritas di negara Indonesia yang terkenal akan masyarakatnya yang plural.

Konsep Pendidikan Agama Islam Zakiyuddin Baidhawiy adalah sebuah konstruksi komprehensif yang menempatkan keberagaman, diskusi antargolongan, dan transformasi multikultural sebagai pilar utamanya dalam karakteristik utama Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural. Karakteristik utama tersebut seperti belajar terbuka atau hidup berdampingan, saling percaya, pengertian, memahami, berpikiran terbuka, mengapresiasi dan interdependensi, serta meresolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Ini merupakan

²⁴Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Zakiyuddin_Baidhawiy. Diakses pada tanggal 26 Juni 2024.

²⁵ Tajdid.id. <https://tajdid.id/2020/06/11/muhammadiyah-bentuk-tim-pengkaji-ruu-hip/>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2024.

²⁶ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 85.

sebuah manifesto transformasi pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan bermartabat.

Zakiyuddin Baidhawiy telah menghasilkan berbagai karya akademik dalam bentuk buku, hasil penelitian, dan artikel jurnal. Di antara karya-karya pentingnya termasuk buku “Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural” yang terbit pada tahun 2005, “Teologi Neo al-Maun” terbit tahun 2009, serta kajian mendalam tentang hubungan agama dan masyarakat dalam “Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan” terbit tahun 2002. Baidhawiy juga menulis tentang keberagaman budaya dalam “Agama dan Pluralitas Budaya Lokal” tahun 2002, dan mengkaji pendekatan keislaman terhadap perdamaian dalam “Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam” tahun 2009. Selain karya-karya tersebut, masih banyak lagi kontribusi akademik lainnya yang telah dihasilkan oleh Baidhawiy.²⁷

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana pemaparan konteks permasalahan yang peneliti dijabarkan, dapat disimpulkan masalah utama dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural menurut Zakiyuddin Baidhawiy?
2. Apa karakteristik utama pemikiran pendidikan Zakiyuddin Baidhawiy?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menelaah konsep Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural menurut perspektif Zakiyuddin Baidhawiy.
 - b. Mengidentifikasi karakteristik pemikiran Zakiyuddin Baidhawiy tentang Pendidikan Agama Islam yang berwawasan pendidikan multikultural.

²⁷ Academia.edu. <https://iainsalatiga.academia.edu/ZakiyuddinBaidhawiy/CurriculumVitae>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2024.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini didambakan dapat menyumbangkan informasi dan wawasan dalam dunia pendidikan tentang konsep Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, khususnya dari perspektif Zakiyuddin Baidhawiy.
- 2) Hasil penelitian didambakan dapat memaparkan bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan Pustaka di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat dan perbandingan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam multikultural.
- 2) Bagi pembaca pada umumnya yaitu untuk menambah wawasan terkait bentuk pemikiran Zakiyuddin Baidhawiy tentang Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural.
- 3) Bagi peneliti berikutnya yaitu sebagai bahan dasar rujukan dan referensi bacaan untuk mengembangkan dan menganalisis tentang pendidikan multikultural yang ada dalam Pendidikan Agama Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan struktur dasar yang berfungsi sebagai panduan dan arahan dalam penyusunan karya ilmiah. Kerangka ini membantu peneliti untuk mengorganisir penelitian secara terstruktur dan memudahkan pembaca memahami alur pembahasan. Dalam penulisan skripsi, sistematika dibagi menjadi tiga komponen utama yang saling berkaitan: bagian pembuka, konten utama, dan penutup. Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bagian pertama meliputi judul, halaman pernyataan keaslian, persentase plagiasi, pengesahan, nota pembimbing, abstrak, panduan

penulisan Arab latin, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab I berisi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori, mengenai Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Berwawasan Multikultural, Zakiyuddin Baidhawry dan penelitian terkait.

Bab III berisi metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknis analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, mengenai pemikiran Zakiyuddin Baidhawry, dan analisis pembahasan.

Bab V merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Sedangkan pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, berbagai lampiran, serta daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sistem pendidikan komprehensif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keIslaman dalam setiap aspek dan komponennya. Keseluruhan elemen pendidikan termasuk visi, misi, tujuan, hingga praktik implementasinya senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran Islam.²⁸ Pendidikan Agama Islam mempunyai posisi strategis guna membina karakter dan moralitas peserta didik di Indonesia.²⁹ Al-Ghazali memandang Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses transformasi intelektual yang mengantarkan manusia menuju tingkat pemikiran yang optimal. Melalui pemikiran yang sempurna, manusia mampu memahami perannya sebagai pewaris dunia yang diberi amanah untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan tujuan dan rencana penciptaan.³⁰ Sedangkan Al-Farabi berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai visi komprehensif yang melihat pendidikan sebagai proses fundamental pembentukan dan pengembangan karakter, kepemimpinan, dan kemampuan individu secara menyeluruh.³¹

Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan akhlak terpuji, memperkuat iman, memberikan pedoman dalam berperilaku baik, serta menanamkan nilai-nilai seperti *ash-Shidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *tasamuh* (toleransi), *iltizam* (disiplin), dan

²⁸ Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

²⁹ Cahyani, N. D., Luthfiyah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 478.

³⁰ Asy'arie, B. F., Ma'ruf, R. A., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 158.

³¹ Hilmansah, D. H. (2023). Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 4(2), 148.

ta'awun (kerjasama) diajarkan untuk membentuk karakter yang positif.³² Pendidikan Agama Islam menjadi jembatan dalam mengamalkan ajaran agamanya serta membantu dalam memahami ajaran agama lain supaya menumbuhkan rasa saling menghargai. Sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah Indonesia yang keberadaannya diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.³³

“Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”

Selain itu, Ivan dkk menerangkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sistem pembelajaran yang holistik dengan mengintegrasikan berbagai dimensi krusial. Di dalamnya terkandung pengajaran aspek teologis, moral, etika, sosial, dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman utama. Pembelajaran ini menekankan pada pemahaman rukun iman dan praktik ibadah, serta pembentukan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan sikap saling menghormati.³⁴ Berdasarkan pandangan Suci Rahmadani, Pendidikan Agama Islam memiliki tiga sasaran utama dalam membentuk pribadi muslim yang komprehensif. Pendidikan Agama Islam berupaya memperkokoh jati diri keislaman peserta didik, sekaligus memberikan pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam yang tidak sekadar teoritis, tetapi juga praktis dalam mengamalkan dan berkontribusi positif bagi masyarakat melalui manifestasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan praktis.³⁵

³² Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36-39.

³³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hlm 36.

³⁴ Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), Hlm 306-313.

³⁵ Rahmadani, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). Hlm 2-5.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Kata tujuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti arah atau haluan.³⁶ Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah mengembangkan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang terhadap dimensi kognitif, akhlak, psikomotorik dan emosional. Al-Farabi meyakini bahwa Pendidikan Agama Islam bukan sekadar transfer pengetahuan tentang agama Islam saja, melainkan proses pembentukan karakter demi menciptakan individu etis, berakhlak karimah sekaligus mampu berkontribusi positif dalam ukhuwah dan masyarakat luas.³⁷ Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, hakikat Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Pencipta. Dia meyakini bahwa individu yang paling unggul adalah mereka yang senantiasa berupaya mempererat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta yaitu memiliki dimensi spiritual dan etis yang mendalam, namun tetap memperhatikan aspek kehidupan duniawi.³⁸ Sedangkan menurut Hasan Langroll yang dikutip oleh Alimaktusadia dkk,³⁹ membagi tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi tiga kategori, yakni tujuan pokok, tujuan luas, dan tujuan khusus.

a. Tujuan Pokok

Tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang bersifat absolut dan universal. Keabsolutannya berakar pada prinsip fundamental yang tidak terpengaruh oleh perubahan zaman, konteks sosial, atau perkembangan peradaban. Merujuk pada surah Adz-Dzariyat ayat 56, tujuan tertinggi dari eksistensi manusia adalah beribadah kepada Allah.

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional Jakarta. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Hlm 1553.

³⁷ Hilmansah, D. H. (2023). Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 4(2), 148.

³⁸ Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 274.

³⁹ Panggabean, A., Fachrizal, A., & Hanum, A. (2024). Arah dan Tujuan Pendidikan Islam. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), Hlm 29-30.

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”⁴⁰

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini berarti bahwa setiap proses pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu yang mampu menjalankan ibadah dengan kesadaran mendalam, memahami hubungannya dengan Sang Pencipta, dan menjadikan ibadah sebagai fondasi utama dalam setiap aktivitas kehidupan. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam bersifat mutlak, universal, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, senantiasa relevan dalam setiap kondisi dan zaman.

Internalisasi ajaran Islam dalam diri seseorang menjadi cerminan dari kedalaman pemahaman Islam dan menjadikannya sebagai panduan dalam mengambil keputusan serta bertindak sesuai dengan tuntunan agama. Hal ini menunjukkan adanya kesatuan antara ilmu yang diperoleh dengan praktik nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Tujuan Umum

Tujuan pendidikan secara umum berfokus pada pengembangan menyeluruh peserta didik yang mencakup aspek kognitif yang mengacu pada pengetahuan, psikomotor, serta afektif yaitu sikap dan emosi. Tujuan ini bersifat universal, artinya dapat diterapkan pada semua peserta didik dengan berbagai latar belakang, kemampuan, dan karakteristik yang berbeda.

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan merupakan turunan yang lebih dinamis dari tujuan umum, dengan karakteristik adaptif namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip fundamental. Misalnya membangun elaborasi komprehensif, bersifat dinamis, adaptif, seimbang dan relatif.

⁴⁰ Al-Qur'an Indonesia. "Surah Adz-Dzariyat". <https://quran-id.com>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2024.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam

Prinsip dapat didefinisikan sebagai kebenaran mendasar yang menjadi rujukan utama dalam proses berpikir dan pengambilan tindakan. Dalam Pendidikan Agama Islam terdapat lima prinsip fundamental yang menjadi landasan utama menurut Moh. Roqib.⁴¹

a. Prinsip Integrasi (Tauhid)

Prinsip Tauhid merupakan konsep fundamental dalam pendidikan Islam yang menekankan akan keesaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sebagai pusat dari segala aktivitas pendidikan dan kehidupan. Naila dkk⁴² menyebutkan bahwa prinsip ini merupakan pondasi utama dalam Pendidikan Agama Islam, yang menekankan keyakinan akan keesaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang kita lakukan, alami, dan jalani merupakan sarana untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sebagai tujuan tertinggi kehidupan.

b. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan dalam Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya menjaga harmoni antara berbagai aspek kehidupan, seperti dunia-akhirat, ilmu-amal, dan jasmani-rohani. Dalam pembelajaran, prinsip ini diterapkan melalui kurikulum yang menyeluruh meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, untuk membentuk pribadi yang utuh dan mampu menjalankan peran sebagai khalifah dengan baik di dunia dan akhirat.

c. Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Pendidikan Agama Islam menekankan prinsip kesetaraan. Di mata Allah Subhanahu Wa Ta'ala, seluruh manusia memiliki derajat yang setara, dengan ketakwaan sebagai satu-satunya pembeda.

⁴¹ Moh. Roqib. 2009. *"Ilmu Pendidikan Islam"*. LKIS. Yogyakarta. 258.

⁴² Naila, Zahwa Zahwa Putri, et al. 2024. "Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Al Qur'an Dan Sunnah Dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran." *JAMPI: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam*. 1.1. Hlm70.

Prinsip ini juga mencakup pembebasan manusia dari kebodohan dan perilaku buruk, bertujuan membentuk individu yang merdeka secara intelektual dan spiritual, namun tetap bertanggung jawab dalam menjalankan kebebasannya sesuai ajaran Islam.

d. Prinsip Kontinuitas (Istiqomah)

Prinsip istiqomah dapat diartikan sebagai konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai keIslaman dan pembelajaran secara berkelanjutan. Menurut Fitri,⁴³ pendidikan dalam Islam dipandang sebagai proses sepanjang hayat. Maksudnya menuntut ilmu bagi seorang muslim adalah wajib yang berkelanjutan dari masa kanak-kanak hingga meninggal dunia. Ilmu pengetahuan menjadi kunci yang membawa pencerahan bagi umat manusia.

e. Prinsip Kemashlahatan

Prinsip pendidikan dalam Islam berfokus pada pencapaian kemaslahatan (kebaikan) bagi kehidupan manusia. Pendidikan Agama Islam mengutamakan pemilihan tindakan yang memberikan manfaat terbesar sambil menghindari keburukan, sesuai dengan tujuan syariat dalam melindungi lima komponen krusial: religius, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Prinsip ini bertujuan mengembangkan karakter mulia seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dalam menciptakan pribadi yang cerdas secara intelektual dan berakhlak baik serta peduli umat.

4. Sumber Pendidikan Agama Islam

Dalam Pendidikan Agama Islam, terdapat tiga sumber utama yang menjadi pedoman dan landasan fundamental bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dan pembelajaran agama. Ketiga sumber ini memiliki hierarki dan keterkaitan yang sangat erat dan saling melengkapi dan membentuk sistem pendidikan Islam yang komprehensif.

⁴³ Fitri, Sarah Dalila, et al. 2024. "Kewajiban dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah (Perspektif Hadits)." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*. 2(2). Hlm 660.

a. Al-Qur'an

Sumber pertama adalah Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci umat Islam dan wahyu langsung dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam, melalui perantara Malaikat Jibril.⁴⁴ Al-Qur'an adalah pedoman utama dalam Islam yang memberikan petunjuk lengkap untuk pengembangan manusia, meliputi aspek spiritual, kecerdasan, dan kehidupan sosial. Ajaran-ajaran dalam setiap ayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam dan tetap relevan di segala zaman.

b. As-Sunnah atau Hadits

As-Sunnah atau Hadits, sebagai sumber ajaran Islam kedua, mencakup semua perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam. Hadits berperan penting sebagai penjelas dan penafsir Al-Qur'an dengan cara yang lebih praktis dan terperinci. Sebagai pedoman dasar setelah Al-Qur'an, Hadits menjadi panduan penting bagi umat Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hadits menjadi rujukan komprehensif yang mencakup seluruh dimensi kehidupan, baik dalam konteks *habluminallah* maupun *habluminannas*.⁴⁵ Hadits berfungsi sebagai penjelas rinci tentang berbagai aspek kehidupan, misalnya membantu umat muslim dalam memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam praktik sehari-hari, mulai dari ibadah, muamalah, termasuk dalam aspek pendidikan.

c. *Ijtihad*

Ijtihad berperan sebagai sumber ketiga dalam pendidikan Islam, di mana para ulama melakukan pemikiran mendalam untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai konteks modern. Meski

⁴⁴ Hikmatul Hidayah. 2023. "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam". *Jurnal AS-SAID*. Vol.3, No.1. Hlm 26.

⁴⁵ Ikhsan, R., Padila, C., & Hasnah, R. (2024). Kedudukan Hadits Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Internasional*. 2 (1). Hlm139-144.

bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman, *ijtihad* konsisten menggenggam erat nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai landasan utamanya. Proses ini memungkinkan pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan kontemporer seperti teknologi dan keterampilan global.⁴⁶

5. Komponen Pendidikan Agama Islam

Mawaddah, Fadilahnur, dan Battiar,⁴⁷ menjelaskan bahwa komponen-komponen dalam Pendidikan Agama Islam meliputi pendidik, peserta didik, kurikulum dan metode.

a. Pendidik

Mudzakkir⁴⁸ membagi pengertian pendidik menjadi empat istilah, yakni *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, dan *murabbi*.

1) *Mu'allim*

Mu'allim berasal dari kata *'allama-yu'allimu* yang berarti mengajar atau memberi informasi. Para *mu'allim* fokus utamanya adalah transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Menekankan aspek kognitif dan pengembangan intelektual.

2) *Muaddib*

Muaddib berasal dari kata *addaba-yu'addibu* yang berarti mendidik dalam hal adab atau etika. Seorang *muaddib* fokus utamanya ialah pembentukan akhlak dan karakter dengan menekankan pada penanaman nilai-nilai moral dan etika supaya membentuk kepribadian dan budi pekerti yang baik.

3) *Mudarris*

Mudarris berasal dari kata *darrasa-yudarrisu* yang berarti mengajar secara intensif, yaitu seorang pendidik yang fokus dalam proses pembelajaran yang sistematis dan

⁴⁶ Rohadi, R., & Roza, E. (2024). "Al Quran, Hadits, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam". *Jurnal AL-MIKRAJ Kajian Islam dan Humaniora*, 4(02), Hlm 2009.

⁴⁷ Mawaddah, dkk. (2022). "Komponen-komponen Pendidikan Islam". *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 2 Issue 1. ISSN Online: 2809-5049. Hlm 63-72.

⁴⁸ Mudzakkir. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. PKPI2 Universitas Wahid Hasyim Semarang (Edisi Revisi). Hlm 93-96.

terstruktur. Mereka menekankan pada metodologi dan teknik pengajaran. Para *mudarris* berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

4) *Murabbi*

Murabbi berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti mengasuh/memelihara. Seorang *murabbi* fokus utamanya adalah pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dengan menekankan pada aspek spiritual, emosional, dan sosial. Mereka berperan sebagai pembimbing yang memperhatikan perkembangan peserta didik secara holistik.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah manusia yang sedang menuntut ilmu. Menurut Faizal dkk,⁴⁹ istilah peserta didik dibagi menjadi dua yaitu peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan.

1) Peserta didik sebagai objek pendidikan

Peserta didik dianggap sebagai individu yang perlu dibina dan diarahkan dari pendidik supaya mampu mengembangkan potensi diri. Mereka merupakan pihak yang menerima proses pendidikan.

2) Peserta didik sebagai subjek pendidikan

Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif. Mereka turut berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis melalui interaksi, diskusi, dan keterlibatannya dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

⁴⁹ Faizal, Jumarlina, Kartina, dan Akmir. (2024). "Hakikat Peserta Didik". *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*. E-ISSN : 3047-7824. Hlm 2013-2015.

c. Kurikulum

Istilah kurikulum menurut Meyrina⁵⁰ berasal dari Bahasa Latin “curriculum”, sedangkan dalam Bahasa Perancis “courier” artinya berlari. Hamdan⁵¹ mendefinisikan kurikulum merupakan sebuah kerangka perencanaan pembelajaran yang menjadi acuan utama kegiatan belajar mengajar di instansi pendidikan. Sebagai pedoman, kurikulum memuat rancangan sistematis tentang berbagai aktivitas pembelajaran yang akan diimplementasikan selama proses pendidikan berlangsung.

Menurut pemikiran Ibnu Sina, penyusunan kurikulum dalam pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan usia peserta didik. Dia membagi perkembangan peserta didik ke dalam tiga fase utama: fase pertama untuk anak usia 3-5 tahun, fase kedua untuk anak usia 6-14 tahun, dan fase ketiga untuk peserta didik yang usianya di atas 14 tahun.⁵² Pendekatan ini menunjukkan pentingnya memperhatikan karakteristik perkembangan individual dalam merancang sistem pendidikan.

1) Fase Usia 3-5 Tahun

Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan dasar pada rentang usia ini. Menurutnya, anak-anak perlu mendapatkan pembinaan karakter, diperkenalkan dengan aktivitas fisik, seni musik, serta diajarkan nilai-nilai kebersihan dan apresiasi seni. Fokus utama adalah mengembangkan aspek moral dan kemampuan dasar anak.

⁵⁰ Astuti, Meylina, Jessica Mutiara, dan Mustafiyanti Mustafiyanti. 2024. Memahami Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2 (1), Hlm 47.

⁵¹ Hamdan. (2014). “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai): Teori Dan Praktek*”. IAIN Antasari Press. ISBN: 978-979-3377-68-1. Hlm 1-3.

⁵² Junaedi, D. (2022). Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *Tarbiyatu wa Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 36-37.

2) Fase Usia 6-14 Tahun

Pada tahap perkembangan ini, Ibnu Sina merekomendasikan kurikulum yang mencakup pendidikan keagamaan dan intelektual. Peserta didik diarahkan untuk mempelajari Al-Quran melalui kegiatan membaca dan menghafalan, memperdalam ilmu agama, mengeksplorasi seni puisi, serta mengembangkan keterampilan fisik melalui kegiatan olahraga.

3) Fase Usia 14 Tahun ke Atas

Ibnu Sina menyarankan pendekatan individualistik untuk pendidikan remaja. Meskipun terdapat banyak materi pelajaran yang potensial, pemilihannya harus disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing individu. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.

d. Metode

Haeril, Rizky, dan Muh Nurjihad menyatakan ada sembilan metode dalam Pendidikan Agama Islam: metode hafalan, ceramah, demonstrasi (praktik), quantum, widya wisata, pembiasaan, bertanya, *Al-Tikrar* dan *Al-Tadrij*, serta *Tarhib* dan *Tarhib*.⁵³

1) Metode Hafalan

Metode menghafal merupakan pendekatan pembelajaran yang umum diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk Pendidikan Agama Islam. Proses mengingat dan mengemukakan kembali materi yang dipelajari secara berulang tidak hanya membantu peserta didik menguasai materi, tetapi juga

⁵³ Haeril, H., Mutmainnah Amin, R. ., & Nurjihad, M. (2022). Metode Pendidikan Islam di Sekolah/Madrasah. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), Hlm 73-80.

membangun fondasi pengetahuan yang kuat dan meningkatkan keterampilan mereka secara bertahap.

2) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik pembelajaran konvensional di mana pendidik menyampaikan materi secara verbal kepada peserta didik di dalam kelas. Pendekatan ini bersifat searah, dengan pendidik menggunakan media pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan secara terstruktur dan sistematis.

3) Metode Demonstrasi (Praktik)

Dalam dunia pendidikan, metode demonstrasi adalah teknik pembelajaran yang efektif di mana pendidik memperagakan langsung materi pembelajaran menggunakan benda asli atau model tiruan. Ahmad dan Rima,⁵⁴ menyatakan bahwa dalam metode demonstrasi pendidik memperagakan atau menampilkan secara langsung suatu materi pembelajaran kepada peserta didik. Metode ini memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui pengamatan dan praktik langsung, seperti contohnya dalam menjelaskan proses ibadah seperti wudhu, shalat, dan manasik haji.

4) Metode Quantum

Metode Quantum adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif dan antusias antara pendidik dan peserta didik. Metode ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang positif, nyaman, dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi perkembangan peserta didik.

⁵⁴ Muttaqin, Ahmad Izza. (2021). "Analisis Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri Darussholah Singojuruh." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), Hlm 68.

5) Metode Widya Wisata

Metode pembelajaran widya wisata merupakan pendekatan edukatif berbasis kunjungan lapangan yang memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung. Melalui observasi langsung terhadap objek pembelajaran, peserta didik dapat mengonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif karena melibatkan pengalaman inderawi secara optimal.

6) Metode Pembiasaan

Pembentukan karakter individu sangat dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Implementasi nilai-nilai positif yang ditanamkan sejak usia dini akan terinternalisasi menjadi kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Dalam ranah pendidikan formal, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan berbagai praktik positif ke dalam proses pembelajaran, meliputi kegiatan berdoa, pembudayaan salam, penerapan tata tertib, serta pengajaran etika dalam aktivitas pembelajaran.

7) Metode Bertanya

Metode bertanya adalah metode yang dilakukan oleh pendidik dengan melontarkan beberapa permasalahan ilmiah untuk menguji kemampuan peserta didik. Metode digunakan dengan cara melontarkan persoalan dalam bentuk kolektif, dan memberi sedikit waktu kepada peserta didik untuk mengingat materi pelajaran yang telah lalu dan memikirkan masalah tersebut.

8) Metode *Al-Tikrar* dan *Al-Tadrij*

Metode *Al-Tikrar* (pengulangan) dan *Al-Tadrij* (bertahap) adalah metode yang diterapkan berdasarkan asumsi bahwa kemampuan menerima ilmu pengetahuan pada peserta didik berproses secara bertahap. Kedua metode ini diterapkan

agar peserta didik dapat memahami ilmu pengetahuan secara utuh melalui proses yang gradual, dimulai dari pemahaman global hingga pemahaman yang lebih rinci dan mendalam.

9) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode *Tarhib* adalah metode yang dilakukan oleh pendidik dengan memberikan penghargaan dan apresiasi terhadap peserta didik. Tujuannya supaya pendidik selalu memberikan motivasi untuk meningkatkan atau mempertahankan prestasi belajar peserta didik. Sedangkan metode *Tarhib* adalah metode yang pada dasarnya memberikan hukuman terhadap peserta didik.

B. Pendidikan Berwawasan Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Agus dan Wendra⁵⁵ menyebutkan bahwa konsep multikultural muncul pada era 1960-an sebagai respons terhadap gerakan hak-hak sipil. Kemunculan ini merupakan bentuk kritik terhadap kebijakan asimilasi yang mengharuskan kelompok minoritas melebur dalam budaya dominan Amerika, terutama yang terjadi di New York dan California. Menurut pandangan Will Kymlicka, multibudaya adalah sebuah konsep yang menekankan pada pengakuan, penghargaan, dan keadilan bagi kelompok etnik minoritas. Konsep ini mencakup perlindungan hak-hak universal, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas, dalam mengekspresikan kebudayaan mereka.

Sedangkan menurut pandangan Tilaar,⁵⁶ kemunculan pemikiran "interkulturalisme" pada masa setelah Perang Dunia II menjadi titik awal berkembangnya konsep pendidikan multikultural. Perkembangan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, adanya perubahan

⁵⁵ Agus Salim, dan Wedra. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3 (1), Hlm 24-25.

⁵⁶ Ida Ayu Gde Wulandari. (2024). Pendidikan Multikultural Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Hindu Menuju Sikap Moderasi Beragama. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(01), Hlm 48.

politik global yang berkaitan dengan isu-isu HAM, gerakan anti-penjajahan, dan perlawanan terhadap diskriminasi rasial. Kedua, meningkatnya diversitas di Dunia Barat akibat gelombang migrasi besar-besaran dari negara-negara berkembang menuju Benua Amerika dan Benua Eropa.

Indonesia sebagai negara multietnik yang memiliki beragam ras, suku, budaya, agama dan latar belakang, namun tetap bersatu dalam semangat kebersamaan. Meskipun memiliki perbedaan, seluruh masyarakat Indonesia memiliki cita-cita bersama untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang berkeadilan sosial, mencapai kesejahteraan, dan kemakmuran bagi seluruh rakyat. Setelah reformasi pada tahun 1998, isu multikulturalisme muncul pada tahun 2002 sebagai alternatif yang kuat untuk menjadi perekat baru kesatuan Bangsa Indonesia.⁵⁷

Menurut Chairil Anwar, multikultural merupakan konsep filosofis yang menekankan pentingnya pengakuan hak-hak dan identitas terhadap keberagaman budaya dalam kelompok masyarakat minoritas supaya saling memahami, menghargai, dan mengapresiasi perbedaan yang ada, baik itu suku, budaya, ras, etnis, maupun agama. Menurutnya, multikultural dapat mendorong sikap toleransi dalam menerima keberagaman yang ada.⁵⁸ Dengan demikian, multikultural dapat dikatakan sebagai pendekatan yang hidup dan berkembang, bukan sekadar teori abstrak. Masyarakat yang menerapkan multikultural tidak hanya menerima perbedaan secara pasif, melainkan aktif mendorong dan merayakan keberagaman dalam segala aspek kehidupan. Konsep ini menghendaki interaksi yang mendalam, saling pengertian, dan apresiasi positif terlepas dari latar belakang ras, etnis, agama, maupun budaya yang berbeda, semuanya memiliki hak yang sama untuk didengar dan dihormati.

⁵⁷ Khairiah. 2020. "Multikultural Dalam Pendidikan Islam". IAIN Bengkulu. Hlm 33-35.

⁵⁸ Chairil Anwar. 2019. *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad 21*. Diva Press. Hlm 20-21.

2. Nilai-nilai Multikultural

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata nilai berarti isi, kadar, mutu, sifat penting yang berguna dalam kehidupan manusia. Nilai dapat dikatakan sebagai ukuran yang menggambarkan kadar, mutu, dan signifikansi yang penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Konsep nilai dapat memberikan warna dan identitas tersendiri bagi individu. Berdasarkan pendapat Qiqi Yulianti dan H.A. Rusdiana yang dikutip oleh Ubadah, nilai dapat dimaknai sebagai suatu konsep yang mengatur dan menilai perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai dasar dalam masyarakat. Nilai merupakan parameter penting yang dapat menentukan kualitas tindakan manusia melalui berbagai perspektif.⁵⁹

Pengembangan nilai-nilai terhadap perbedaan dalam konteks multikultural memerlukan pendekatan yang terencana dan disengaja. Proses ini tidak dapat berlangsung secara alamiah atau kebetulan, melainkan membutuhkan manajemen yang sistematis, terstruktur, terintegrasi, dan berkelanjutan. Upaya pengembangan nilai-nilai multikultural harus dilakukan dengan kesadaran penuh dan strategi yang komprehensif, bukan sekadar menerima perbedaan secara pasif, tetapi aktif membentuk pemahaman dan sikap yang menghargai keberagaman. Berikut ini nilai-nilai multikultural menurut Ali,⁶⁰ yaitu :

a. Nilai Inklusivitas (terbuka)

Prinsip ini mengakui keberagaman dalam masyarakat dan menekankan sikap inklusif yang mendorong kepekaan terhadap keunikan masing-masing kelompok. Kebenaran tidak hanya milik satu kelompok, melainkan dapat ditemukan dalam berbagai kelompok yang berbeda. Sedangkan, Taufik dan Teguh mendefinisikan nilai inklusivitas adalah prinsip sosial yang

⁵⁹ Ubadah. 2022. *“Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran”*. Pesantren Anwarul Qur’an. Palu Sulawesi Tengah. ISBN 978-623-97548-7-7. Hlm 63.

⁶⁰ Ali Miftakhu Rosyad. 2019. Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 5, No. 1. Hlm 9-10.

mendorong penghormatan dan penerimaan terhadap keragaman individu dan kelompok dalam masyarakat. Prinsip ini menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan setara, serta penghargaan terhadap hak asasi manusia yang berlaku secara universal. Tujuan utamanya adalah membentuk lingkungan sosial yang terbuka dan ramah, yang menghargai setiap individu tanpa membedakan latar belakang seperti agama, suku, jenis kelamin, orientasi seksual, atau kondisi sosial-ekonomi.⁶¹ Dengan demikian, nilai inklusivitas berupaya menciptakan ruang di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, dihormati, dan diterima dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

b. Nilai Mendahulukan Dialog Aktif

Menurut Giva dan Ngabiyanto,⁶² mendahulukan dialog aktif atau sering disebut sesi dialog interaktif memiliki peran fundamental dalam proses akuisisi pengetahuan. Melalui pertukaran pikiran dan gagasan secara aktif, individu dapat memperluas cakrawala pemahaman dan pengetahuan. Teori dialog yang menekankan keterbukaan dan partisipasi aktif mendorong terciptanya ruang komunikasi di mana peserta dapat saling berbagi persepsi maupun opininya, yang pada gilirannya dapat mendukung pengembangan kesadaran bersama dan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai sudut pandang.

Majunya teknologi, terutama di platform media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, maupun *Tiktok* dapat menjadi wadah melakukan dialog aktif yang dapat ditonton oleh siapa dan kapan pun. Misalnya acara *podcast YouTube* “Login” yang diselenggarakan oleh Deddy Corbuzier dengan pembawa acaranya

⁶¹ Taufik Hidayatullah, & Teguh Saumantri. 2022. Perkembangan Pemahaman Moderasi Beragama Berbasis Nilai-Nilai Inklusivitas pada Mahasiswa. *Fikrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (1), Hlm 96

⁶² Giva Aziz Ramadhan, & Ngabiyanto. 2024. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang. *Jurnal Kewarganegaraan: Publikasi Media Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7 (2), Hlm 5.

Habib Jafar dan Onad, acara *podcast YouTube* “Download” yang diselenggarakan oleh Dr. Richard Lee dengan ditemani Ustadz Felix Y. Siauw serta Younglex. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, acara seminar, *workshop*, dialog antarumat dan studi banding dapat dilakukan melalui media *online* yang berlangsung secara *long lasting* (terus menerus). Sehingga acara tersebut dapat dijangkau oleh siapa, kapan dan di mana mereka berada, bahkan bisa dilihat berkali-kali tanpa khawatir ada yang tertinggal.

Maka dari itu, aktivitas dialog bukan sekadar pertukaran informasi semata, melainkan mekanisme transformatif untuk membangun pengertian bersama dan memperluas wawasan intelektual. Dengan menciptakan lingkungan yang mendorong pertukaran ide secara terbuka dan setara, manusia dapat membuka peluang pertumbuhan pengetahuan dan saling pengertian antarindividu.

c. Nilai Kemanusiaan (humanis)

Esensi dari kemanusiaan terletak pada penerimaan akan keberagaman manusia, yang mencakup berbagai aspek seperti ideologi, agama, cara pandang, etnis, pemikiran, kebutuhan, dan status ekonomi. Syamsul berpendapat bahwa nilai kemanusiaan menawarkan banyak potensi transformatif yang signifikan dalam membentuk individu secara holistik dengan mengembangkan potensi personal, intelektual serta pembangunan karakter moral. Pendidikan ideal tidak hanya fokus pada intelektual, melainkan juga dalam pembentukan individu yang memiliki kedalaman etis dan kepekaan sosial tinggi, seperti empati, integritas, cerdas pikiran, kaya akan nilai, dan bermartabat.⁶³

⁶³ Syamsul, M., Risma, F, A., Urwatul, W., & Hikmatul, U., 2024. Membangun Karakter di Era AI (Menggabungkan Teknologi dan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan). *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 289-298.

Dengan demikian, setiap peserta didik tidak sekadar menjadi subjek yang pandai dalam bidang akademis, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang bermoral, berempati, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Sederhananya, pendidikan humanis adalah upaya komprehensif dalam mendidik manusia supaya memanusiakan manusia.

d. Nilai Toleransi

Menurut Jurgen Habermas dan Derrida yang dikutip oleh Isnarmi Moeis, bahwa toleransi merupakan warisan keagamaan masa lalu.⁶⁴ Menurut mereka, toleransi dianggap sebagai bentuk kebijaksanaan dari pihak yang berkuasa (pemerintah) untuk mengizinkan keberagaman ekspresi dan praktik di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dengan kata lain, mereka yang memiliki kekuasaan dapat memberikan pengakuan dan kesempatan kepada kelompok-kelompok lain untuk menjalankan aktivitas sesuai dengan keunikan dan ciri khas masing-masing.

Menurut pandangan Ujang, toleransi mencakup beberapa aspek penting dalam berinteraksi dengan perbedaan. Seseorang yang memiliki sikap toleran akan menghadapi keberagaman dengan kesabaran dan kelapangan hati. Mereka tidak hanya sekadar menerima adanya perbedaan, tetapi juga mampu menghormati cara pandang orang lain yang mungkin bertentangan dengan keyakinan pribadi mereka. Esensi toleransi terletak pada kemampuan untuk menghargai keragaman pendapat dan perspektif, meskipun hal tersebut berbeda atau bahkan berlawanan dengan pendirian sendiri.⁶⁵

⁶⁴ Isnarmi Moeis. 2014. *Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*. UNP Press Padang. Hlm 35.

⁶⁵ Ujang Mimin M., 2024. "Nilai Toleransi Beragama Dalam Al-qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Klasik Dan Kontemporer". *L-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir*, VOL: 9/No: 02. Hlm 297-301.

e. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, kesejahteraan material saja tidak cukup bagi manusia. Mereka tetap membutuhkan hubungan dengan sesama untuk mencapai kehidupan yang bermakna. Menurut Aini, tolong menolong menjadi aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang dilandasi oleh kesadaran bahwa tidak ada individu yang mampu hidup secara mandiri sepenuhnya. Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya saling bergantung membutuhkan bantuan dari sesamanya. Dengan demikian, sikap tolong menolong dapat memperkuat ikatan persaudaraan antarmanusia, menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan nyaman, sekaligus menumbuhkan semangat gotong-royong di tengah masyarakat.⁶⁶

Individu yang suka tolong menolong mempunyai karakteristik mau menolong siapa saja tanpa melihat latar belakang yang lain, ia menolong atas dasar kemauan dan kemampuan diri sendiri. Dalam Surah al-Maidah ayat 2 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah berat berat siksa-Nya”

f. Nilai Keadilan (demokratis)

Sebagai konsep yang menyeluruh, keadilan menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar setiap orang dalam berbagai bidang kehidupan, tanpa terfokus pada keinginan individual. Menurut Juliana, keadilan atau demokratis memiliki peran penting dalam membangun sistem pemerintahan Indonesia yang sehat dan berkualitas. Sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai demokratis kepada generasi mendatang merupakan strategi untuk memastikan

⁶⁶ Aini Nur, dkk., 2023. “Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial.” *Jurnal Basicedu*. Vol 7, no. 6. Hlm 3817.

stabilitas dan harmoni sosial di masyarakat.⁶⁷ Penanaman nilai demokrasi pada generasi muda bertujuan membentuk agen perubahan yang dapat membangun masyarakat demokratis, adil dan damai.

3. Pendidikan Multikultural di Indonesia

Multikultural adalah keniscayaan yang tidak dapat ditolak di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang sangat kompleks, mencakup perbedaan suku, etnis, ras, agama, dan strata sosial dalam masyarakat tersebar di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari ujung Barat di Sabang hingga ujung Timur di Merauke. Perbedaan kelas sosial ini dapat ditemukan di berbagai daerah yang membentang di sepanjang kepulauan Indonesia. Keberagaman lapisan masyarakat mewarnai kehidupan sosial dari satu ujung ke ujung lain negeri ini, menjadi kekuatan dinamis yang menghasilkan interaksi sosial yang unik dan bermakna. Keragaman ini tidak sekadar menjadi karakteristik demografis, melainkan sebagai sumber energi kreatif yang mendorong pertumbuhan dan transformasi sosial secara berkelanjutan. Maka, pendidikan multikultural harus diterapkan supaya difungsikan sebagai alat menyelesaikan perselisihan, menyatukan bangsa yang terdiri dari beragam budaya, serta menyiapkan generasi muda menghadapi arus globalisasi dengan tetap menjaga akar budayanya.

Menghadapi realitas masyarakat yang beragam, Taat Wulandari⁶⁸ menyatakan bahwa pendidikan multikultural menjadi instrumen strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki kemampuan adaptif dan sensitif terhadap kompleksitas persoalan sosial yang timbul akibat perbedaan identitas dan sistem nilai. Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam mengembangkan kesadaran tentang keberagaman, keterampilan komunikasi dan interaksi

⁶⁷ Juliana, D. A. L., Rinny, S., & Jacobus, N. 2024. "Implikasi Generasi Milenial Dalam Nilai-nilai Demokrasi Di Sekolah Dasar". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), Hlm 1015.

⁶⁸ Taat Wulandari. 2020. "*Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*". UNY Press. ISBN: 978-602-498-132-7. Hlm 21.

yang efektif, mengatasi potensi konflik antarkelompok melalui sikap toleransi dan saling pengertian, dan membentuk kemampuan adaptasi dalam berbagai konteks sosial yang berbeda.

M. Ainul Yaqin yang dikutip oleh Ubadah,⁶⁹ menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendekatan komprehensif dalam sistem pendidikan yang menyelaraskan proses pembelajaran dengan keberagaman latar belakang peserta didik. Strategi ini mencakup pengintegrasian berbagai perbedaan kultur, seperti etnis, agama, gender, bahasa, status sosial, usia, dan kapabilitas individual ke dalam seluruh mata pelajaran. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah membentuk individu yang mampu berinteraksi secara konstruktif di tengah keragaman masyarakat modern, tanpa kehilangan identitas dan jati dirinya sendiri. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang lebih responsif, empati, dan mampu berkontribusi positif dalam dinamika sosial yang kompleks dan beragam.

Konsep inti dari pendidikan multikultural adalah memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua peserta didik serta mengembangkan sikap menghormati keragaman untuk mewujudkan nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan dan masyarakat. Maka dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep pendidikan yang mengakui, menghargai, dan memanfaatkan keragaman budaya supaya tercipta kedamaian dalam kehidupan masyarakat yang plural. Tujuannya supaya tindakan seperti diskriminasi, rasis, *bullying*, dan stereotip di masyarakat dapat diminimalisir bahkan teratasi dengan baik dan tepat. Adanya pendidikan yang berwawasan multikultural juga diharapkan dapat meningkatkan rasa kohesi sosial dan toleransi, mendukung kesetaraan, melestarikan budaya, serta menguatkan persatuan di lingkungan masyarakat.

⁶⁹ Ubadah. 2020. *“Pendidikan multikultural: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran.”* Pesantren Anwarul Qur’an. ISBN 978-623-97548-7-7. Hlm 24.

a. Tujuan Pendidikan berwawasan Multikultural

Menurut Khairiah,⁷⁰ tujuan utama dalam pendidikan multikultural adalah mengembangkan kepribadian yang cerdas, mewujudkan kesetaraan dan keadilan, sekaligus membangun sikap toleransi dan keterbukaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan utama pendidikan berwawasan multikultural adalah membentuk peserta didik supaya dapat memahami dan menghargai, sehingga peserta didik mampu berinteraksi positif dalam masyarakat yang beragam.

b. Pendekatan Pendidikan berwawasan Multikultural

Ubadah⁷¹ menyatakan ada beberapa pendekatan dalam pendidikan berwawasan multikultural, di antaranya:

1) *Contribution Approach*

Pendekatan kontribusi adalah model pengintegrasian unsur multikultural dalam kurikulum standar melalui pengenalan tokoh-tokoh dan elemen budaya dari berbagai etnis. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang keberagaman manusia di lingkungan sekitar dan global.

2) *Addictive Approach*

Pendekatan aditif merupakan tahapan di mana pembahasan multikultural dimasukkan ke dalam kurikulum melalui penambahan materi, konsep, tema, dan berbagai sudut pandang baru dengan penggunaan bahan-bahan pendukung seperti buku, modul, dan topik bahasan tambahan yang diintegrasikan ke dalam kurikulum.

3) *Transformation Approach*

Pendekatan transformasi adalah metode pembelajaran yang mengubah asumsi kurikulum dengan mendorong peserta

⁷⁰ Khairiah. 2020. "Multikultural Dalam Pendidikan Islam". IAIN Bengkulu. Hlm 18.

⁷¹ Ubadah. 2022. *Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan....* Hlm 93-96.

didik menganalisis konsep dan isu dari perspektif etnis yang beragam. Tujuannya adalah membuka ruang dialog antarbudaya dan memperluas pemahaman melalui sudut pandang yang berbeda.

4) *Sosial Action Approach*

Pendekatan aksi sosial merupakan metode pendidikan yang mendorong peserta didik untuk melakukan analisis kritis dan tindakan nyata dalam mengatasi isu sosial. Lembaga pendidikan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk berkontribusi membangun perubahan positif dalam masyarakat.

c. Karakteristik Pendidikan berwawasan Multikultural

Menurut Abdullah Aly yang dikutip oleh Ubadah,⁷² ada tiga karakteristik utama dari pendidikan multikultural yaitu:

1) Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan

Ketiga prinsip tersebut menekankan kesetaraan hak setiap anak dalam mendapatkan akses pendidikan. Pendidikan multikultural memastikan setiap peserta didik mendapat perlakuan yang adil dan setara, terlepas dari latar belakang etnis, agama, bahasa, dan budaya mereka.

2) Berorientasi pada Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Penerapan prinsip demokrasi, keadilan, dan kesetaraan dalam masyarakat yang beragam membutuhkan pandangan hidup yang universal, yaitu prinsip kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan utama pendidikan multikultural. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural menolak segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan prinsip-

⁷² Ubadah. 2022. *Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan...* Hlm 57-61.

prinsip tersebut, seperti tindak kekerasan, *bully*, permusuhan, kebencian, konflik, dan sikap mementingkan diri sendiri.

3) Mengembangkan Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman

Dalam upaya pengembangan prinsip kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian dalam masyarakat yang beragam memerlukan sikap sosial yang positif, terutama dalam mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menekankan pembentukan sikap dan perilaku positif seperti ini. Sebaliknya, pendidikan multikultural menentang sikap-sikap negatif seperti fanatik, rasis, stereotip, dan prasangka buruk terhadap suku, budaya, ras, bahasa, atau agama yang berbeda.

C. Zakiyuddin Baidhawiy

1. Riwayat Hidup

Zakiyuddin Baidhawiy lahir di Pati, Jawa Tengah. Beliau merupakan seorang akademisi dan pemikir Islam Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap isu-isu pendidikan multikultural dan dialog antaragama. Saat ini beliau menjabat sebagai dosen, rektor dan Guru Besar di Universitas Islam Negeri di Kota Salatiga. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 1994, program magister di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999 dan program doktor di kampus yang sama pada tahun 2007.

2. Karya-karya Akademik⁷³

a. Buku

- 1) “Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural” (2005)

⁷³ Academia.edu. 2016. *Curriculum Vitae* Zakiyuddin Baidhawiy. <https://iainsalatiga.academia.edu/ZakiyuddinBaidhawiy/CurriculumVitae>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2024.

- 2) “Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan” (2002)
 - 3) “Dialog Global dan Masa Depan Agama” (2001)
 - 4) “Teologi Neo al-Maun: Manifesto Islam Menghadapi Kemiskinan Abad 21” (2009)
 - 5) “Agama dan Pluralitas Budaya Lokal” (2003)
 - 6) “Reinvensi Islam Multikultural” (2005)
 - 7) “Pendidikan Islam untuk Masyarakat Multikultural” (2006)
 - 8) “Membangun Harmoni Sosial: Cinta Damai dan Pendidikan Alternatif untuk Perdamaian” (2008)
- b. Artikel Jurnal Ilmiah
- 1) “Building Harmony and Peace Through Religious Education: Social Prejudice and Rebeliance of Religious Community in Contemporary Indonesia” (Jurnal Harmoni, 2010)
 - 2) “Building Pacifist Character: Islamic Peace Education for Indonesian Youth in Divided Communities” (2012)
 - 3) “Multicultural Education in Indonesia: Discourses and Practices” (Journal of Islamic Education, 2007)
 - 4) “Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian” (2014)
 - 5) “Religious Education for Social Inclusion: Revisiting the Multicultural Education in Minority Muslim Community” (Jurnal Pendidikan Islam, 2009)
 - 6) “Hermeneutika Pembebasan Al-Qur’an: Perspektif Farid Esack” (dalam Jurnal Theologia, 2003)
- c. *Book Chapter* dan Kontribusi dalam Buku
- 1) “Islam dan Pluralisme” dalam buku “Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia” (2001)
 - 2) “Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi” dalam “Inovasi Pendidikan Islam” (2007)

- 3) “Dialog Antar Agama dan Harmonisasi Sosial” dalam “Agama dan Pembangunan Indonesia” (2004)

d. Paper dan Makalah Konferensi

- 1) “Islamic Education in Multicultural Society: Issues and Challenges” (International Conference on Islamic Studies, 2008)
- 2) “Deradikalisasi Pemahaman Islam dan Pembangunan Perdamaian” (Seminar Nasional Deradikalisasi Agama, 2010)
- 3) “Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi” (Konferensi Pendidikan Islam Se-Indonesia, 2006)

e. Penelitian

- 1) “Model Pendidikan Multikultural di Sekolah-sekolah Indonesia” (2007)
- 2) “Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah” (2009)
- 3) “Evaluasi Program Pendidikan Islam Inklusif” (2011)

D. Penelitian Terkait

Dalam penelitian ini penulis mengkaji berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Imam Mashuri, 2020 berjudul “Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Dalam Rangka Toleransi Umat Beragama”, membahas pembelajaran PAI berbasis multikultural untuk toleransi beragama di SMK 17 Agustus 1945 Genteng dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* dengan pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara semi terstruktur, dan observasi partisipasi pasif. Sampel diambil secara *purposive* dan *snowball*. Penelitian ini mengkaji manajemen pembelajaran yang mencakup tiga tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Aspek perencanaan dilakukan pendidik mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak membuat perencanaan khusus melainkan mengikuti kurikulum yang ada dengan menyisipkan nilai-nilai multikultural yang relevan dalam materi pembelajaran. Misalnya, pembahasan tentang keberagaman tradisi keagamaan, adat istiadat, dan kepercayaan. Temuan ini mengindikasikan masih adanya peluang pengembangan dalam implementasi pembelajaran berbasis multikultural untuk meningkatkan toleransi beragama di kalangan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan strategi berbasis masalah. Metode yang diterapkan adalah ceramah dan diskusi. Sedangkan evaluasinya dengan fokus pada aspek afektif melalui pengamatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari.⁷⁴ Persamaan dari penelitian tersebut dengan peneliti terletak fenomena yang diteliti, yaitu tentang nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. Perbedaan jurnal tersebut dengan peneliti ialah terletak pada jenis penelitiannya, peneliti menggunakan jenis pendekatan studi tokoh, sedangkan dalam jurnal menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu peneliti juga memfokuskan penelitian tentang Pendidikan Agama Islam multikultural dari perspektif Zakiyuddin Baidhawiy.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Syamsul Rijal, 2021 berjudul *“Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam Dan Urgensinya Di Indonesia”*, membahas mengenai konsep, penerapan dan pentingnya pendidikan multikultural dalam kerangka pendidikan Islam di Indonesia mengingat realitas masyarakat yang memiliki keanekaragaman dalam hal budaya, suku bangsa, serta agama yang dianut berdasarkan pada prinsip-prinsip filosofis seperti kebebasan, keadilan, kesetaraan derajat, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Selain itu, terdapat beberapa model kurikulum yang dibahas seperti pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, dan pendekatan aksi sosial. Untuk mencapainya, peran seorang pendidik sangat krusial dalam mengimplementasikan nilai-nilai

⁷⁴ Imam Mashuri. 2020. Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Dalam Rangka Toleransi Umat Beragama. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*. Vol. 4, No. 2.

keberagaman inklusif di sekolah. Maka sebagai seorang pendidik dituntut supaya bersikap demokratis dan tidak diskriminatif, mempunyai kepedulian terhadap isu terkait agama, mampu menjelaskan inti ajaran agama, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah. Pendidik dituntut dapat menciptakan iklim pendidikan multikultural yang baik dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga kurikulum yang bernafaskan multikultur dapat mengajarkan multikultural di sekolah baik umum maupun agama. Hasilnya akan melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan begitu konflik dan perpecahan di tengah masyarakat plural Indonesia dapat diatasi, serta membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.⁷⁵ Persamaan dari penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada fokus pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun masyarakat yang harmonis di Indonesia. Konsep “Bhineka Tunggal Ika”, diangkat sebagai prinsip panduan untuk mencapai visi perdamaian, harmoni, dan penghargaan terhadap nilai-nilai multikultural. Perbedaan jurnal tersebut dengan peneliti ialah terletak pada jenis penelitiannya, peneliti menggunakan pendekatan peneliti studi tokoh, sedangkan dalam jurnal menggunakan *literature review* tanpa melakukan korespondensi kepada salah satu tokoh di pendidikan agama Islam di Indonesia.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Nasrodin dan Eka Ramiati, 2022 berjudul “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 Di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi*”, membahas mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti nilai demokratis, humanis, dan pluralis dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan

⁷⁵ Syamsul Rijal. 2021. Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*. Vol. 7, No.1.

studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai demokrasi dilakukan melalui organisasi kesiswaan dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keunikan dalam penelitian tersebut terdapat dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi, misalnya nilai demokratis, humanis, dan pluralis.⁷⁶ Kesamaan penelitian ini terletak dalam pembahasan analisis nilai-nilai multikultural yang terdapat pada Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan kurikulumnya, karena dalam penelitian peneliti tidak membahas kurikulum secara mendetail. Di mendalam penelitian yang ditulis peneliti merelevansikan Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dari perspektif Zakiyuddin Baidhawiy. Sedangkan dalam jurnal tersebut menggunakan metode penelitian lapangan di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi, sedangkan peneliti menggunakan metode analisis konten pemikiran Zakiyuddin Baidhawiy tentang Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Nur Suci Rahmawati, 2023 berjudul "*Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMAN 1 Purwokerto*", membahas tentang peran pendidik khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pembelajaran yang mengandung wawasan multikultural di SMAN 1 Purwokerto. Berdasarkan informasi, pendidik Pendidikan Agama Islam menumbuhkan paradigma keberagaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan pendekatan multikultural mampu mengembangkan cara pandang tentang keragaman, meningkatkan apresiasi terhadap perbedaan bahasa, serta menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama misalnya sikap Memupuk sikap saling pengertian dan penerimaan

⁷⁶ Nasrodin dan Eka Ramiati. 2022. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 Di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 1 Nomor 2 Tahun 2022. ISSN 2809 – 204X. P ISSN 2809 – 2139.

terhadap segala bentuk perbedaan, meningkatkan kepekaan sosial dan rasa persaudaraan, serta menciptakan suasana harmonis dan damai dalam kehidupan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut tidak hanya memperhatikan aspek keagamaan, tetapi juga aspek sosial dan budaya yang relevan dalam konteks pendidikan.⁷⁷ Persamaan penelitian ini yaitu membahas peran seorang pendidik dan relevansi Pendidikan Agama Islam di masa kini. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu pada metode penelitiannya. Dalam penelitian yang ditulis peneliti menggunakan metode analisis konten sedangkan jurnal tersebut menggunakan metode penelitian lapangan di SMA Negeri 1 Purwokerto.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Muslim dan Muhammad Tang, 2024 berjudul "*Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-rahmah Makassar,*" membahas tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dan implementasinya di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Ar-Rahmah Makassar. Peneliti mengkaji konsep dasar pengembangan dan langkah-langkah kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural, materi Pendidikan Agama Islam yang dapat dikembangkan dengan pendekatan multikultural, serta implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural di SMAIT Ar-Rahmah Makassar. Beberapa langkah strategis dalam mengimplementasikan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah: menyusun silabus yang inklusif, memilih materi pembelajaran yang mewakili keragaman, menggunakan metode pengajaran yang mempromosikan sikap saling menghargai, kerja sama antarbudaya, dan pembelajaran kolaboratif, langkah terakhirnya adalah melakukan evaluasi pembelajaran dengan mengukur pemahaman dan perilaku peserta didik terkait toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan

⁷⁷ Nur Suci Rahmawati. 2023. *Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMAN 1 Purwokerto*. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto. (Prodi Pendidikan Agama Islam)

menerapkan langkah-langkah strategis tersebut, lembaga pendidikan mampu mencapai tujuannya dengan menciptakan suasana belajar Pendidikan Agama Islam yang terbuka dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keberagaman budaya. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, menggunakan pendekatan historis, sosiologis, kultural, psikologis, estetik, berperspektif gender, dan filosofis. Pengimplementasian kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural di SMAIT Ar-Rahmah Makassar dapat ditinjau dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan integrasi nilai-nilai budaya dalam materi Pendidikan Agama Islam seperti: Al-Quran dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, serta Sejarah Kebudayaan Islam, terintegrasi dengan nilai-nilai budaya dalam perspektif multikultural. Tujuan dari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural supaya mengakui aspek kemanusiaan yang melintas di antara agama dan tradisi budaya. Dengan demikian, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dilakukan untuk menciptakan pendidikan agama Islam yang inklusif, menghargai keberagaman, dan mampu mewujudkan tatanan kehidupan yang adil dalam masyarakat yang multikultural. SMAIT Ar-Rahmah Makassar berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman dalam bingkai nilai-nilai Islam, meskipun tidak secara eksplisit melabelkan diri sebagai pelaksana kurikulum multikultural.⁷⁸ Kesamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai analisis tentang konsep Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitiannya. Dalam jurnal tersebut menggunakan metode penelitian lapangan di SMAIT

⁷⁸ Muslim, Muhammad Tang. 2024. Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4 No. 2 Mei 2024. E-ISSN : 2777-0575. P-ISSN : 2777-0583.

Ar-Rahmah Makassar, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti menggunakan metode analisis konten.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang mampu mengungkap temuan-temuan yang tidak bisa didapatkan melalui pendekatan statistik atau metode kuantitatif. Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami dan mengasosiasikan fakta sosial atau problematika manusia melalui pendekatan tertentu. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami masalah sosial dalam konteks nyata atau kondisi alamiah yang kompleks, menyeluruh, dan detail.⁷⁹ Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸⁰ Tujuannya untuk menjelaskan suatu fenomena lebih mendalam serta melakukan pengumpulan data-data secara detail. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif dengan menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap fenomena sosial yang nyata dan faktual.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian studi tokoh. Menurut Syahrin Harahap, kajian tokoh merupakan pengkajian terstruktur terhadap pemikiran atau gagasan seseorang, baik secara menyeluruh maupun parsial.⁸¹ Masih dengan pengertian yang hampir sama, studi tokoh menurut Abdul Mustaqim ialah pendekatan penelitian yang mengkaji secara komprehensif dan sistematis mengenai riwayat hidup seseorang, termasuk pemikiran otentik serta kondisi sosial-historis yang melatarbelakangi kehidupan tokoh yang

⁷⁹ Eko Murdiyanto. 2020. *“Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)”*. Bandung: Rosda Karya, 1st ed. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN. Veteran Yogyakarta Press. Hlm 19

⁸⁰ Lexy J. Moelongo. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 82.

⁸¹ Syahrin Harahap. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Dan Penulisan Biografi*. Cet, I (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama). Hlm 7-8.

diteliti.⁸² Hubungan kajian studi tokoh dalam penelitian pemikiran memang sangat erat. Pada umumnya studi tokoh mempunyai tujuan untuk mencapai ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang di mana mencerminkan warga dalam komunitas yang bersangkutan. Adapun secara spesifik tujuan studi tokoh seperti memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi maupun ambisi sang tokoh dalam bidangnya.

Dalam kajian ini akan dilakukan interpretasi terhadap teks dan wacana dari pemikiran Zakiyuddin Baidhawiy terkait Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural serta melakukan korespondensi terhadap tokoh tersebut. Perlu digarisbawahi bahwa interpretasi yang peneliti lakukan belum dalam bentuk final, sebab wawasan dan spirit untuk memperoleh kebenaran memang selalu berada di depan dan kebenaran tidak mengenal batas akhir.⁸³ Maka, dengan sikap keterbukaan dan kejelian dalam melihat sebuah teks supaya dapat memahami serta membedakan antara apa yang tertulis, terpikirkan, dan yang diinginkan oleh tokoh tersebut. Dalam hal ini adalah pemikiran Zakiyuddin Baidhawiy tentang Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural.

B. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan 17 Juni – 30 Desember 2024

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek

Objek penelitian dapat dimaknai sebagai area atau subjek tertentu yang akan didiskusikan, dikaji, dan dibahas secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Dalam hal ini, objek penelitiannya adalah pemikiran Zakiyuddin Baidhawiy tentang Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural yang relevansi dengan kondisi pendidikan kontemporer.

⁸² Abdul Mustaqim. 2014. Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits*. Vol 15, No 2. Hlm 202.

⁸³ Komaruddin Hidayat. 1996. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina. Hlm 12.

2. Subjek

Subjek penelitian termasuk sumber data. Istilah subjek penelitian menunjuk pada sumber atau tempat peneliti mendapatkan dan menggali berbagai informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau rumusan masalah penelitian. Disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan subjek/sumber data penelitian segala sesuatu baik itu berupa manusia, tempat atau barang atau paper yang bisa memberikan informasi atau data yang diperlukan peneliti. Sumber data terdiri dari dua, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primernya adalah buku “Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural”, karya Zakiyuddin Baidhawiy (2005) yang diterbitkan oleh Erlangga, Jakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekundernya mencakup sejumlah literatur seperti buku “Ambivalensi Agama, Konflik & Nirkekerasan”, karya Zakiyuddin Baidhawiy (2002) yang diterbitkan oleh Lesfi, Yogyakarta. Jurnal ilmiah berjudul “The Problem of Multiculturalism: Radicalism Mainstreaming Through Religious Preaching in Surakarta”, karya Zakiyuddin Baidhawiy (2010) yang dimuat dalam Journal of Indonesian Islam, STAIN Salatiga – Indonesia. Buku “Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia”, karya Zakiyuddin Baidhawiy (2007) yang dimuat dalam British Journal of Religious Education, STAIN Salatiga – Indonesia.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan informasi, peneliti memanfaatkan berbagai metode dan perangkat penelitian. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan data penelitian. Penelitian ini akan menerapkan dua

teknik pengumpulan data, dengan fokus utama pada proses wawancara mendalam terhadap tokoh, dan pengumpulan dokumentasi yang relevan.

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara dua pihak yang melibatkan pertukaran informasi dan pemahaman melalui sesi tanya jawab untuk mengkaji suatu topik spesifik. Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan dua pendekatan wawancara, yaitu secara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, serta tidak terstruktur di mana responden dapat memberikan jawaban secara bebas menggunakan bahasa mereka sendiri.

Untuk memastikan wawancara berjalan efektif, peneliti menyusun protokol wawancara yang berisi panduan pertanyaan serta detail administratif seperti waktu, tanggal, dan tempat pelaksanaan. Protokol penelitian dirancang menjadi alat kendali yang memastikan proses pengumpulan data tetap sesuai parameter dan mencegah munculnya pertanyaan yang menyimpang dari tujuan penelitian. Selama wawancara berlangsung, peneliti melakukan pencatatan terhadap informasi-informasi penting yang berkaitan dengan topik penelitian atau dapat digunakan sebagai data pendukung. Dalam mengumpulkan informasi terkait masalah penelitian, subjek penelitian memegang peran penting. Peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan Zakiyuddin Baidhawiy guna mendapatkan data terkait pemikirannya tentang Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural khususnya di Indonesia.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Zakiyuddin Baidhawiy. :

- a. Seperti apa definisi dan konsep multikultural dalam Pendidikan Agama Islam? Dan pendekatan seperti apa yang digunakan?
- b. Apa saja karakteristik Pendidikan Agama Islam yang berwawasan Multikultural?

- c. Dimensi seperti apa yang dibutuhkan Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural dalam pembentukan karakter individu?
 - d. Tantangan seperti apa yang sering terjadi dalam menerapkan konsep Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di Indonesia, khususnya di wilayah yang tingkat toleransinya rendah?
 - e. Bagaimana solusi dalam menyikapi tantangan tersebut? Apakah relevan dengan kondisi di Indonesia saat ini?
 - f. Bagaimana penerapan konsep Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural dalam pendidikan di Indonesia?
 - g. Apa yang melatarbelakangi Zakiyuddin Baidhawiy menulis tentang pendidikan multikultural?
2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode penelitian yang melibatkan pengkajian sistematis terhadap berbagai dokumen, mencakup teks tertulis, materi visual, dan produk kreatif lainnya untuk memperoleh data dan informasi. Dalam prosesnya, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Pada penelitian ini, teknik dokumentasi diterapkan melalui observasi buku “Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural” karya Zakiyuddin Baidhawiy. Peneliti mengamati dan mencatat unsur-unsur yang relevan dengan topik penelitian. Untuk memastikan pemahaman yang mendalam, proses pengamatan dan pencatatan dilakukan secara berulang. Selain itu, dokumentasi diperkaya dengan referensi tambahan dari karya-karya Zakiyuddin Baidhawiy lainnya yang dapat diakses melalui *Google Scholar*, khususnya artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian aktivitas sistematis yang bertujuan untuk mengelola dan mengorganisir data melalui proses pengaturan, pengurutan, pengelompokan, dan pelabelan, sehingga menghasilkan temuan yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah *content analysis* (analisis konten) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara atau tulisan. Teknik ini digunakan untuk menganalisis pemikiran tokoh Zakiyuddin Baidhawiy melalui karya-karyanya, baik berupa buku, artikel, jurnal ilmiah, atau dokumen lainnya. Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Klaus Krippendorff⁸⁴ yang memiliki lima teknik praktis dalam analisis isi. Dengan menerapkan teknik-teknik praktis ini, analisis isi dapat merancang dan melaksanakan analisis yang digerakkan oleh metode secara efektif, memastikan teks disiapkan dan diproses dengan tepat sesuai konteks dan tujuan penelitian.

1. *Locating and Sampling Relevant Texts* (Menemukan dan Mengambil Sampel Teks yang Relevan)

Peneliti perlu mengidentifikasi teks yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan sejalan dengan metodologi yang digunakan.

2. *Ascertaining Stable Correlations* (Memastikan Korelasi yang Stabil)

Peneliti perlu mengidentifikasi dan memvalidasi hubungan atau korelasi yang stabil dan konsisten antara variabel-variabel dalam suatu dataset, sehingga menemukan korelasi yang benar-benar dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan, bukan sekadar korelasi yang mungkin hanya bersifat sementara atau kebetulan.

3. *Preparing Texts in Method-specific and Context-sensitive Ways* (Menyiapkan Teks dengan Metode Spesifik dan Konteks Sensitif)

Tahap persiapan teks mencakup proses penyuntingan dan pengolahan seperti eliminasi kata yang tidak penting, penyederhanaan kata ke bentuk dasar, identifikasi kata penting dan tidak penting, serta penguraian struktur kalimat.

⁸⁴ Klaus Krippendorff. (2018). “*Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*”. (4th ed.). California: SAGE Publications. Page 356.

4. *Adopting Standards* (Mengadopsi Standar)

Peneliti perlu memperhatikan beberapa standar dalam menganalisis teks, yaitu keabsahan makna untuk pengolahan teks, konsistensi dalam penyuntingan manual, dan kemampuan pemrosesan sebagai kriteria dasar dalam pendekatan metodologis.

5. *Allocating Resources* (Alokasi Sumber Daya)

Peneliti perlu menetapkan jangka waktu dan kebutuhan sumber daya dalam melaksanakan analisis, termasuk anggaran untuk sumber daya manusia, perangkat penelitian, dan jasa eksternal, yang disusun dalam jadwal prosedur operasional penelitian yang mencakup seluruh langkah pengumpulan dan analisis data.



BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Zakiyuddin Baidhawiy

1. Biografi Zakiyuddin Baidhawiy

Prof. Dr. H. Zakiyuddin Baidhawiy, MA. seorang cendekiawan muslim Indonesia yang berkontribusi nyata dalam mengembangkan dan memperkaya diskursus keislaman di era kontemporer. Lahir di Indramayu pada 21 Mei 1972,⁸⁵ beliau telah menempuh perjalanan akademis yang panjang dan berhasil mencapai posisi tertinggi di dunia pendidikan tinggi Islam Indonesia.

Perjalanan akademis Baidhawiy dimulai dengan menempuh pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Surakarta, di mana beliau mengambil program studi Perbandingan Agama pada Fakultas Agama Islam dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1994. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, beliau melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di institusi bergengsi ini, beliau menempuh program magister dan doktor secara berkesinambungan dari tahun 1999-2007, hal ini menunjukkan dedikasi dan konsistensinya dalam mengembangkan wawasan keilmuan Islam.⁸⁶

Kiprah Baidhawiy dalam dunia akademis mencapai puncaknya dengan pengangkatannya sebagai Guru Besar dan kemudian dipercaya untuk memimpin Universitas Islam Negeri Salatiga sebagai Rektor untuk periode 2024-2028.⁸⁷ Posisi strategis ini memberikan kesempatan bagi beliau untuk lebih luas mengimplementasikan pemikiran dan visinya dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

⁸⁵ Zakiyuddin Baidhawiy. 2002. *Ambivalensi Agama, Konflik & Nirkekerasan*. Yogyakarta: Lesfi. Hlm 263.

⁸⁶ Sudibyo. M, dkk. 2011. *Menuju Peradaban Utama: Membedah Peran Muhammadiyah di Ruang Publik*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House. Hlm 325-326.

⁸⁷ Akun Instagram pribadi Zakiyuddin Baidhawiy.

Keahlian Baidhawiy tidak hanya diakui dalam lingkup nasional tetapi juga internasional.⁸⁸ Fokus kajiannya yang mencakup bidang pendidikan Islam, dialog antariman, dan isu-isu kontemporer Islam telah menjadikannya sebagai narasumber yang sering diundang dalam berbagai forum akademis dan diskusi publik, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran dan kepakarannya mendapat pengakuan luas dari komunitas akademik dan masyarakat pada umumnya.

Sebagai seorang cendekiawan muslim, Baidhawiy memberikan kontribusi yang berdampak luas dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia melalui pemikiran dan karya-karyanya yang transformatif. Dalam kapasitasnya sebagai akademisi, beliau secara konsisten menekankan urgensi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan berwawasan multikultural. Sumbangsih intelektual Baidhawiy tercermin dalam berbagai karya ilmiah dan buku yang telah beliau hasilkan, dengan fokus utama pada tema-tema strategis seperti pendidikan multikultural, dialog antariman, dan moderasi beragama.⁸⁹ Salah satu kontribusi fundamental dari pemikiran beliau adalah pengembangan konsep pendidikan multikultural yang kontekstual dengan realitas keIndonesiaan.

Dalam pemikirannya, Baidhawiy mengembangkan paradigma pendidikan yang menjunjung tinggi nilai toleransi,⁹⁰ menghargai keberagaman, dan memperkuat pemahaman antarbudaya.⁹¹ Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga memberikan landasan konkret bagi pengembangan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang plural dan dinamis.

⁸⁸ Sudibyo. M, dkk. 2011. *“Menuju Peradaban Utama: Membedah Peran Muhammadiyah di Ruang Publik”*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House. Hlm 326.

⁸⁹ Sudibyo. M, dkk. 2011. *“Menuju Peradaban...”*. Hlm 327.

⁹⁰ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. *“Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural”*. Jakarta: Erlangga. Hlm 48-49.

⁹¹ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. *“Pendidikan Agama..”*. Hlm 39, 44, 51.

Fokus kajiannya mencakup beragam tema penting, terutama dalam bidang pendidikan Islam, multikulturalisme, dan perdamaian. Dari tahun 1997 hingga 2014, beliau secara konsisten menghasilkan karya-karya yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Perhatian beliau terhadap pendidikan Islam yang inklusif terlihat dalam karyanya “Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural” yang diterbitkan oleh Erlangga pada tahun 2005, dan “Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam” tahun 2009. Dalam konteks sosial-keagamaan yang lebih luas, beliau mengkaji tema-tema krusial seperti tercermin dalam “Teologi Neo al-Maun” tahun 2009 yang membahas respon Islam terhadap kemiskinan global, serta “Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan” diterbitkan pada tahun 2002.⁹²

Dalam ranah akademik, Baidhawiy menunjukkan minat khusus pada dinamika pendidikan keislaman yang berkembang di Indonesia seperti terlihat dalam penelitiannya tentang transformasi pendidikan Islam pasca reformasi dan studi kasus di pesantren. Karya-karyanya tidak hanya diterbitkan dalam Bahasa Indonesia tetapi juga dalam bahasa asing, menunjukkan jangkauan pemikirannya yang menembus batas nasional.⁹³

2. Pengalaman Terkait Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Upaya mengintroduksi pendidikan berwawasan multikultural kepada masyarakat merupakan langkah strategis untuk membangun kehidupan yang harmonis dalam keberagaman. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Zakiyuddin Baidhawiy dalam wawancara yang dilakukan pada Selasa, 10 Desember 2024 melalui *Zoom Meeting*. Beliau menekankan sebuah prinsip fundamental bahwa

⁹² Sudibyo. M, dkk. 2011. “*Menuju Peradaban Utama: Membedah Peran Muhammadiyah di Ruang Publik*”. Jakarta: Al-Wasat Publishing House. Hlm 327.

⁹³ Baidhawiy Zakiyuddin. (2016). Academia.edu. <https://iainsalatiga.academia.edu/ZakiyuddinBaidhawiy/CurriculumVitae>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2024.

dalam setiap *diversity* (keberagaman) secara inheren mengandung *different* (perbedaan).⁹⁴ Berdasarkan pemahaman tersebut, Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural diposisikan sebagai instrumen pendidikan yang tidak sekadar mengakui keberadaan perbedaan, tetapi lebih jauh lagi berperan sebagai wadah yang mendorong pertumbuhan positif di tengah realitas perbedaan tersebut. Dalam wawancaranya Baidhwy mengatakan bahwa:⁹⁵

“Perbedaan bukan untuk dihindari, tapi dikelola untuk menciptakan dinamika kehidupan yang bermakna.”

Sayangnya, fenomena pendidikan agama yang cenderung eksklusif masih sering dijumpai di Indonesia, di mana pendidik hanya fokus pada ajaran agamanya sendiri tanpa memberikan pemahaman tentang keberagaman keyakinan yang ada. Lebih memprihatinkan lagi, beberapa pendidik menurut Baidhawy kerap kali menyebarkan pandangan negatif terhadap agama atau budaya yang berbeda dengan keyakinan mereka.⁹⁶ Sikap seperti ini dapat memicu tumbuhnya sikap intoleran dan prasangka di kalangan peserta didik. Hal ini bertentangan dengan semangat keberagaman Indonesia sebagai negara multikultural. Pendidikan agama seharusnya tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan secara eksklusif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antarumat beragama.

Dalam konteks ini, pendidikan agama perlu direorientasi menuju pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis. Para pendidik agama perlu dibekali dengan pemahaman multikultural yang memadai, sehingga mampu mengajarkan nilai-nilai keagamaan sambil tetap menumbuhkan sikap hormat terhadap perbedaan. Selain itu, menurut Baidhawy sebagai pendidik seharusnya diperkaya dengan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, misalnya sosiologi, psikologi agama, psikologi sosial,

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawy pada tanggal 10 Desember 2024.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawy pada tanggal 10 Desember 2024.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawy pada tanggal 10 Desember 2024.

sejarah agama-agama, aliran-aliran, ataupun madzhab-madzhab dalam Islam untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar.⁹⁷ Hal ini selaras dengan tujuan umum Pendidikan Agama Islam menurut Hasan Langroll.⁹⁸ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat persatuan dalam keberagaman.

Dari wawancaranya tersebut, Zakiyuddin Baidhawiy juga mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam harus berperan aktif membekali peserta didik untuk berkembang dalam lingkungan yang beragam. Pandangan ini terbentuk dari pengalamannya mengajar di PGAN Cirebon di awal tahun 2000-an,⁹⁹ di mana beliau menyaksikan langsung pentingnya mengintegrasikan perspektif multikultural dalam pendidikan agama. Interaksinya dengan para calon pendidik agama membuka kesadaran akan realitas keberagaman di Indonesia, sehingga mendorongnya mengembangkan pendekatan pembelajaran yang melampaui toleransi pasif menuju apresiasi aktif terhadap keberagaman.

Melalui karyanya, Baidhawiy berupaya menawarkan paradigma baru dalam pendidikan agama yang tidak sekadar fokus pada transfer pengetahuan doktrinal, tetapi juga menekankan pentingnya menumbuhkan kesadaran dan apresiasi terhadap keberagaman. Beliau meyakini bahwa pendidikan agama seharusnya menjadi wadah untuk menumbuhkan sikap inklusif, toleran, dan mampu menghargai perbedaan, bukan malah menjadi sumber eksklusivisme dan intoleransi. Pemikiran Baidhawiy ini muncul di saat yang tepat, ketika Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan terkait keberagaman dan harmoni sosial. Melalui bukunya, ia menawarkan perspektif segar yang menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan multikulturalisme bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dapat dipadukan untuk

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

⁹⁸ Penggabean, A., Fachrizal, A., & Hanum, A. (2024). Arah dan Tujuan Pendidikan Islam. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1). Hlm 29-30.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

menciptakan pendidikan yang lebih bermakna dan relevan dengan konteks keindonesiaan.

Zakiyuddin Baidhawiy menjadi pelopor dalam mengintegrasikan perspektif multikultural dalam pendidikan agama di Indonesia sejak awal tahun 2000-an. Pemikirannya memberikan kerangka konseptual bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran agama yang inklusif dan sesuai konteks. Karya-karyanya telah menginspirasi banyak akademisi lain untuk mengkaji tema serupa, sehingga berkontribusi pada perkembangan pendidikan agama yang lebih sesuai dengan keperluan masyarakat Indonesia yang beragam.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Konsep Pendidikan Agama Islam

Gagasan ini bertujuan mentransformasi paradigma Pendidikan Agama Islam yang konvensional menuju model pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman. Melalui perspektifnya, Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak sekadar *transfer of knowledge*, melainkan juga *transfer of values* yang menekankan pada penghormatan terhadap perbedaan, pengakuan akan kesetaraan dan martabat kemanusiaan, pengembangan sikap dialogis antarumat beragama, dan pembangunan kohesi sosial berbasis keberagaman inklusif. Fokus utama program ini adalah merancang strategi edukatif yang mampu mengubah perspektif pendidik dan peserta didik dalam memandang perbedaan agama. Baidhawiy juga mengembangkan strategi praktis untuk mentransformasikan nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam melalui berbagai kegiatan akademik dan profesional. Dengan merancang seminar-seminar intensif, *workshop* interaktif, dan pelatihan mendalam, beliau berusaha menghadirkan ruang dialogis yang memungkinkan para pendidik dan peserta didik untuk

mengeksplorasi dan menginternalisasi semangat keberagaman yang inklusif.¹⁰⁰

Selain itu, Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai universal seperti saling menghormati dan kepedulian terhadap lingkungan. Tujuannya adalah membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan mampu memberikan manfaat positif bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Spirit untuk ikut berubah sesuai zaman tanpa menghilangkan norma-norma agama dan menyadari bahwa misi agama yang paling utama ialah *al-iman li taghyir wa tahrir* (iman untuk perubahan dan pembebasan).¹⁰¹ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai pendekatan, metode, dan materi pengajaran inovatif yang difokuskan pada upaya mengurangi ketegangan antarumat beragama serta mendorong terwujudnya perdamaian sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Baidhawiy menyampaikan saat wawancara bahwa konsep Pendidikan Agama Islam menurutnya mempunyai beberapa karakteristik fundamental yang menekankan pendekatan multikultural, inklusif, dan transformatif.¹⁰²

1) Pendekatan Multikultural

Dalam pendekatan ini, perbedaan tidak dilihat sebagai ancaman atau hambatan, melainkan dipahami sebagai *sunnatullah* atau ketentuan Allah yang mengandung rahmat. Pemahaman ini berakar pada ajaran fundamental Islam yang mengakui bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala, menciptakan manusia dalam keberagaman jenis kelamin, suku, bangsa, dan budaya supaya mendorong dialog, kesadaran, dan kesetaraan

¹⁰⁰ Zakiyuddin Baidhawiy. (2014). "Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural." *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 14, Nomor 2. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.

¹⁰¹ Zakiyuddin Baidhawiy. 2009. *Neo Al-Ma'un, Manifesto Islam Menghadapi Globalisasi Kemiskinan Abad 21*. Civil Islamic Institute. Hlm 75.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

antarumat dalam keberagaman. Lebih dari sekadar mengakui, pendekatan ini secara aktif menghargai keragaman sebagai fitrah kemanusiaan. Hal ini berarti bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang perlu dihindari atau dihilangkan, melainkan merupakan kondisi alami yang melekat pada eksistensi manusia.

Keragaman sebagai *sunnatullah* yang dapat memperkaya kehidupan sosial dan memberikan kesempatan untuk pembelajaran sekaligus merangsang pertumbuhan dalam mengembangkan kepekaan terhadap keragaman budaya, menghormati perbedaan sudut pandang, dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya dialog antarbudaya dan antaragama sebagai sarana untuk membangun pemahaman bersama dan menciptakan harmoni sosial, sesuai dengan nilai-nilai multikultural yaitu nilai terbuka, nilai dialog aktif dan nilai toleransi.¹⁰³

2) Pendekatan Dialogis

Menurut Baidhaw, pendekatan ini seharusnya sering sekali dilakukan oleh individu. Pendekatan ini berusaha melampaui batas-batas eksklusivisme dengan menolak sikap-sikap yang cenderung menutup diri dan menganggap kelompoknya paling benar. Sehingga, pendekatan ini dapat mendorong sikap inklusif yang membuka ruang dialog, interaksi, dan kerja sama antarkelompok yang berbeda. Demikian dapat diartikan bahwa dalam pendekatan dialogis menurut Zakiyuddin Baidhaw sejalan dengan nilai-nilai multikultural, yaitu nilai inklusivitas, nilai dialog aktif, dan nilai toleransi.¹⁰⁴

¹⁰³ Ali Miftahu Rosyad. 2019. "Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 5, No. 1. Hlm 9.

¹⁰⁴ Ali Miftahu Rosyad. 2019. "Implementasi Nilai-nilai..". Hlm 10.

Dengan melakukan pendekatan dialogis, pintu pengetahuan, sudut pandang dan pengalaman baru yang awalnya tertutup dapat dibuka selebar-lebarnya. Sehingga ruang dialog antarpemeluk agama dapat dilakukan dan mengeliminir mispersepsi di tengah masyarakat. Melalui pendekatan ini, diupayakan terciptanya ruang dialog yang mempertemukan tiga elemen penting dalam komunitas keagamaan: umat beragama pada umumnya, para pemimpin agama, serta kalangan intelektual atau cendekiawan dari berbagai tradisi keagamaan yang berbeda.¹⁰⁵ Pendekatan ini akan menumbuhkan pemahaman bersama dalam kehidupan bermasyarakat, yang pada gilirannya dapat menghapus pandangan-pandangan buruk (stereotip) antarkelompok, meningkatkan kepekaan terhadap komunitas lain, serta mengurangi sikap merasa lebih tinggi dari kelompok lainnya.

3) Pendekatan Transformatif

Tidak sekadar transfer pengetahuan, pendidikan juga menjadi wadah pembentukan karakter yang kuat ketika mampu mengintegrasikan nilai humanis dari nilai-nilai multikultural dalam hidupnya. Baidhawiy berpendangan bahwa Pendidikan Agama Islam yang inklusif adalah kunci untuk membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman Indonesia. Ia menggarisbawahi bahwa nilai-nilai Islam yang universal seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan seharusnya menjadi landasan dalam mengembangkan pendidikan yang menghargai pluralitas. Ketika di wawancara, beliau menekankan pentingnya mengembangkan metodologi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan mampu melihat keberagaman sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan

¹⁰⁵ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 19.

bermasyarakat.¹⁰⁶ Hal ini sejalan dengan pemikiran Syamsul bahwa nilai humanis dapat mengembangkan potensi, intelektual dan kreativitas diri setiap manusia.¹⁰⁷

Kontribusi pemikiran Baidhawiy semakin relevan di era kontemporer, di mana tantangan intoleransi dan radikalisme semakin kompleks. Melalui pendekatan pendidikan yang ia tawarkan, diharapkan generasi muda muslim tidak sekadar menguasai ajaran agama secara komprehensif, melainkan juga memiliki spirit kebangsaan dan kapasitas agar hidup harmonis dalam komunitas multikultural.

b. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan berwawasan multikultural menegaskan perlunya pembelajaran tentang berbagai hal untuk masyarakat yang beragam dengan mempromosikan kesempatan yang sama dalam pendidikan, pluralisme kultural, alternatif gaya hidup, menghargai yang berbeda dan mendukung keadilan bagi semua kelompok. Untuk memahami kesimpulan mengenai Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, Baidhawiy menyatakan ada tujuh karakteristik utama dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, pengertian, menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan nirkekerasaan :¹⁰⁸

1) Belajar Hidup dalam Perbedaan

Sistem pendidikan konvensional selama ini bertumpu pada tiga elemen fundamental dalam proses dan hasil pendidikan nasional: kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (*how to know*), kecakapan dalam menerapkan pengetahuan (*how to do*),

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

¹⁰⁷ Syamsul, M., Risma, F, A., Urwatul, W., & Hikmatul, U., 2024. Membangun Karakter di Era AI (Menggabungkan Teknologi dan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan). *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 289-298.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

dan pengembangan jati diri (*how to be*). Ketiga elemen ini memfokuskan pada aspek pembelajaran yang mencakup metode belajar yang efektif, pengembangan kecakapan hidup, serta pembentukan identitas personal sesuai pandangan masing-masing individu. Baidhawiy berpendapat bahwa sistem pendidikan konvensional masih belum optimal dalam mengembangkan dan menginternalisasikan kemampuan untuk hidup berdampingan di tengah masyarakat yang memiliki keragaman agama, budaya, dan suku bangsa. Maka dari itu hadirnya konsep pendidikan berwawasan multikultural menambahkan dimensi penting keempat, yaitu *how to live and work together with others* (kemampuan untuk hidup dan bekerja bersama dengan orang lain).¹⁰⁹

Setiap individu yang hidup dalam perbedaan membutuhkan karakter yang terbuka dengan mengembangkan sikap toleran dalam keseharian. Kemampuan berempati menjadi modal penting untuk memahami individu lain dan kematangan dalam emosional diperlukan saat menghadapi berbagai pandangan yang berbeda. Setiap individu memiliki hak yang sama dalam berpartisipasi di masyarakat. Latar belakang budaya atau agama tidak menjadi penghalang untuk merayakan keberagaman, dan konflik masa lalu perlu dikesampingkan demi masa depan yang lebih baik. Kesepakatan sosial baru perlu dibangun dengan tetap menghormati batasan agama masing-masing. Keberagaman di masyarakat bukan penghalang, justru menjadi kesempatan untuk saling melengkapi, menghargai akan menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.

Menurut pandangan Baidhawiy, kehadiran pendidikan yang berwawasan multikultural berperan melengkapi dan

¹⁰⁹ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 78-79.

menyempurnakan pendidikan konvensional yang selama ini hanya mengandalkan tiga pilar utama dalam pelaksanaan dan hasil pendidikan nasional. Dimensi tambahan ini menekankan pada pengembangan karakter yang inklusif, meliputi sikap toleran, kemampuan berempati, pendewasaan secara emotional, kesetaraan dalam partisipasi dan melupakan konflik masa lampau dan menjalani kontrak sosial baru tanpa melanggar marka jalan agama-agama lain.¹¹⁰

2) *Mutual Trust*

Kepercayaan bersama merupakan elemen vital dalam masyarakat yang beragam, karena berperan sebagai katalis untuk membangun kolaborasi antarpersonal. Ketika rasa saling percaya tertanam dengan kuat, hal ini menjadi landasan penting bagi berkembangnya pola pikir yang logis, sikap yang tidak mudah skeptis, serta cara pandang yang terbebas dari *prejudice* (buruk sangka) dan generalisasi berlebihan terhadap kelompok tertentu.

Baidhawiy menekankan bahwa kepercayaan antaranggota kelompok akan terbangun ketika setiap individu memiliki harapan yang sama tentang perilaku bertanggung jawab dan kejujuran. Ketika masing-masing anggota mengharapkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab dan kejujuran dari orang lain, maka secara alami akan tumbuh rasa saling percaya di antara mereka. Dengan kata lain, harapan akan adanya integritas dalam perilaku setiap anggota kelompok menjadi fondasi bagi terciptanya kepercayaan bersama.¹¹¹

¹¹⁰ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 79-81.

¹¹¹ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama..*". Hlm 81.

3) *Mutual Understanding*

Pemahaman saling pengertian muncul dari kesadaran bahwa setiap individu memiliki nilai-nilai yang dapat berbeda satu sama lain. Karakteristik ini menurut Baidhawiy berakar pada kesadaran akan adanya perbedaan nilai antara diri sendiri dengan orang lain.¹¹² Perbedaan nilai ini tidak selalu berarti pertentangan, melainkan dapat berfungsi sebagai elemen yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam konteks ini, pihak yang berseberangan tidak dilihat sebagai lawan, tetapi sebagai mitra yang dapat memberikan sumbangsih positif dalam suatu hubungan. Kemitraan yang terjalin kemudian menjadi wadah yang menyatukan berbagai kebenaran parsial, menciptakan suatu hubungan yang hidup dan berkembang secara dinamis.¹¹³

Di Indonesia, Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk memiliki tugas dan kewajiban istimewa untuk membangun dasar-dasar moral yang diperlukan dalam menciptakan pemahaman bersama antar kelompok agama dan budaya dalam dunia pendidikan. Penerapan sikap saling menghormati yang diikuti dengan kesediaan untuk melengkapi dan berkontribusi dalam suatu hubungan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Hal ini terjadi karena berbagai pandangan kebenaran yang sebelumnya bersifat sebagian dapat disatukan.

4) *Mutual Respect*

Baidhawiy berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural dapat membangun kesadaran bahwa kedamaian tercipta melalui sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Hal ini mendorong antarindividu supaya

¹¹² Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

¹¹³ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 82-83.

bersedia mendengarkan pandangan dan pemikiran dari pemeluk agama lain, serta menghargai keberadaan dan martabat setiap individu maupun komunitas dengan latar belakang keagamaan yang berbeda-beda, sekaligus menciptakan atmosfer kebersamaan yang positif dalam masyarakat.¹¹⁴

5) Berpikiran Terbuka

Keterbukaan dalam berpikir atau *open minded* merupakan karakteristik yang terbentuk melalui proses interaksi dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang berbeda.¹¹⁵ Luasnya jaringan relasi interpersonal seseorang berkorelasi positif dengan kemampuannya dalam mengembangkan perspektif yang lebih inklusif, memperluas cakrawala pemikiran, serta meningkatkan pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya sikap objektif dalam memberikan penilaian ketika menghadapi perbedaan, mengingat telah tertanam pemahaman bahwa keberagaman merupakan suatu keniscayaan yang memperkaya karakteristik dalam lingkungan sosial.

Menurut Baidhawiy, Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural dapat memfasilitasi peserta didik untuk berinteraksi dengan beragam pandangan dan perbedaan mendasar yang mengubah cara pandang mereka terhadap identitas yang telah terbentuk sebelumnya. Pengalaman ini membuka perspektif baru yang mendorong keinginan untuk memperdalam pemahaman tentang jati diri, identitas, kehidupan, agama, dan budaya, baik milik sendiri maupun orang lain.¹¹⁶

¹¹⁴ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 83.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

¹¹⁶ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 83-84.

6) Apresiasi dan Interdependensi

Sebuah masyarakat *caring society* nya tinggi tercermin dari bagaimana anggotanya menunjukkan penghargaan dan aktif memelihara hubungan sosial, menciptakan ikatan yang erat, dan menjaga kohesivitas antarwarga. Hal ini menjadi sangat penting mengingat hakikat manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) yang tidak dapat bertahan hidup tanpa adanya jalinan hubungan dengan sesama. Keberadaan dan keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada kemampuannya membangun dan mempertahankan koneksi sosial yang bermakna.¹¹⁷

7) Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Fenomena konflik antarumat beragama adalah realitas yang telah berlangsung sejak dahulu hingga era modern. Ketika ketegangan antarumat beragama tidak dapat dikelola dengan baik, situasi dapat berkembang menjadi konflik yang lebih luas dan kompleks. Keberadaan konflik bertentangan dengan ajaran agama yang mengajarkan prinsip-prinsip persamaan dan pembebasan, serta prinsip kemaslahatan dan keutamaan dalam kesatuan universal seluruh umat manusia.¹¹⁸

Pendidikan Agama Islam melalui perspektif multikultural muncul sebagai terobosan inovatif dalam ranah pendidikan menanamkan sikap saling menghormati dalam keberagaman masyarakat. Meski dapat menjadi solusi konflik, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan rekonsiliasi melalui perdamaian. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam berperan menanamkan pemahaman bahwa meski seseorang berhak membalas kejahatan setimpal, memberikan maaf dan berdamai akan mendapat balasan dari Allah Subhanahu Wa

¹¹⁷ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama...*". Hlm 84.

¹¹⁸ Lihat Bab 2, hlm 22.

Ta'ala. Pendidikan Agama Islam bertugas supaya meyakinkan bahwa agama-agama sesungguhnya mengajarkan bahwa “balasan untuk suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa dengannya. Tetapi jika seseorang memberi maaf dan melakukan rekonsiliasi, balasannya adalah dari Tuhan”. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam, yakni prinsip persamaan dan pembebasan, serta prinsip kemaslahatan dan keutamaan.¹¹⁹

Kemampuan memaafkan merupakan solusi penyembuh untuk kejadian-kejadian di masa lampau yang sudah tidak bisa dimodifikasi. Ketika dua individu yang berselisih saling memaafkan, tercipta ruang kebebasan bagi kedua belah pihak - baik yang memberikan maaf maupun yang menerima maaf. Proses pemaafan ini memiliki kekuatan untuk mentransformasi relasi sosial, sehingga membuka peluang terciptanya kedamaian di masa mendatang. Melalui sikap saling memaafkan, beban masa lalu dapat dilepaskan dan kedua individu dapat melangkah maju dengan lebih ringan. Tindakan ini menjadi pintu pembuka bagi pemulihan hubungan yang rusak dan memungkinkan dibangunnya kembali interaksi yang lebih positif antara pihak-pihak yang sebelumnya berkonflik.¹²⁰

4. Inovasi dan Reformasi Pendidikan

a. Integrasi dan Komprehensif Muatan

Proses mengintegrasikan dan menyatukan bahan pembelajaran dapat dicapai dengan menggabungkan berbagai materi, konsep, dan nilai-nilai dari beragam serta kesamaan kepercayaan ke dalam proses belajar mengajar. Tujuannya supaya peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai kesamaan dan

¹¹⁹ Lihat Bab 2, hlm 21-22.

¹²⁰ Zakiyuddin Baidhawiy. 2009. “*Reinvensi Islam Multikultural*”. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, Universitas Muhammadiyah Surakarta . Hlm 55

perbedaan antaragama, sekaligus memahami kekhasan yang dimiliki oleh masing-masing agama.

Dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran tersebut, seorang pendidik perlu memiliki sejumlah kesiapan dan perlengkapan yang memadai. Ada dua aspek utama yang harus dipenuhi: *Pertama*, kapasitas intelektual yang mumpuni. *Kedua*, kematangan emosional. Supaya dapat memahami ajaran agama yang berbeda dari keyakinan pribadi, pendidik harus memiliki keterlibatan emosional yang cukup mencakup kepekaan perasaan, ketertarikan yang tulus, serta kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajarannya.¹²¹

b. Konstruksi Pengetahuan Baru

Pembentukan dan pengembangan pengetahuan menjadi elemen kunci dalam pendidikan yang berbasis multikultural, karena hal ini memungkinkan para pendidik untuk menyampaikan perspektif dan pemahaman mereka secara lebih efektif. Hal ini diwujudkan melalui upaya transformasi Pendidikan Agama Islam yang konvensional diubah menjadi Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural, yakni inklusif dan lebih luas jangkauannya. Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dibangun atas pendekatan dialogis, keterbukaan dalam memberi dan menerima, serta pemahaman yang inklusif dan menghargai keberagaman.¹²²

c. Persamaan Kesempatan dalam Pendidikan

Kesetaraan akses pendidikan merupakan prinsip esensial yang menjamin setiap individu memperoleh kesempatan yang setara untuk mengoptimalkan kapasitas dirinya, terlepas dari kondisi sosio-ekonomi, jenis kelamin, asal-usul etnis, maupun keadaan fisik

¹²¹ Zakiyuddin Baidhaw. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 87.

¹²² Zakiyuddin Baidhaw. 2005. "*Pendidikan Agama..*". Hlm 88.

mereka. Sistem pendidikan harus mampu memberikan akses yang seimbang bagi seluruh peserta didik, tanpa membedakan latar belakang keagamaan, kesukuan, budaya, ras, atau warna kulit.¹²³

Di konteks Indonesia, komitmen terhadap kesetaraan pendidikan telah memiliki landasan konstitusional yang kuat melalui UUD 1945 pasal 31 yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.¹²⁴

“Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.”

Meski demikian, dalam praktiknya, upaya mewujudkan kesetaraan ini masih berhadapan dengan berbagai hambatan, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Berbagai hambatan tersebut mencakup diskriminasi dalam akses pendidikan dan pekerjaan, stereotip gender yang mengakar kuat dalam masyarakat, serta kurangnya representasi perempuan dalam posisi-posisi pengambilan keputusan. Hal ini membutuhkan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak untuk mengubah pola pikir dan sistem yang ada.

d. Reduksi Prasangka Buruk dan Rasisme

Mengintegrasikan pendidikan tentang toleransi beragama dapat membantu mengurangi stereotip (pandangan) buruk antarkelompok. *Prejudice* atau prasangka buruk sering muncul karena ketidakpahaman akan keberagaman. Bentuk-bentuk *prejudice* meliputi perilaku diskriminatif, mengutamakan kelompok sendiri, merendahkan kelompok lain, permusuhan sosial, pelabelan negatif, dan ketimpangan dalam masyarakat. Sementara itu, rasisme adalah pemikiran bahwa suatu ras, suku, atau agama lebih unggul dari yang lain. Praktik rasisme sering terlihat dalam upaya membenarkan perbedaan antargolongan. Dalam pandangan transformatif, rasisme dipandang sebagai penyebab utama konflik

¹²³ Zakiyuddin Baidhawy. 2005. “*Pendidikan Agama...*”. Hlm 88.

¹²⁴ Detik.com. 2022. “Isi Pasal 31 Ayat 1 – 5 UUD 1945 dan Hak Warga Negara Indonesia.” <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/edu/detikpedia/d-5895945/isi-pasal-31-ayat-1-5-uud-1945-dan-hak-warga-negara-indonesia/amp>. Diakses pada tanggal 6 Desember 2024.

dan masalah rasial. Untuk mengatasinya, sikap toleransi perlu ditumbuhkan dengan menghindari penggunaan kekerasan, pemaksaan, dan penghinaan terhadap kelompok lain.¹²⁵

Baidhawiy menyatakan bahwa upaya mereduksi sikap *prejudice* dan rasisme yang marak di masyarakat hanya dapat dilakukan melalui sikap toleran terhadap perbedaan,¹²⁶ karena toleransi merupakan kunci utama dalam membangun hubungan harmonis antarkelompok dengan keberagaman identitas agama, budaya, dan etnis yang tak serupa dan sesuai dengan nilai-nilai multikultural maupun prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam yaitu persamaan demi kemaslahatan bersama.¹²⁷

e. Penayadaran akan Bias

Menurut pemikiran Baidhawiy, pendidikan agama sering mengandung bias yang dapat memunculkan sikap intoleran dan perpecahan dalam masyarakat. Pendidik perlu menyadari bagaimana faktor budaya, keyakinan, dan latar belakang etnis mempengaruhi cara pandang mereka terhadap peserta didik dan proses pembelajaran.¹²⁸

Bias tersebut dapat muncul dalam bentuk anggapan superioritas suatu agama atau keterbatasan pemahaman terhadap keragaman praktik keagamaan. Pendidikan agama seharusnya tidak hanya fokus pada doktrin, tetapi juga membuka ruang dialog antarbudaya dan antaragama. Baidhawiy menekankan bahwa upaya mengatasi bias merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman.¹²⁹

Baidhawiy meminjam pernyataan dari Peggy Riehl dalam upaya pendekatan anti bias, sebagai berikut : *Pertama,*

¹²⁵ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 90.

¹²⁶ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama..*". Hlm 91.

¹²⁷ Lihat Bab 2, hlm 21-22.

¹²⁸ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama..*". Hlm 91

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

memperhatikan semua isu bias kapan dan di mana pun berada. *Kedua*, cermin harga diri. Setiap peserta didik membutuhkan harga diri yang positif tanpa perlu mengupayakannya. Pendidik idealnya harus mampu merancang pembelajaran yang mengakomodasi keragaman dan keseimbangan di dalam kelas, sehingga kelas dapat menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi siswa di tengah situasi dunia yang penuh perselisihan dan permusuhan. *Ketiga*, pendidik berperan membantu peserta didik untuk mengakui dan menghargai keragaman individu lain, serta mendampingi mereka secara bijaksana agar dapat diterima dalam komunitas. *Keempat*, mengembangkan kesadaran untuk menghargai keragaman budaya, memahami fakta sejarah secara akurat, dan menghindari stereotip di lingkungan pendidikan. *Kelima*, pendidik bertanggung jawab untuk membangun ketahanan mental dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menilai dunia secara kritis demi terciptanya sikap saling menghargai dan menerima keberagaman supaya anti bias.¹³⁰

f. Meluruskan Bias Gender

Meluruskan bias gender merupakan langkah krusial dalam mewujudkan masyarakat yang setara dan berkeadilan. Baidhawiy menekankan bahwa bias gender yang sering muncul dari interpretasi agama yang dangkal dan pemahaman budaya yang terbatas harus diluruskan. Masalah gender perlu dilihat secara holistik dengan mempertimbangkan berbagai aspek identitas seperti status sosial, etnis, dan latar belakang budaya. Penting untuk disadari bahwa bias gender tidak hanya berdampak negatif pada kaum perempuan, tetapi juga memberikan batasan-batasan yang mengekang kebebasan pada laki-laki untuk mengekspresikan diri, sehingga diperlukan pendekatan dalam pendidikan multikultural seperti dialog terbuka

¹³⁰ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. “*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*”. Jakarta: Erlangga. Hlm 91-94.

dan upaya sistematis untuk membebaskan masyarakat dari sistem dominasi yang telah mengakar. Dalam upaya pembaruan, materi Pendidikan Agama Islam perlu ditinjau ulang untuk menghilangkan unsur misoginis dan bias gender, kemudian dilengkapi dengan perspektif kontemporer yang menekankan tidak diperbolehkan adanya diskriminasi atau ketimpangan, melainkan harus didasarkan pada prinsip keseimbangan hak dan kesempatan. Baik laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan perlakuan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan.¹³¹

g. Mengeliminasi Stereotip

Mengeliminasi stereotip dalam pendidikan di Indonesia merupakan tantangan yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Stereotip yang mengakar dalam sistem pendidikan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti prasangka gender, etnis, agama, status sosial ekonomi, dan kemampuan fisik atau mental. Stereotip kerap kali mempengaruhi muatan program yang bertujuan meningkatkan keberagaman.¹³² Stereotip bisa membatasi cakupan program, karena asumsi yang salah tentang kebutuhan atau karakteristik kelompok tertentu. Misalnya, program pemberdayaan perempuan yang hanya berfokus pada keterampilan domestik karena stereotip gender.

Dalam konteks pembelajaran, stereotip sering tercermin melalui materi ajar, interaksi pendidik-peserta didik, dan kultur sekolah. Misalnya, buku teks terkadang masih menggambarkan peran gender secara konvensional, di mana perempuan selalu digambarkan dalam peran domestik sementara laki-laki dalam peran publik. Demikian pula dengan stereotip etnis dan agama yang dapat

¹³¹ Zakiyuddin Baidhawy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 96-98.

¹³² Zakiyuddin Baidhawy. 2005. "*Pendidikan Agama...*". Hlm 99.

muncul dalam bentuk generalisasi berlebihan atau penggambaran yang tidak berimbang tentang kelompok tertentu.

Dalam upaya mengatasi hal tersebut, Baidhawiy menyatakan bahwa dalam upaya mengeliminasi stereotip diperlukan pendekatan sistematis yang mencakup beberapa aspek:¹³³

- 1) Revisi materi pembelajaran untuk memastikan konten yang lebih inklusif dan berkeadilan. Buku teks dan bahan ajar perlu menampilkan keberagaman Indonesia secara proporsional dan positif, menghindari stereotip dan bias yang dapat merugikan kelompok tertentu.
- 2) Peningkatan kompetensi pendidik dalam mengenali dan mengatasi stereotip. Para pendidik perlu dibekali dengan pemahaman mendalam tentang isu-isu keberagaman dan keterampilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Mereka harus mampu memfasilitasi diskusi yang konstruktif tentang perbedaan dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap stereotip yang ada. Hal ini sependapat dengan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam, yakni kemaslahatan dalam nilai humanis dan toleransi dengan membuka dialog terbuka.
- 3) Pengembangan budaya sekolah yang mendukung kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini mencakup kebijakan sekolah yang tegas terhadap diskriminasi, serta program-program yang memfasilitasi interaksi positif antara peserta didik dari berbagai latar belakang.

Upaya mengeliminasi stereotip ini juga perlu didukung oleh kebijakan pendidikan yang komprehensif. Pendidikan Agama Islam mengembangkan sikap religius yang matang melalui penerapan prinsip *tabayun* (klarifikasi) dalam menghadapi berbagai

¹³³ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

persoalan.¹³⁴ *Tabayun* mencerminkan kedewasaan berpikir seseorang dengan tidak mudah terprovokasi oleh stereotip atau prasangka yang disebarkan tanpa dasar faktual. Sikap ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berpikir kritis dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang valid.

Kesuksesan dalam mengeliminasi stereotip akan berkontribusi pada terciptanya generasi yang lebih terbuka, toleran, dan mampu menghargai keberagaman. Ini merupakan investasi penting untuk masa depan Indonesia yang lebih harmonis dan berkeadilan. Upaya ini perlu didukung melalui pendidikan inklusif dan dialog antarbudaya yang berkelanjutan, sehingga dapat membangun pemahaman bersama dan mengurangi prasangka sosial yang dapat memecah belah masyarakat.

5. Tantangan Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural

Seorang pendidik Pendidikan Agama Islam multikultural adalah arsitek perdamaian yang merombak tembok-tembok prasangka, mengubah sekat-sekat ketakutan menjadi jendela pengertian di dalam kelas. Tugas mereka mengajak peserta didik melihat perbedaan bukan sebagai medan laga, melainkan taman musik *Ilahi* yang di dalamnya terdapat nada-nada yang beralun indah, bukan dentuman pertentangan. Pendidik mendorong peserta didik supaya aktif bertanya, berdialog, dan memeluk perspektif yang berbeda dengan penuh cinta.

Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural tidak cukup apabila hanya berbicara tentang toleransi, ia harus menghadirkannya dalam setiap gerak dan napas sebagai teladan hidup bagaimana mencintai tanpa syarat dan menghormati tanpa pamrih. Ketika peserta didik yang beragama Islam, Kristen, Hindu, atau Buddha duduk bersama, seorang pendidik mampu menciptakan ruang magis di mana perbedaan tidak lagi mengancam, tetapi saling mewarnai. Mereka

¹³⁴ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 99.

merancang strategi pembelajaran bukan sekadar untuk mengisi kepala, tetapi untuk membuka hati. Setiap diskusi adalah undangan untuk saling mengenal, setiap tugas adalah kesempatan untuk memahami perspektif yang berbeda. Para pendidik menyulap ruang kelas menjadi laboratorium kemanusiaan di mana benih-benih perdamaian ditanam.

Di tengah kompleksitas masyarakat modern, tugas tersulit para pendidik agama adalah melakukan revolusi pemikiran. Mereka dihadapkan pada tantangan mengubah cara pandang pendidikan agama yang selama ini terjebak dalam kungkungan pemahaman sempit dan eksklusif. Perjalanan ini bukan sekadar memindahkan informasi dari buku ke otak peserta didik, melainkan membuka pintu kesadaran baru. Sebuah kesadaran yang mengajak manusia memahami bahwa perbedaan bukanlah medan pertentangan, melainkan mozaik keindahan kemanusiaan. Transformasi ini menuntut lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Ia membutuhkan sentuhan spiritual yang mendalam, yang mampu mengubah pola pikir dari yang seketat tembok menuju ruang terbuka penuh pengertian. Di sini, pendidikan agama tidak lagi berbicara tentang “aku”, “kamu”, “dia” dan “mereka”, tetapi tentang “kita, satu keluarga besar umat manusia yang saling terhubung”.¹³⁵

Berdasarkan perspektif Zakiyuddin Baidhaw, tantangan terbesar Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural terletak pada pengembangan metode pengajaran dan upaya untuk membentuk pemahaman dan penghayatan peserta didik yang mendalam, serta kemampuan pendidik dalam mengidentifikasi dinamika kelas yang kompleks (metode pengajaran).¹³⁶ Dalam konteks ini, pendidik dihadapkan pada tugas yang kompleks untuk memahami keragaman peserta didik, mengatasi hambatan psikologis, sekaligus mentransfer pengetahuan yang baru dan mudah dipahami oleh mereka.

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Zakiyuddin Baidhaw pada tanggal 10 Desember 2024.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhaw pada tanggal 10 Desember 2024.

Dengan demikian, kunci keberhasilan Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural terletak pada kemampuan pendidik untuk menjadi fasilitator yang empati, kritis, dan transformatif dalam membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai-nilai universal seperti cinta, hormat, dan kesetaraan menjadi kompas utama.¹³⁷ Bukan lagi soal siapa yang paling benar, melainkan bagaimana kita bisa saling memahami, menghargai, dan tumbuh bersama. Sebuah misi mulia yang mengubah ruang kelas menjadi laboratorium perdamaian. Inilah paradigma baru pendidikan agama: tidak sekadar mengajar, tetapi membangkitkan kesadaran transformatif yang memeluk keragaman sebagai anugerah terindah kehidupan.

6. Transformasi Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural

Baidhawiy berpendapat pendidikan berwawasan multikultural seharusnya mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat secara fundamental, tidak hanya berhenti pada tingkat toleransi. Maksudnya, pendidikan berwawasan multikultural tak sekadar mengenalkan tentang budaya yang beragam. Pendidikan berwawasan multikultural merupakan sistem pendidikan yang terus dievaluasi, dikritisi, dan direkonstruksi berdasarkan prinsip kesetaraan dan keadilan sosial.¹³⁸

a. Transformasi Diri

Menurut Baidhawiy, transformasi diri merupakan proses perubahan fundamental dalam cara pandang dan sikap seseorang terhadap keberagaman. Transformasi ini melibatkan pergeseran dari sekadar toleransi pasif menjadi penerimaan aktif dan penghargaan terhadap perbedaan. Prosesnya mencakup pengembangan kesadaran kritis terhadap prasangka dan diskriminasi, serta pembentukan komitmen untuk memperjuangkan keadilan sosial. Transformasi ini juga menekankan pentingnya dialog antarbudaya dan antaragama

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

¹³⁸ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 118

yang konstruktif, di mana setiap individu tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga belajar dari kearifan tradisi lain. Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural memadukan nilai-nilai universal dari berbagai agama yang menjunjung tinggi martabat manusia. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebebasan yang bertanggung jawab dalam konteks demokrasi. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk dan aktif berkontribusi dalam menciptakan keadilan sosial.¹³⁹

Implementasinya tercermin dalam kurikulum yang mengajarkan penghargaan terhadap keragaman, mendorong dialog antaragama, dan mengembangkan sikap kritis terhadap ketidakadilan sosial. Peserta didik diedukasi untuk melihat kemajemukan agama dan budaya sebagai kekayaan yang memperkaya pergaulan, bukan sebagai penghalang interaksi sosial.

b. Transformasi Sekolah

Menurut Baidhawiy, transformasi sekolah dalam meningkatkan literasi membutuhkan perubahan mendasar dalam tiga aspek utama, yakni :¹⁴⁰

- 1) Penguatan kemampuan membaca dan menulis peserta didik melalui program literasi yang terstruktur.
- 2) Penyempurnaan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat multikultural.
- 3) Pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis dan kreatif untuk membekali peserta didik dengan kemampuan intelektual yang mumpuni.

Perubahan ini bertujuan membentuk lulusan yang tidak hanya mahir dalam literasi dasar, tapi juga mampu berpikir kritis dan

¹³⁹ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm119-120

¹⁴⁰ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama...*". Hlm 121.

hidup dalam masyarakat yang beragam. Perubahan ini juga mendorong pengembangan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era digital dan globalisasi saat ini.

Transformasi sekolah membutuhkan perubahan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pendidikan. Metode pengajaran perlu lebih interaktif dengan mengutamakan diskusi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Pengembangan literasi dan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai multikultural, serta pembelajaran berbasis proyek dapat membantu peserta didik mengembangkan pemikiran kritis dan analitis.

c. Transformasi Sosial

Zakiyuddin Baidhawiy menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural bukan sekadar metode pendidikan, melainkan gerakan transformasi sosial. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman etnis, agama, dan budaya, pendidikan berwawasan multikultural menjadi kebutuhan mendasar. Melalui Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural, peserta didik diajari tidak hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga nilai-nilai etika sosial untuk mengelola perbedaan.¹⁴¹

Pendidikan sendiri bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki sikap, nilai, kebiasaan, dan keterampilan sebagai agen perubahan sosial. Mereka diharapkan berkomitmen untuk mewujudkan reformasi masyarakat dengan mengurangi kesenjangan antarumat beragama dan antaretnis melintasi berbagai dimensi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kultural dengan tekad yang kokoh untuk mewujudkan visi kebersamaan.

¹⁴¹ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 122-124

7. Penerapan Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural di Sekolah

Dalam rangka mengoperasionalkan model Pendidikan Agama Islam multikultural secara optimal memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan.

a. Orientasi Muatan

Menurut Baidhawiy orientasi muatan secara fundamental memanfaatkan metodologi pengelolaan kelas, tidak menjadikan pendidikan sebagai pusat pembelajaran. Dalam pengimplementasiannya, pendidik sebagai fasilitator aktif melibatkan peserta didik yang latar belakangnya beragam dalam mempelajari materi-materi tentang keagamaan maupun kebudayaan. Pendidik dan peserta didik bekerja sama menciptakan sebuah makna dan nilai dalam kegiatan dialogis antara pendidik dan peserta didik melalui negosiasi maupun kompromi konstruktif.¹⁴²

Pertama, meningkatkan kualitas kompetensi pendidik melalui pengayaan pengetahuan interdisipliner. Pendidik diharapkan tidak hanya menguasai materi keagamaan, melainkan juga memiliki wawasan mendalam tentang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Dengan mempelajari sosiologi, psikologi agama dan psikologi sosial, mereka dapat memperoleh perspektif yang lebih luas dalam memahami dinamika keberagaman dan interaksi antarumat beragama. Selain itu, penguasaan sejarah agama-agama dan pemahaman mendalam tentang berbagai *madzhab* dalam Islam menjadi modal penting bagi pendidik untuk mengembangkan kurikulum yang inklusif dan toleran. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyajikan materi keagamaan yang tidak hanya bersifat doktriner, namun juga kontekstual dan mendorong dialog konstruktif. Al-Qur'an secara berulang menekankan dan

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

menggarisbawahi bahwa tanpa ilmu, manusia akan terperangkap dalam kesengsaraan. Al-Qur'an mendorong umat untuk aktif menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini ditegaskan melalui wahyu dalam surat at-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.

Kedua, peningkatan keterampilan pedagogis menjadi komponen penting yang tidak dapat terpisahkan dalam upaya ini. Para pendidik perlu mengembangkan metode pengajaran yang interaktif, dialogis, dan mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan, ini sejalan dengan pemikiran Baidhawiy tentang karakteristik Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural,¹⁴³ sehingga memperluas *khazanah* pengetahuan tentang keragaman etnis, praktik keagamaan, dan dinamika gender. Sedangkan dalam upaya merubah kurikulum, Baidhawiy setuju dengan langkah-langkah yang ditawarkan oleh Banks dan McIntosh :¹⁴⁴

1) Kritik

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berlaku saat ini perlu dikaji ulang secara kritis karena cenderung bersifat eksklusif. Kecenderungan eksklusif ini terlihat dari pola penyusunan dan penyajian materi yang kurang memperhatikan

¹⁴³ Lihat Bab 4, hlm 66-74.

¹⁴⁴ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural". Jakarta: Erlangga. Hlm 112-114.

keberagaman pengalaman, aspirasi, kontribusi, dan sudut pandang peserta didik. Beberapa aspek kritis yang perlu ditinjau dalam kurikulum tersebut meliputi:

- a) Kurikulum yang ada cenderung satu arah dan kurang mengakomodasi dialog. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan pemahaman dan pengalaman mereka dalam konteks keagamaan.
- b) Materi pembelajaran sering disajikan secara monolitik tanpa mempertimbangkan konteks sosial-budaya peserta didik yang beragam. Pendekatan ini mengabaikan kekayaan perspektif yang muncul dari keberagaman latar belakang peserta didik.
- c) Substansi pembelajaran cenderung berfokus pada aspek doktrinal dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan pemahaman kontekstual. Akibatnya, peserta didik kesulitan menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka.
- d) Sistem evaluasi yang diterapkan sering kali terbatas pada pengukuran pengetahuan kognitif, mengabaikan aspek afektif dan pengalaman personal peserta didik dalam menghayati nilai-nilai keagamaan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Baidhawiy menyarankan supaya melakukan reformulasi kurikulum, dengan:¹⁴⁵

- a) Mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan dialogis.
- b) Mengakomodasi keberagaman pengalaman dan perspektif peserta didik.
- c) Memfasilitasi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

- d) Mendorong pemahaman kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai keagamaan dan budaya.
- e) Menerapkan sistem evaluasi yang komprehensif dan memperhatikan aspek pengalaman personal peserta didik.

Dengan melakukan kajian kritis dan pembaharuan terhadap kurikulum, diharapkan Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dapat menjadi lebih peka terhadap keberagaman dan mampu mengembangkan pemahaman keagamaan yang inklusif serta kontekstual.

2) Pendidik Keagamaan

Pendidik keagamaan perlu mengembangkan perspektif inklusif dengan mengintegrasikan berbagai tokoh dan warisan budaya dari beragam tradisi keagamaan ke dalam kurikulum pembelajaran.¹⁴⁶ Pendekatan ini menekankan pentingnya mengenalkan para tokoh pembawa perdamaian dari berbagai latar belakang agama, tidak terbatas pada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam saja.

Baidhawiy menyampaikan bahwa peserta didik perlu diperkenalkan dengan tokoh-tokoh spiritual dan pembaharu sosial seperti Isa Al-Masih, Budha Gautama, Mahatma Gandhi, dan Martin Luther King Jr., serta tokoh-tokoh agama lain yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi perdamaian dunia. Hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan peserta didik tentang keragaman spiritual dan nilai-nilai universal, membangun pemahaman bahwa setiap tradisi keagamaan memiliki tokoh-tokoh inspiratif yang memperjuangkan perdamaian, mengembangkan sikap saling menghargai terhadap kontribusi berbagai tokoh agama dalam membangun harmoni global, dan menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

kemanusiaan dan perdamaian merupakan aspek yang dijunjung tinggi oleh semua agama.¹⁴⁷

3) Peringatan Hari Besar Agama

Pengintegrasian hari besar keagamaan dan tokoh-tokoh spiritual dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan terobosan untuk membangun pemahaman lintas agama yang komprehensif. Pendekatan ini mengaitkan berbagai peristiwa penting keagamaan dan figur-figur inspiratif dari beragam tradisi spiritual ke dalam materi pembelajaran.

Dalam aspek hari besar keagamaan, kurikulum dapat mencakup:¹⁴⁸

- a) Pengenalan makna dan nilai universal dari perayaan keagamaan berbagai agama.
- b) Pemahaman tentang relevansi perayaan keagamaan dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- c) Eksplorasi persamaan nilai moral yang terkandung dalam berbagai perayaan keagamaan.
- d) Pembelajaran tentang cara menghormati perayaan keagamaan yang berbeda.

Dengan pendekatan ini, diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi dalam membangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan mendorong terwujudnya keharmonisan antarumat beragama yang kental akan nilai-nilai multikultural di dalamnya.

b. Orientasi Peserta Didik

Dalam merespons perkembangan keberagaman masyarakat Indonesia, terutama keberagaman kelas sosial, berbagai program pendidikan telah mengadaptasi kurikulum untuk memenuhi

¹⁴⁷ Zakiyuddin Baidhawy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 113.

¹⁴⁸ Zakiyuddin Baidhawy. 2005. "*Pendidikan Agama...*". Hlm 112-113.

kebutuhan akademik. Adaptasi ini mencakup upaya cermat dalam mengidentifikasi berbagai kelompok peserta didik yang berkembang, termasuk kelompok minoritas. Hal ini perlu melihat latar belakang kultural dan keagamaan peserta didik dengan beberapa pendekatan :

1) Gaya Belajar

Pendekatan ini menurut Baidhawiy membutuhkan penelitian untuk mengukur seberapa besar pengaruh latar belakang budaya dan agama terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik. Hasil penelitian tersebut membantu pendidik dalam memetakan keragaman latar belakang budaya dan agama peserta didik secara sistematis. Berdasarkan pemetaan ini, pendidik dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, meliputi penyesuaian konten pembelajaran, strategi pengajaran, serta metode evaluasi dan pemberian tugas.¹⁴⁹

2) Lintas Batas

Baidhawiy dalam hal ini lebih menekankan peran pendidik dalam memfasilitasi peserta didik supaya mendapatkan pengalaman langsung berinteraksi dengan lingkungan yang beragam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural, pembelajaran dapat diimplementasikan melalui pembentukan kelompok belajar yang heterogen, terdiri dari peserta didik dengan berbagai latar belakang agama dan kepercayaan.¹⁵⁰

Pembentukan kelompok belajar yang beragam dari segi etnis, gender, dan budaya membuka peluang interaksi langsung antar peserta didik dengan latar belakang berbeda. Interaksi ini

¹⁴⁹ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 114-115.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

memperluas wawasan keagamaan mereka sekaligus mengurangi prasangka dan stereotip yang muncul dari perbedaan. Melalui dialog dan kerja sama, peserta didik dapat saling mengklarifikasi kesalahpahaman yang mungkin telah tertanam dalam pemikiran, baik yang terbentuk secara pribadi maupun dari pengaruh lingkungan.¹⁵¹

c. Orientasi Sosial

Dalam orientasi sosial, Baidhawiy menekankan reformasi sistem pendidikan dalam konteks budaya dan politik, dengan tujuan tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan toleransi budaya, agama, dan etnis, sembari menurunkan intensitas diskriminasi, *labeling*, dan prasangka negatif yang mengakar kuat dalam relasi sosial. Program ini dirancang untuk meningkatkan intensitas interaksi antaragama, antaretnis, dan antarbudaya. Melalui program ini, kelompok minoritas di sekolah mendapat dukungan, bias-bias yang berkembang dalam masyarakat dan mempengaruhi pergaulan peserta didik dapat dihilangkan, serta pembelajaran kolaboratif dapat ditingkatkan. Program ini memprioritaskan hubungan antarmanusia dalam berbagai bentuk dan mengintegrasikannya dengan dua orientasi program sebelumnya.¹⁵²

B. Analisis Pembahasan

Melalui serangkaian wawancara mendalam, penelitian ini berhasil mengungkap perspektif komprehensif yang tidak sekadar bersifat teoritis, melainkan juga praktis dan kontekstual. Pemetaan pemikiran Zakiyuddin Baidhawiy menunjukkan bahwa konsep pemikiran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural memiliki keunikan tersendiri.

¹⁵¹ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 115.

¹⁵² Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama..*". Hlm 116.

Dalam konteks analisis, penelitian ini akan membedah secara kritis setiap dimensi pemikiran yang telah terungkap melalui wawancara maupun literatur *review* dari karya-karya Zakiyuddin Baidhawiy. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi konstruksi pemikiran Zakiyuddin Baidhawiy tentang Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural, baik secara konsep maupun karakteristik utama di dalamnya. Pendekatan analisis yang digunakan tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga interpretatif, dengan mempertimbangkan konteks sosial, kultural, dan akademik yang melingkupi pemikiran Zakiyuddin Baidhawiy. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang kontribusi beliau dalam diskursus Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural.

1. Konsep Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Zakiyuddin Baidhawiy melalui *Zoom Meeting*, beliau menyampaikan bahwa esensi Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekadar mentransfer materi pelajaran melainkan sebuah proses transformasi pada diri peserta didik melalui ajaran Islam dari Pendidikan Agama Islam konvensional menjadi Pendidikan Agama Islam kontemporer.¹⁵³ Baidhawiy menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam seharusnya mengintrodusir manusia supaya tidak sekadar pintar secara intelektual beragama, tetapi juga memiliki kematangan dalam sosial. Dengan demikian, transformasi pada diri peserta didik melibatkan perubahan menyeluruh, mencakup cara berpikir, sikap, dan perilakunya. Karena pendidikan sejatinya haruslah menyentuh berbagai dimensi: akal, hati, dan perilaku dari individu tersebut.

Pendidikan Agama Islam sebagai substansi atau metodologi di Indonesia memiliki peran krusial dalam menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat yang semakin kompleks. Indonesia yang

¹⁵³ Lihat Bab 4, hlm 62-63.

mengalami diversitas yang tinggi. Pendidikan Agama Islam tidak sekadar transfer pengetahuan keagamaan, melainkan menjadi instrumen penting dalam membangun pemahaman, toleransi, dan kohesivitas antarkelompok. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, ditemukan bahwa keberhasilan dari Pendidikan Agama Islam bukan dinilai dari akademisnya saja, melainkan tentang seberapa matang spritual yang mencakup hubungan dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*).¹⁵⁴ Menurut Baidhawiy dalam penelitiannya, Pendidikan Agama Islam multikultural merupakan model pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai inklusif dan toleransi dalam memahami keberagaman.¹⁵⁵

Metodologi atau substansi dalam Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dikenalkan oleh pendidik sebagai sumber belajar yang mengajarkan nilai-nilai multikultural, baik dari agama atau budaya sendiri maupun agama atau budaya lain sebagai sumber kognitifnya.¹⁵⁶ Kondisi kelas atau lingkungannya yang heterogen oleh pendidik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan beragam jenis latar belakang. Hal ini diperkuat oleh pendapat Giva dan Ngabiyanto yang menyatakan bahwa interaksi dialogis yang terbuka memungkinkan setiap individu memperluas wawasan melalui pertukaran ide dengan kegiatan dialogis aktif, sehingga terbangun pemahaman bersama yang lebih komprehensif terhadap beragam perspektif.¹⁵⁷ Dengan pemahaman seperti itu, individu dibiasakan dalam situasi tertentu dan hal tersebut teratur dilakukan. Dengan begitu individu tertentu akan memahami dan menghargai perbedaan.

¹⁵⁴ Lihat Bab 2, hlm 23-24.

¹⁵⁵ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 85.

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

¹⁵⁷ Lihat Bab 2, hlm 34-35.

Dalam perkembangan Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, terjadi sebuah transformasi yang signifikan dalam cara memandang dan menyampaikan pengetahuan keberagaman. Para pendidik tidak lagi terpaku pada pendekatan konvensional yang hanya fokus pada tiga pilar, yaitu *how to know*, *how to do*, dan *how to be*, melainkan telah mengadopsi perspektif yang lebih dinamis, menyenangkan dan multidimensional dari beragam latar belakang dari tiap individu dalam menyampaikan nilai-nilai dalam ajaran agama.¹⁵⁸ Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami agama tidak hanya sebagai seperangkat aturan yang kaku, tetapi sebagai panduan hidup yang dinamis dan relevan dengan kehidupan kontemporer yang plural.

Proses pembelajaran yang dinamis ini juga mencakup diskusi tentang isu-isu kontemporer dan tantangan yang dihadapi umat Islam. Para pendidik bertanggungjawab dalam membantu dan mengarahkan peserta didik memahami bagaimana prinsip-prinsip ke-Islaman dapat diimplementasikan saat menghadapi berbagai persoalan kontemporer, mulai dari isu-isu sosial, ekonomi, hingga lingkungan. Dalam upaya mendukung kelancaran proses tersebut, Zakiyuddin Baidhawiy mengemukakan tiga pendekatan yang dapat diterapkan. Ketiga pendekatan tersebut meliputi: cara pandang yang menghargai keberagaman budaya (multikultural), metode yang mengutamakan komunikasi dua arah (dialogis), serta strategi yang berorientasi pada perubahan (transformatif).¹⁵⁹ Metode ini berkontribusi dalam membentuk generasi muslim yang tidak sekadar mengerti ritual keagamaan, namun juga dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan modern saat ini.

Pembelajaran yang komprehensif seperti ini sangat menekankan pentingnya ruang dialog dan keterbukaan dalam memahami perbedaan

¹⁵⁸ Lihat Bab 4, hlm 67-68

¹⁵⁹ Lihat Bab 4, hlm 64-66.

interpretasi keagamaan.¹⁶⁰ Para pendidik mendorong peserta didik untuk menghargai keberagaman pemahaman, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip fundamental ajaran agama Islam. Hal ini membantu membentuk sikap toleran dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan pandangan keagamaan.¹⁶¹ Kemampuan menggunakan berbagai metode pembelajaran adalah hal yang wajib dikuasai oleh setiap pendidik, meliputi: kemampuan melatih peserta didik dalam mengidentifikasi dan mengatasi bias diri, menemukan dan mengubah praktik pendidikan yang mendukung rasisme dan diskriminasi, membantu peserta didik memahami identitas budayanya, serta mengembangkan sensitivitas budaya dan kemampuan berinteraksi lintas budaya. Model pendidikan seperti ini menekankan pada aspek penghargaan terhadap pluralitas pemahaman keagamaan dalam masyarakat Indonesia.¹⁶²

Menurut Baidhawiy, dalam upaya transformasi pendidikan dan efektivitas perubahan kurikulum memerlukan kerja sama antara pendidik dan orang tua atau wali peserta didik.¹⁶³ Sebagai pengasuh utama, orang tua berperan dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pemahaman orang tua tentang latar belakang budaya mereka menjadi masukan penting untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus menciptakan kesempatan untuk berbagi pengalaman.¹⁶⁴

Beragamnya warna dalam kehidupan seharusnya membuat seorang yang beriman semakin meyakini akan Maha Adil-Nya Allah. Keberagaman ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari perbedaan fisik manusia, agama, ras, suku, warna kulit, bahasa dan keanekaragaman alam, hingga berbagai kondisi sosial ekonomi yang

¹⁶⁰ Lihat Bab 4, hlm 60.

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

¹⁶² Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 85.

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

¹⁶⁴ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama..*". Hlm 114.

ada di masyarakat. Maka, keberagaman dalam kehidupan bukanlah tanda ketidakadilan, melainkan bukti dari sempurnanya sistem yang Allah ciptakan.¹⁶⁵ Setiap perbedaan mengajarkan manusia untuk saling menghargai, memahami, dan menolong dengan sesamanya sekaligus membasmi stereotip negatif yang sudah mengakar dari dulu. Dengan semakin tersebar dan diterapkannya Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural, berharap menjadi langkah awal untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia supaya lebih ramah dengan perbedaan masyarakatnya.

Pemikiran Baidhawiy menjadi menarik karena karakternya yang progresif namun tetap berpegang pada nilai-nilai dasar. Pendekatan yang ditawarkan berupa pendidikan berwawasan multikultural, dialogis dan transformatif memungkinkan terjadinya ruang dialog antarpemeluk agama-agama dengan realitas kontemporer sehingga terbuka pintu-pintu toleransi yang selama ini diidam-idamkan.¹⁶⁶ Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dapat menjadi solusi dalam mengatasi konflik yang berbasis pada perbedaan pemahaman keagamaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghadirkan Pendidikan Agama Islam yang tidak terjebak dalam teoretisasi semata, melainkan mampu memberikan dampak nyata bagi peserta didik untuk masyarakat.¹⁶⁷

Proses transformasi dalam Pendidikan Agama Islam telah menghasilkan pergeseran paradigma yang signifikan. Model pendidikan yang berkembang menunjukkan karakteristik holistik, di mana interpretasi nilai-nilai keislaman mengalami evolusi dari pemahaman dogmatis yang *rigid* menuju pemahaman yang lebih kontekstual dan adaptif. Seperti yang dinyatakan oleh Muslim dan Muhammad Tang bahwa kurikulum multikultural menciptakan tatanan kehidupan yang

¹⁶⁵ Lihat Bab 2, hlm 36-37.

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

¹⁶⁷ Lihat Bab 2, hlm 20-21.

adil, dan memadukan kebaikan-kebaikan yang ada dalam tradisi budaya dengan prinsip-prinsip syariat Islam.. Data empiris dalam menunjukkan bahwa ketika peserta didik difasilitasi untuk mengkontekstualisasikan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer, terjadi peningkatan kemampuan analitis dan *problem-solving* dalam merespons berbagai tantangan modern. Fenomena ini mengindikasikan transformasi fundamental dalam fungsi pendidikan agama, dari yang semula bersifat teoretis-normatif menjadi lebih aplikatif-solutif.¹⁶⁸

2. Karakteristik Utama Pendidikan Agama Islam Multikultural

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Baidhawiy melihat urgensi untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif, dialogis, dan transformatif.¹⁶⁹ Menurutnya, Islam memiliki kekayaan konseptual yang sangat membawa visi *rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan pada nilai-nilai perdamaian, toleransi dan kasih sayang universal menuju *unity of humankind* (kesatuan kemanusiaan) tanpa memandang ras, warna kulit, etnik, kebudayaan juga agama.¹⁷⁰ Sayangnya hal tersebut sering kali terabaikan dalam praktik Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Apabila hal seperti ini tidak ditangani dengan bijak, berpotensi menjadi benih intoleransi dan konflik berbasis agama di masa depan. Dengan begitu, diharapkan pendidikan, khususnya di Indonesia, dapat menekankan nilai-nilai multikultural seperti mengembangkan perilaku toleran dengan cara menghargai, memahami, dan menghormati perbedaan adat istiadat antar kelompok masyarakat.

a. Berpijak pada Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan

Dalam perspektif Zakiyuddin Baidhawiy, karakteristik Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural yang berpijak pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan fondasi utama dalam membangun pendidikan yang inklusif. Baidhawiy

¹⁶⁸ Lihat Bab 2, hlm 48-49.

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

¹⁷⁰ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 45.

menekankan bahwa prinsip-prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai universal Islam yang mengajarkan keadilan dan kesederajatan manusia di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Demokrasi dalam konteks pendidikan menurut Baidhawiy dimanifestasikan melalui proses pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif bagi seluruh peserta didik. Setiap siswa memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengekspresikan pendapat, mengembangkan potensi, dan terlibat dalam proses pembelajaran tanpa diskriminasi dengan menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang demokratis.¹⁷¹

Aspek kesetaraan dalam pandangan Baidhawiy diwujudkan melalui perlakuan yang sama terhadap seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun gender. Prinsip ini didasarkan pada ajaran Islam bahwa keberagaman dalam penciptaan manusia dimaksudkan supaya mereka dapat berinteraksi dan membangun hubungan satu sama lain (*li ta'arafu*). Kesetaraan menurut Baidhawiy menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis antarmanusia.¹⁷²

To preclude domination and supremacy on behalf of a religion, all Religions must have a relationship of interdependence and equality. Every religion has the chance to live and contribute to a universal human welfare.

Sementara itu, kesetaraan dan keadilan dalam konteks pendidikan multikultural menekankan pada distribusi kesempatan belajar yang merata dan evaluasi yang objektif. Baidhawiy memandang bahwa kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan tidak hanya berarti memberikan hak yang sama, tetapi juga memperhatikan kebutuhan khusus setiap peserta didik sesuai dengan kondisi mereka. Dengan perbedaan, individu belajar sikap saling

¹⁷¹ Lihat Bab 4, hlm 74-75.

¹⁷² Zakiyuddin Baidhawiy. 2007. "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education". *Published in British Journal of Religious Education*, Vol. 29, No.1. Page 13.

memahami (*mutual understanding*) dan saling menghargai (*mutual respect*) antara sesama manusia. Islam menekankan bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan, dan agama. Kesetaraan ini menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat multikultural.¹⁷³

Implementasi ketiga prinsip ini menurut Baidhawiy harus tercermin dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi. Pendidik dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang memfasilitasi dialog, menghargai perbedaan pendapat, dan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk berkembang. Sebagaimana Imam Mashuri menjelaskan dalam penelitiannya proses evaluasi bukan sekadar konsep teoretis, melainkan harus dimanifestasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Hal ini termasuk dalam pemilihan materi pembelajaran yang merepresentasikan keberagaman, penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan.¹⁷⁴

Dengan menerapkan dasar-dasar tersebut, Pendidikan Agama Islam berbasis keberagaman budaya diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam memadukan pemahaman agama dengan penerapan nilai-nilai Islam yang universal dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk, bukan hanya sekedar memahami teks keagamaan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang demokratis, setara, dan berkeadilan.

¹⁷³ Zakiyuddin Baidhawiy. 2009. "*Reinvensi Islam Multikultural*". Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, Universitas Muhammadiyah Surakarta . Hlm 52.

¹⁷⁴ Lihat Bab 2, hlm 40-41.



Gambar 4. 1 Wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy

b. Berorientasi pada Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Dalam perspektif Baidhawiy, orientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian merupakan karakteristik fundamental dalam Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural. Pemikiran ini menekankan bahwa pendidikan harus mengedepankan nilai-nilai yang mengangkat martabat manusia, membangun solidaritas sosial, dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bersama.

Orientasi kemanusiaan dalam pandangan Baidhawiy tercermin dalam penekanannya pada penghargaan terhadap dignitas manusia tanpa memandang latar belakang.¹⁷⁵ Hal ini berarti pembelajaran harus dirancang untuk mengembangkan sikap empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama.

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

Aspek kebersamaan diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan gotong royong. Baidhawiy mengungkapkann pentingnya membangun spirit kebersamaan melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi positif antarpeserta didik. Pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang menghargai kebersamaan dalam keragaman.¹⁷⁶ Sementara itu, orientasi kedamaian direalisasikan melalui pengembangan sikap toleran dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Baidhawiy menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan mengelola perbedaan secara damai dan membangun dialog antarbudaya.¹⁷⁷

Melalui tiga orientasi ini, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya mengerti teks-teks agama, tetapi juga bisa mewujudkan ajaran Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam dalam realitas sosial yang beraneka ragam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang humanis, solider, dan damai.

c. Mengembangkan Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman

Dalam perspektif Baidhawiy, pengembangan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman merupakan komponen esensial dalam Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural. Baidhawiy menyatakan bahwa sikap ini harus dibangun secara sistematis dan berkelanjutan untuk menciptakan pemahaman yang mendalam tentang realitas keberagaman sebagai *sunnatullah*. Konsep *recognition* (mengakui) dalam pandangan Baidhawiy merupakan langkah yang menekankan bahwa pengakuan

¹⁷⁶ Lihat Bab 4, hlm 61-63.

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy pada tanggal 10 Desember 2024.

terhadap keberagaman bukan sekadar sikap pasif, melainkan kesadaran aktif akan eksistensi dan hak hidup kelompok lain.¹⁷⁸ Pengakuan ini mencakup pemahaman bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang telah digariskan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13. Surah tersebut memberikan pengakuan terhadap kebhinekaan yang merupakan *sunnatullah*.¹⁷⁹

Sedangkan konsep *acceptance* (menerima) keragaman sebagai realitas sosial merupakan penerimaan yang melibatkan kesediaan untuk membuka diri terhadap perbedaan dan mengambil hikmah dari keragaman yang ada. Menerima keberagaman merupakan aspek fundamental dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Baidhawiy menyatakan bahwa konsep ini terdiri dari tiga elemen utama yang saling berkaitan, yakni toleransi, kesetaraan dan keterbukaan.¹⁸⁰ *Pertama*, toleransi yang dimaknai tidak sekadar sebagai sikap pasif mengakui perbedaan, tetapi lebih jauh mencakup pengembangan empati dan simpati. *Kedua*, kesetaraan yang menekankan pentingnya relasi yang bersifat interdependen antaragama. Konsep ini menolak hubungan hierarkis atau dominasi satu agama atas yang lain, sebaliknya mendorong setiap agama untuk berkontribusi secara setara dalam membangun kesejahteraan universal umat manusia.¹⁸¹ *Ketiga*, keterbukaan yang diwujudkan dengan membuka ruang dialog bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan beragam perspektif dan perbedaan mendasar, yang pada gilirannya dapat

¹⁷⁸ Lihat Bab 4, hlm 103.

¹⁷⁹ Lihat Bab 1, hlm 4-5.

¹⁸⁰ Zakiyuddin Baidhawiy. 2007. "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education". *Published in British Journal of Religious Education*, Vol. 29, No.1. Page 11-17.

¹⁸¹ Lihat Bab 4, hlm 65-66.

mentransformasi cara pandang dan identitas mereka menjadi lebih inklusif.¹⁸²

Konsep *appreciation* (menghargai) menegaskan bahwa penghargaan terhadap keragaman berarti melihat perbedaan sebagai kekayaan dan potensi untuk saling memperkaya secara kultural dan spiritual.¹⁸³ Dengan menerapkan konsep ini, setiap individu dapat mengembangkan sikap toleransi yang lebih dalam dan membangun hubungan harmonis antarbudaya yang dilandasi rasa saling menghormati serta keinginan untuk belajar dari keunikan masing-masing kelompok.

Melalui pengembangan tiga konsep ini, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami keragaman secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dalam keragaman.

d. Menekankan pada Dialog dan Kerjasama Antarbudaya

Membangun dialog dan kerja sama antarbudaya menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Ketika berbagai kelompok budaya duduk bersama untuk berdialog, mereka tidak hanya bertukar pikiran dan gagasan, tetapi juga membangun jembatan pemahaman yang menghubungkan perbedaan-perbedaan. Dialog yang konstruktif membuka ruang bagi setiap individu dalam mengutarakan perspektif, kekhawatiran, dan harapan terhadap suasana yang saling menghormati.¹⁸⁴

Melalui kerjasama antarbudaya, masyarakat dapat mengembangkan proyek-proyek yang menguntungkan semua pihak.

¹⁸² Lihat Bab 4, hlm 61-62

¹⁸³ Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga. Hlm 83.

¹⁸⁴ Lihat Bab 4, hlm 67-69.

Misalnya mengadakan pameran seni budaya, program pertukaran peserta didik, atau bakti sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti ini tidak hanya memperkaya pengalaman kultural tetapi juga membangun ikatan emosional dan rasa persaudaraan yang melampaui batas-batas budaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baidhawiy tentang ciri khas dari Pendidikan Agama Islam berbasis keberagaman budaya yang mengajarkan cara menjalani kehidupan pluralis.¹⁸⁵ Lebih dari sekadar toleransi, dialog aktif dan kerjasama antarbudaya dapat mendorong terciptanya sinergi yang memungkinkan antarindividu maupun kelompok berkontribusi dengan keunikan masing-masing. Dengan demikian, akhirnya akan melahirkan masyarakat yang lebih kuat, kreatif, dan lebih mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.



¹⁸⁵ Lihat Bab 4, hlm 63.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Pendidikan Agama Islam telah mengalami transformasi signifikan dari model konvensional yang berfokus pada transfer pengetahuan, menuju model kontemporer yang lebih komprehensif. Transformasi ini mencakup perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik, dengan menekankan tidak hanya pada kecerdasan intelektual tetapi juga kematangan sosial dan spiritual. Model pendidikan yang dikembangkan Zakiyuddin Baidhawiy menawarkan tiga pendekatan utama: multikultural, dialogis, dan transformatif. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman, membangun komunikasi dua arah, dan berorientasi pada perubahan positif. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademis, tetapi juga dari kematangan spiritual yang mencakup hubungan dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan sesama manusia (*hablumminannas*). Implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural memerlukan kerja sama antara pendidik dan orang tua, serta penguasaan berbagai metode pembelajaran yang mendukung pemahaman lintas budaya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan ruang dialog antarpemeluk agama dan membangun toleransi, sekaligus memberikan solusi dalam mengatasi konflik berbasis perbedaan pemahaman keagamaan. Transformasi ini menghasilkan pergeseran paradigma dari pemahaman dogmatis yang kaku menuju pemahaman yang lebih kontekstual dan adaptif, memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam memberikan panduan praktis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang kompleks. Dengan berpedoman pada ajaran Islam yang universal, umat Muslim dapat menyikapi perubahan zaman secara bijak tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama.

2. Zakiyuddin Baidhawiy mengajukan empat karakteristik penting dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural: *Pertama*, pendidikan harus berpijak pada prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Hal ini diwujudkan melalui proses pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi setara bagi seluruh peserta didik, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kesederajatan manusia di hadapan Allah. *Kedua*, pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Karakteristik ini menekankan pentingnya mengembangkan empati, kolaborasi, dan kemampuan mengelola perbedaan secara konstruktif. Tujuannya adalah membentuk generasi yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. *Ketiga*, pendidikan perlu mengembangkan sikap mengakui (*recognition*), menerima (*acceptance*), dan menghargai (*appreciation*) keragaman. Ketiga sikap ini membentuk fondasi penting dalam membangun pemahaman mendalam tentang keberagaman sebagai *sunnatullah* dan menciptakan hubungan harmonis antarbudaya. *Keempat*, pendidikan harus menekankan pada dialog dan kerjasama antarbudaya. Pendekatan ini tidak hanya membangun toleransi, tetapi juga menciptakan sinergi positif antar kelompok yang berbeda, sehingga menghasilkan masyarakat yang lebih kuat dan mampu menghadapi tantangan global. Keempat karakteristik ini membentuk kerangka komprehensif untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk generasi yang memahami dan menghargai keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Menganalisis hasil observasi dan saran yang didapat dari penelitian yang berkaitan Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural menurut Zakiyuddin Baidhawiy, berikut saran-sarannya:

1. Bagi Zakiyuddin Baidhawry, konsep terkait wawasan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan menjadi modul-modul pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis yang diperkaya dengan contoh-contoh implementasi praktis di berbagai jenjang pendidikan supaya lebih mudah diterapkan oleh para pendidik.
2. Kepada peneliti selanjutnya, dapat melakukan studi tentang kebijaksanaan-kebijakan Zakiyuddin Baidhawry sebagai Rektor UIN Salatiga dalam penerapan wawasan multikultural pada Pendidikan Agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., et al. (2023). Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3817.
- Akbar, M. A. B. (2023). Potensi Kekayaan Dan Keberagaman Maritim Di Wilayah Papua Dalam Upaya Mendorong Kesejahteraan Rakyat. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(4), 162.
- Al-Qur'an Indonesia. (2024). *Surah Al-Hujarat*. Diakses pada 26 Juni 2024, dari <https://quran-id.com>
- Al-Qur'an Indonesia. (2024). *Surah Al-An'am*. Diakses pada 26 Juni 2024, dari <https://quran-id.com>
- Anwar, C. (2019). Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad 21. *Diva Press*.
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 204.
- Astuti, M., Mutiara, J., & Mustafiyanti, M. (2024). Memahami Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 47.
- Asy'arie, B. F., Ma'ruf, R. A., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 158.
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 1-7.
- Baidhawiy, Z. (2002). *Ambivalensi Agama, Konflik & Nirkekerasan*. Lesfi.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Baidhawiy, Z. (2007). Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education. *British Journal of Religious Education*, 29(1), 11-17.
- Baidhawiy, Z. (2009). *Neo Al-Ma'un, Manifesto Islam Menghadapi Globalisasi Kemiskinan Abad 21*. Civil Islamic Institute.

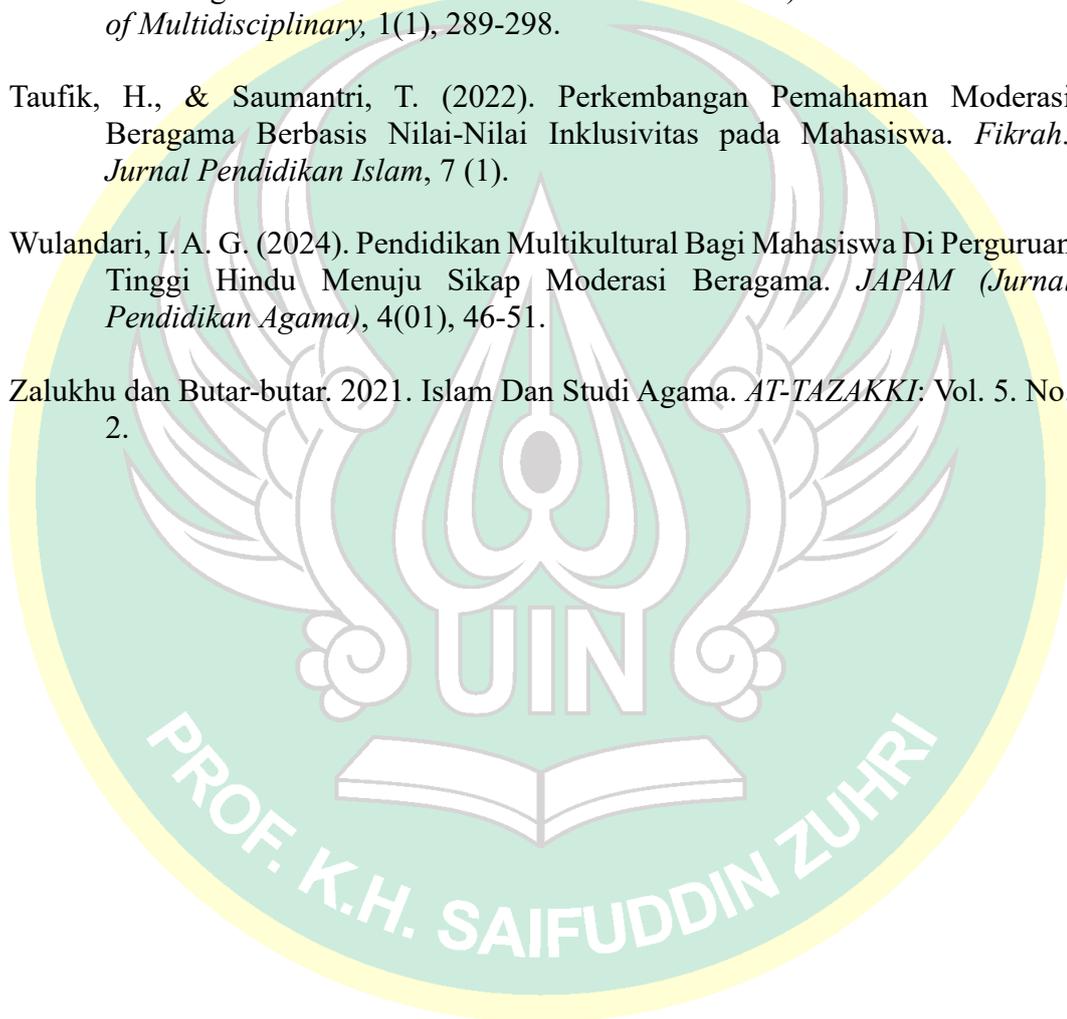
- Baidhaw, Z. (2009). *Reinvensi Islam Multikultural. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baidhaw, Z. (2014). Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2).
- Cahyani, N. D., Luthfiah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 478.
- CCN Indonesia. (2023). *Mengenal 6 Agama di Indonesia, Kitab Suci, hingga Hari Besarnya*. Diakses pada 27 September 2024, dari <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230531163253-569-956372/>
- Departemen Pendidikan Nasional Jakarta. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa*.
- Deriyanti, D. (2024). Karakter Baik Ajaran Islam Yang Mencerminkan Perilaku Sebagai Makhluk Ciptaan Allah SWT. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 450-458.
- Detik.com. (2022). *Isi Pasal 31 Ayat 1 – 5 UUD 1945 dan Hak Warga Negara Indonesia*. Diakses pada 6 Desember 2024.
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Leutika.
- Edison, R. L. T. (2022). Gondang Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat. *Jurnal SMaRT*, 8(2), 265.
- Faizal, Jumarlina, Kartina, & Akmir. (2024). Hakikat Peserta Didik. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2013-2015.
- Fitri, S. D., et al. (2024). Kewajiban dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah (Perspektif Hadits). *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 660.
- Giva, A. R., & Ngabiyanto. (2024). Penanaman Nilai-nilai Multikultural di Masjid Jami'Jatisari BSB Kota Semarang. *Jurnal Kewarganegaraan: Publikasi Media Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 5.
- Haeril, H., Mutmainnah Amin, R., & Nurjihad, M. (2022). Metode Pendidikan Islam di Sekolah/Madrasah. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 73-80.

- Hamdan. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori Dan Praktek*. IAIN Antasari Press.
- Harahap, S. (2011). *Metodologi Studi Tokoh Dan Penulisan Biografi*. PT Kharisma Putra Utama.
- Hidayah, H. (2023). Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal AS-SAID*, 3(1), 26.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama*. Paramadina.
- Hilmansah, D. H. (2023). Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 4(2), 148
- Ikhsan, R., Padila, C., & Hasnah, R. (2024). Kedudukan Hadits Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Internasional*, 2(1), 139-144.
- Jaya, F. (2020). Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib. *Jurnal Tazkiya IX*(1), 63.
- Juliana, D. A. L., Rinny, S., & Jacobus, N. (2024). Implikasi Generasi Milenial Dalam Nilai-nilai Demokrasi Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1015.
- Junaedi, D. (2022). Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 36-37
- Khairiah. (2020). *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. IAIN Bengkulu.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Mashuri, I. (2020). Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Dalam Rangka Toleransi Umat Beragama. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(2).
- Mawaddah, et al. (2022). Komponen-komponen Pendidikan Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 63-72.
- Moeis, I. (2014). *Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*. UNP Press Padang.
- Moelong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Moza, F. M. (2021). *Naquib Al-Attas' Islamization Of Knowledge*. ISEAS Publishing.
- Mudzakir. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. PKPI2 Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Muslim, M. T. (2024). Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2).
- Mustaqim, Abdul. 2014. Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits*. Vol 15, No 2.
- Muttaqin, A. I. (2021). Analisis Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri Darussholah Singojuruh. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 68.
- Nadiah, A. (2023). Budaya Telinga Dadok Pada Suku Dayak Kenyah Di Desa Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara. *ALLIRI: Journal Of Anthropology*, 5(2), 8.
- Naila, Z. Z. P., et al. (2024). Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Al Qur'an Dan Sunnah Dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran. *JAMPI: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 70.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Arruzz Media.
- Nasrodin & Ramiati, E. (2022). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 Di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Naufal, H. (2023). Permasalahan Izin Pendirian Tempat Ibadah Dan Problematika Toleransi Keagamaan Di Indonesia. *Jurnal Gema Keadilan*, 10(1), 74-78.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 20, 123-144.

- Nurhasanah B, M. (2016). *Metodologi Studi Islam*. Cahaya Firdaus Publishing and Printing.
- Panggabean, A., Fachrizal, A., & Hanum, A. (2024). Arah dan Tujuan Pendidikan Islam. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 29-30.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.
- Putri Intani, N., et al. (2022). Perang Sampit (Konflik Suku Dayak Dengan Suku Madura) Pada Tahun 2001. *SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 3-4.
- Rahman, A., et al. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 2-3.
- Rahmadani, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 2-5.
- Rahmawati, N. S. (2023). *Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMAN 1 Purwokerto*. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Rijal, S. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 7(1).
- Rohadi, R., & Roza, E. (2024). Al Quran, Hadits, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Jurnal AL-MIKRAJ Kajian Islam dan Humaniora*, 4(02), 2009.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. LKIS.
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 9-10.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(1), 24-25.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36-39.
- Savira, A., et al. (2024). Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia Di Negara Lain. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 381.

- Sembiring, I. M., et al. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 306-313.
- Sudibyoy, M., et al. (2011). *Menuju Peradaban Utama: Membedah Peran Muhammadiyah di Ruang Publik*. Al-Wasat Publishing House.
- Syamsul, M., et al. (2024). Membangun Karakter di Era AI (Menggabungkan Teknologi dan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan). *Hikamatzu: Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 289-298.
- Taufik, H., & Saumantri, T. (2022). Perkembangan Pemahaman Moderasi Beragama Berbasis Nilai-Nilai Inklusivitas pada Mahasiswa. *Fikrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (1).
- Wulandari, I. A. G. (2024). Pendidikan Multikultural Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Hindu Menuju Sikap Moderasi Beragama. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(01), 46-51.
- Zalukhu dan Butar-butar. 2021. Islam Dan Studi Agama. *AT-TAZAKKI*: Vol. 5. No. 2.





Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

Nama Partisipan : Prof. Dr. H. Zakiyuddin Baidhawiy, M. A.

Tgl Wawancara : Selasa, 10 Desember 2024

Tempat : *Zoom Meeting*

Pertanyaan :

1. Menanyakan identitas diri
2. Seperti apa definisi dan konsep multikultural dalam Pendidikan Agama Islam? Dan pendekatan seperti apa yang digunakan?
3. Apa saja karakteristik Pendidikan Agama Islam yang berwawasan Multikultural?
4. Dimensi seperti apa yang dibutuhkan Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural dalam pembentukan karakter individu?
5. Tantangan seperti apa yang sering terjadi dalam menerapkan konsep Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di Indonesia, khususnya di wilayah yang tingkat toleransinya rendah?
6. Bagaimana solusi dalam menyikapi tantangan tersebut? Apakah relevan dengan kondisi di Indonesia saat ini?
7. Bagaimana penerapan konsep Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural dalam pendidikan di Indonesia?
8. Apa yang melatarbelakangi Zakiyuddin Baidhawiy menulis tentang pendidikan multikultural?

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara ke	:	1
Narasumber/Status	:	(ZB) / penulis, Rektor UIN Salatiga
Penanya	:	(SDP)
Tipe wawancara	:	Terstruktur (sudah disiapkan) dan tidak terstruktur
Hari/Tanggal	:	Selasa, 10 Oktober 2024
Waktu	:	05.00-05.30
Lokasi	:	Online via Zoom Meeting
Suasana	:	Setelah melaksanakan sholat Shubuh, SDP menyiapkan room untuk Zoom Meeting dengan ZB yang akan dilaksanakan pada pukul 05.00 WIB. Sekitar 15 menit sebelum diskusi dimulai, SDP membagikan link Zoom Meeting nya kepada ZB melalui WhatsApp. Pukul 05.00 tepat diskusi berlangsung dengan hangat dan serius. Banyak informasi baru yang SDP ketahui saat proses diskusi berlangsung. Karena waktu yang terbatas, diskusi hanya berlangsung selama ±30 menit. SDP mengucapkan terimakasih atas kesempatan untuk berdiskusi dengan ZB walaupun via online.

Inisial	:	Transkrip
SDP	:	Baik Prof, saya sudah menyediakan beberapa pertanyaan untuk diskusi kita hari ini supaya lebih, yang pertama bisa dijelaskan terlebih dahulu identitas dirinya?

ZB	:	Ya, perkenalkan saya Zakiyuddin Baidhawiy, pekerjaan saya sebagai dosen dan rektor di UIN Salatiga. Saya juga seorang penulis beberapa karya ilmiah.
SDP	:	Terima kasih atas perkenalannya Prof. Terkait tema diskusi kita hari ini adalah Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural. Bagaimana Prof Zaki mendefinisikan multikultural dalam konteks Pendidikan Agama Islam?
ZB	:	Ya, Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural. Sebelum itu definisi multikultural sendiri adalah sebuah kebudayaan yang beragam. Multikultural sendiri merupakan <i>sunnatullah</i> yang tidak bisa dihindari. Apabila dipromosikan dengan baik, multikultural bisa menjadi kekayaan tersendiri bagi suatu bangsa. Pendidikan yang awalnya konvensional, terpaku hanya dengan pendidik, buku-buku saat ini sudah tidak relevan. Terlebih Indonesia adalah masyarakat yang multikultural, apabila individu tersebut tidak dikenalkan dengan perbedaan, efeknya akan terasa. Di mana rasisme, radikalisme, fanatisme pasti akan menyebab dan mengakar kuat. Ditambah adanya digitalisasi yang bisa diakses oleh siapa, kapan, dan di manapun mereka berada. Apabila fenomena ini tidak dicegah, generasi mudalah yang akan merasakan getahnya. Maka pendidikan perlu reformasi dari berbagai aspek, baik reformasi diri atau individu, transformasi sekolah dan transformasi sosialnya. Ketika Pendidikan Agama Islam dimasukkan konsep multikultural, maka itu akan sangat penting karena bisa menjadi wadah mempersiapkan peserta didik supaya aktif sebagai warga negara dalam masyarakat yang secara etnik, budaya, bahasa, dan agama beragam tanpa memandang latar belakang entitas, agama, dan kebudayaan. Hal ini juga mempersiapkan peserta didik sebelum terjun di masyarakat di dunia pekerjaan yang sangat beragam.

SDP	:	Dari penjelasan tadi, siapa yang bertanggungjawab bagaimana peran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Prof?
ZB	:	Islam adalah umat mayoritas di Indonesia. Maka Pendidikan Agama Islam menjadi substansi atau metodologi di Indonesia yang berperan dalam menjaga kohesi sosial masyarakat yang kompleks. Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan mayoritas bukan sebatas <i>transfer of knowledge</i> dan ritual ibadah. Ia berperan sebagai <i>transfer of value</i> (nilai-nilai) untuk kehidupan manusia. Dari nilai-nilai yang diajarkan, Pendidikan Agama Islam dapat membangun pemahaman yang universal, kasih sayang, toleransi, tolong menolong, menghargai dan kohesivitas antarkelompok. Dalam Pendidikan multikultural ini yang bertanggungjawab adalah seluruh elemen dalam masyarakat, baik pendidik di sekolah, orang tua atau keluarga di rumah, juga warga atau masyarakat setempat. Ketika kesadaran sudah muncul dalam semua elemen, pendidikan multikultural ini sangat mudah untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan manfaatnya dapat dirasakan oleh semuanya.
SDP	:	Dari penjelasan tersebut, pendekatan seperti apa yang Prof Zaki digunakan dalam Pendidikan Agama Islam?
ZB	:	Ada 3 pendekatan dasar yang menjadi hal fundamental untuk konsep Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural, yaitu pendekatan multikultural, dialogis, dan transformatif. Pendekatan multikultural ini menjadi krusial karena mengajarkan tentang perbedaan adalah <i>sunnatullah</i> yang tidak bisa dihindari. Dengan kata lain perbedaan yang ada sebenarnya diartikan sebagai kekayaan yang tanpa perlu repot mencarinya. Apabila pendekatan ini sudah terpromosikan dengan baik, fenomena seperti <i>prejudice</i> , stereotip di masyarakat hingga menyebabkan rasis pasti dapat dihindari. Kemudian

		<p>pendekatan dialogis, pendekatan ini sangat erat dengan nilai-nilai multikultural ya. Dengan pendekatan dialogis antaragama, suku, ras, dan sudut pandang yang berbeda dapat menciptakan ruang dialog yang harmonis. Stereotip maupun <i>prejudice</i> yang marak di masyarakat akan menyusut apabila setiap individu menciptakan ruang dialog ini. Apalagi ya mba, sekarang ini kan sudah gampang, ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan ruang dialog tanpa tatap mata secara langsung, contohnya seperti ini. Nah, pendekatan terakhir itu pendekatan transformatif. Konsep pendidikan yang masih terpaku dengan metode satu arah pada pendidik dan fokusnya hanya pada <i>transfer of knowledge</i> menjadi sumber utama mengakarnya stereotip masyarakat tentang sesuatu. Misalnya stereotip orang Jawa yang sikapnya lemah lembut, sedangkan orang Batak sikapnya kasar dan keras. Maka, Pendidikan Agama Islam harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan mengelola perbedaan secara damai dan membangun dialog antarbudaya, sehingga antarteman sebayanya memiliki rasa toleransi yang tinggi.</p>
SDP	:	<p>Baik Prof, nah dari pendekatan-pendekatan tersebut apa yang menjadi karakteristik Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural menurut Prof Zaki?</p>
ZB	:	<p>Ada banyak karakteristik multikultural yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam. Pertama, belajar hidup dalam perbedaan. Kita hidup bermasyarakat, apalagi di Indonesia yang ras, suku, budaya, bahasa, dan agamanya beragam. Maka perbedaan dalam kehidupan pasti akan selalu dialami. Ini pentingnya supaya belajar terbiasa hidup di lingkungan yang plural. Selanjutnya ada <i>mutual trust</i>, yaitu sikap saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir</p>

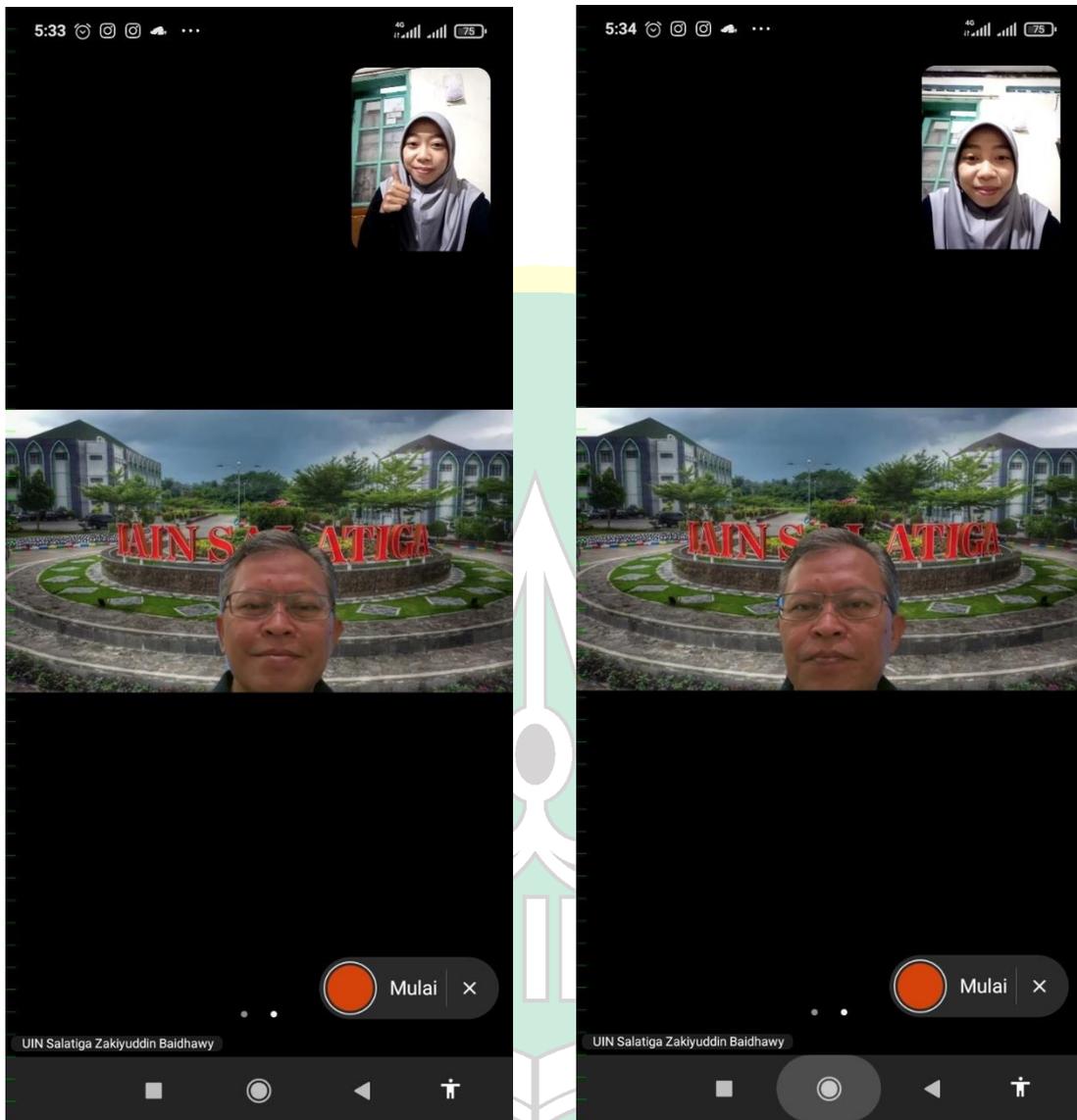
		yang dalam istilah generasi sekarang adalah <i>open minded</i> , dimana ini merupakan proses awal sebelum berinteraksi dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang berbeda, kemudian ada karakteristik apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Karakteristik ini secara lengkapnya bisa dilihat pada karya-karya saya. Nanti bisa diakses melalui internet ya mba.
SDP	:	Nggih Prof, siap. Dalam penerapannya, apakah mendapatkan tantangan atau penolakan, terutama di wilayah yang tingkat toleransinya rendah?
ZB	:	Dalam setiap program pasti mengalami tantangan, namun dari tantangan itulah muncul pembaruan metode dalam mempromosikan pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam.
SDP	:	Biasanya, di dalam masyarakat nilai toleransi dalam pendidikan multikultural itukan fokus hanya kepada agama yang berbeda nggih Prof. Nah, saya sering menjumpai peserta didik yang sekolahnya di yayasan keagamaan Islam yang elit dan favorit malah sikap intoleran, rasis, <i>bully</i> lebih banyak Prof. Terlebih mengenai status sosial atau pekerjaan orang tua mereka, atau bisa dikatakan bersikap sombong dan superior. Bagaimana pendidik berperan Prof?
ZB	:	Solusi dari fenomena seperti itu bisa membuat kelompok kecil. Peserta didik dengan status sosial yang sama dipecah-pecah, digabung rata dengan peserta didik lain. Gunakan pendekatan dialogis sederhana dalam setiap kelompok kecil itu supaya mereka mengenal satu sama lain. Buat kelompok-kelompok itu untuk bekerja sama memecahkan masalah yang pendidik berikan, misalnya pendidik memberikan masalah berupa <i>fi'il</i> kepada kelompok A, masalah <i>isim</i> kepada kelompok B, dan lain-

		<p>lain. Intinya buat mereka terbiasa berinteraksi terlebih dahulu, setelah mereka kenal satu sama lain, pendidik bisa menyusupkan nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. Menjadi seorang pendidik agama itu bukan hanya menguasai materi agamanya saja, tapi berwawasan mendalam tentang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan seperti sosiologi, psikologi agama dan psikologi sosial. Selain itu, pendidik keagamaan juga perlu mempelajari sejarah agama-agama, madzhab-madzhab, mengenalkan tokoh-tokoh dari berbagai agama seperti Isa Al-Masih, Budha Gautama, Mahatma Gandhi dan lain-lain, kemudian mengembangkan metode saat mengajar supaya lebih interaktif, dialogis dan transformatif. Dengan cara seperti itu, seorang pendidik tentang beragam etnik, budaya, agama dan kelompok-kelompok gender di masyarakat. Selain pendidik, materi yang mengajarkan juga perlu diperhatikan, sekiranya materi apa yang cocok diajarkan dengan usia dan kondisinya. Selanjutnya adalah lingkungan sekolahnya. Peserta didik seharusnya dibiasakan dengan situasi dan kondisi yang berbeda supaya mereka terbiasa dengan perbedaan yang ada di sekitar lingkungannya. Misalnya berbeda cara menulisnya, cara membacanya dan lain sebagainya. Melatih mereka dengan perbedaan yang ringan-ringan terlebih dahulu sesuai dengan usianya.</p>
SDP	:	Baik Prof, terimakasih atas solusinya. Sepertinya ini point terakhir dari diskusi kita. Saya penasaran Prof, sebenarnya apa yang melatarbelakangi Prof Zaki dalam menulis tentang pendidikan multikultural?
ZB	:	Ya, jadi awal saya menulis tentang pendidikan yang berwawasan multikultural itu tahun 2000-an. Saat itu belum banyak yang menulis tentang pendidikan berwawasan multikultural karena

	<p>masih sangat asing di Indonesia. Selain itu, karena saya pernah pengalaman mengajar di PGAN Cirebon di tahun 2000-an awal. Pada saat itu saya menyaksikan secara langsung pentingnya mengintegrasikan perspektif multikultural dalam pendidikan agama. Dengan begitu dapat mendorong dalam pengembangan pendekatan pembelajaran toleransi pasif menjadi apresiasi aktif terhadap keberagaman.</p>
--	--

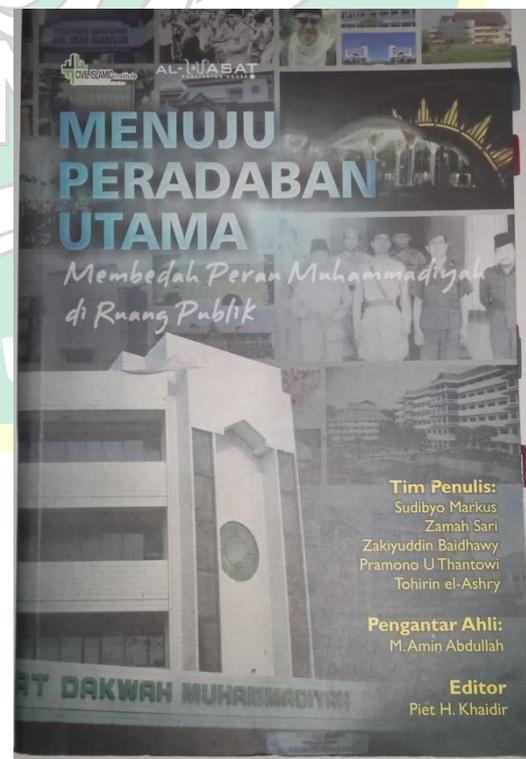
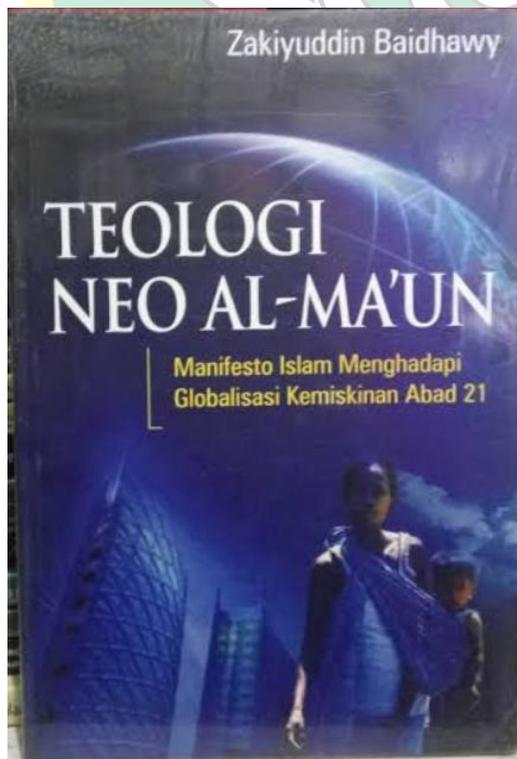
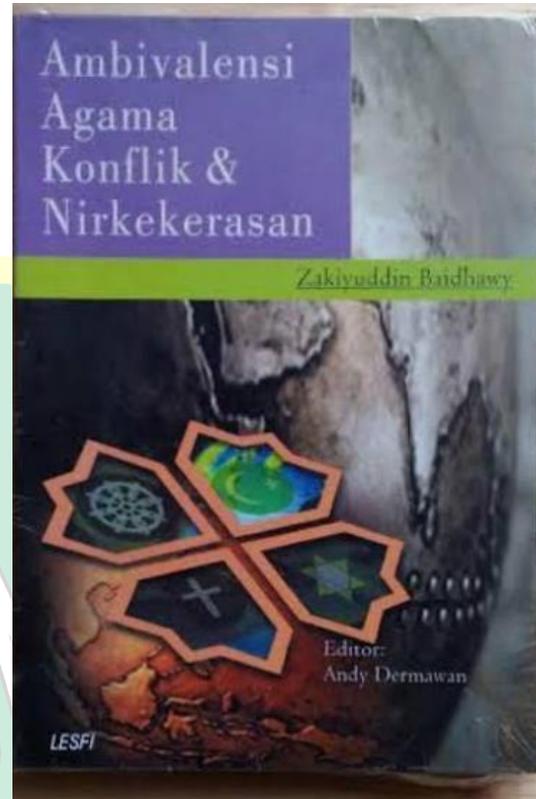
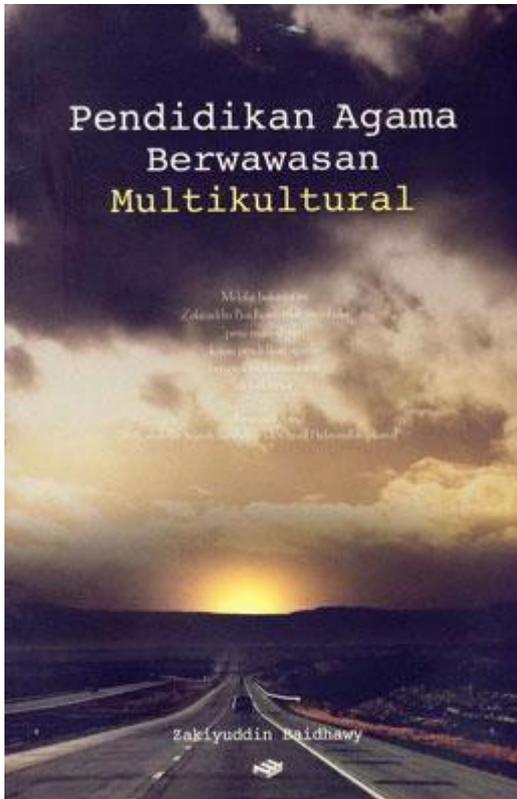


Lampiran 3 Wawancara



Wawancara dengan Zakiyuddin Baidhawiy

Lampiran 4 Karya-karya Zakiyuddin Baidhawiy



Lampiran 5 Surat Permohonan Ijin Riset Individu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.6009/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/11/2024
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

11 November 2024

Kepada
 Yth. Rektor Universitas Islam Negeri Salatiga
 Kec. Argomulyo
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Nama | : Selly Dwi Pangesti |
| 2. NIM | : 2017402150 |
| 3. Semester | : 9 (Sembilan) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : Tamansari RT 01 RW 05, Kecamatan Karangmoncol,
Kabupaten Purbalingga |
| 6. Judul | : Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Menurut
Zakiyuddin Baidhawiy |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|---|
| 1. Objek | : Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural |
| 2. Tempat / Lokasi | : Kota Salatiga dan Banyumas |
| 3. Tanggal Riset | : 12-11-2024 s/d 12-01-2025 |
| 4. Metode Penelitian | : Penelitian Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
 Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Tembusan :

1. Prof. Dr. H. Zakiyuddin Baidhawiy, M. Ag.

Lampiran 6 Blangko Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Selly Dwi Pangesti
 NIM : 2017402150
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I S.Pd.I.
 Judul : Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Menurut Zakiyuddin Baidhawiy

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	17 Juli 2024	Revisi judul dan LBM		
2.	29 Juli 2024	Menentukan rumusan masalah, dan tujuannya		
3.	7 Agustus 2024	Menyusun proposal sesuai panduan skripsi		
4.	28 Agustus 2024	Acc semprom		
5.	12 September 2024	Susunan penggunaan EYD, penulisan footnote yang benar		
6.	30 September 2024	Penyusunan bab 1-2		
7.	16 Oktober 2024	Revisi sub judul teori bab 2		
8.	20 November 2024	Revisi bab 2 dan penyusunan bab 3		
9.	25 Desember 2024	Penyusunan bab 4, menulis kutipan dengan spasi yang benar		
10.	30 Desember 2024	Revisi bab 4 dan 5		
11.	2 Januari 2025	Revisi bab 5		
12.	3 Januari 2025	Acc Munaqosyah		

Purwokerto, 3 Januari 2024
 Pembimbing,

Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I S.Pd.I.
 NIP. 19890605 201503 1 003

Lampiran 7 Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQASYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Selly Dwi Pangesti
 NIM : 2017402150
 Jurusan : Pendidikan Islam
 Semester / Program Studi : 9 / Pendidikan Agama Islam
 Pendidikan Agama Islam Berwawasan
 Judul Skripsi : Multikultural Menurut Zakiyuddin Baidhawiy

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqasyahkan dan yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik sebagaimana yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

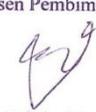
Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Purwokerto, 3 Januari 2025

Mengetahui,
 Koordinator Prodi PAI


Dewi Ariyani, S.Th.I., M. Pd. I.
 NIP. 19840809 201503 2 002

Dosen Pembimbing


Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I S.Pd.I.
 NIP. 19890605 201503 1 003,

Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Mengikuti Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 No. B.e.3743/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/09/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL MENURUT ZAKIYUDDIN BAIDHAWY

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Selly Dwi Pangesti
 NIM : 2017402150
 Semester : 9
 Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Jum'at, 20 September 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 24 September 2024

Mengetahui,
 Ketua Jurusan/Prodi PAI



[Signature]
 Dwi Ariyani, M.Pd.I.

19840809 201503 2 002

Lampiran 9 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-3892/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/10/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Selly Dwi Pangesti
 NIM : 2017402150
 Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Oktober 2024
 Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 3 Oktober 2024
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

 Dr. Suparjo, M.A.
 19730717 199903 1 001



Lampiran 10 Sertifikat Lulus BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/18059/05/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : SELLY DWI PANGESTI
NIM : 2017402150

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	95
# Tartil	:	74
# Imla'	:	73
# Praktek	:	72
# Nilai Tahfidz	:	74

Purwokerto, 29 Mei 2022



ValidationCode

Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24658/2020

This is to certify that

Name : SELLY DWI PANGESTI
Date of Birth : PURBALINGGA, March 1st, 2001

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on August 25th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 46
2. Structure and Written Expression	: 47
3. Reading Comprehension	: 46



Obtained Score : 463

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, August 30th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid
H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

التميز

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٤٦٥٨

منحت الى

: سيللي دوي باغيستي

الاسم

: بيورباليعغا، ١ مارس ٢٠٠١

المولودة

الذي حصل على

٤٩ :

فهم المسموع

٥٠ :

فهم العبارات والتراكيب

٥١ :

فهم المقروء

٤٩٩ :

النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤

فبراير ٢٠٢١

بورووكرتو، ٤ فبراير ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

Lampiran 13 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan

	<p>KEMENTERIAN AGAMA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281) 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126</p>
<h1>Sertifikat</h1>	
<p>Nomor : B. 032 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PR:009/ X / 2023</p>	
<p>Diberikan Kepada :</p>	
<p>SELY DWI PANGESTI</p>	
<p>2017402150</p>	
<p>Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2023/2024 pada tanggal 4 September - 14 Oktober 2023</p>	
<p>Purwokerto, 27 Oktober 2023 Laboratorium FTIK Kepala,</p>	 D. Nurfuadi, M.Pd.I. NIP. 1971102019006041002

Lampiran 14 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata

The certificate is framed with a decorative border of overlapping green and yellow leaf shapes. At the top right, there are three logos: the university's emblem, the LPPM logo with the text 'LPPM' and 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the 'KAMPUS' logo.

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1451/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **SELLY DWI PANGESTI**
NIM : **2017402150**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **90 (A)**.



Certificate Validation

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Selly Dwi Pangesti
NIM : 2017402150
Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 01 Maret 2001
Agama : Islam
Alamat : Desa Tamansari, RT 01 RW 05, Karangmoncol,
Purbalingga
Nama Ayah : Rosul Adi Susanto
Nama Ibu : Amnah Khusmiati

B. Riwayat Pendidikan

1. BA 'Aisyiah Tamansari (2008)
2. MI Muhammadiyah 55 Tamansari (2014)
3. MTs Muhammadiyah 05 Tamansari (2017)
4. Madrasah 'Aliyah Negeri Purbalingga (2020)
5. S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2025)

C. Pengalaman Organisasi

1. PMR Wira MAN Purbalingga
2. PC IPM Karangmoncol
3. Pramuka Bantara MAN Purbalingga
4. Saka Pariwisata Purbalingga
5. Forpis Purbalingga
6. Koordinator Komisariat IMM UIN Purwokerto
7. Koordinator WCD (*World Clean-up Day*) Banyumas
8. *Volunteer* Masjid Jendral Soedirman